



**KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**THE CONSTRUCTION OF ORGANIC AGRICULTURE OF FARMERS
AT WATES VILLAGE TULUNGAGUNG DISTRICT**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) di Program Studi Sosiologi Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

Oleh

Aidah Chusnul Khotimah

NIM : 120910302066

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Mujito dan Ibu Muntamah yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendo'akan dan mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis.
2. Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, tempat penulis menempuh ilmu dan telah banyak memberi pelajaran yang sangat berharga.
3. Bapak dan Ibu Guru dari TK sampai dengan SMA, serta Bapak dan Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu serta memberikan bimbingan pada penulis.

MOTTO

Seperti ilmu padi, semakin tua semakin merunduk: orang pandai dan budiman akan selalu merendahkan hati (Bratataatmadja, 1985)



PERNYATAAN

Saya sebagai penulis yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aidah Chusnul Khotimah

Nim : 120910302066

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
“Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates
Kabupaten Tulungagung” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam
pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada
institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas
keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung
tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya
tekanan dan paksaan dari pihak lain serta bersedia mendapatkan sanksi akademik
jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juni 2016

Yang Menyatakan,

Aidah Chusnul Khotimah

120910302066

SKRIPSI

**KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**THE CONSTRUCTION OF ORGANIC AGRICULTURE OF FARMERS
AT WATES VILLAGE TULUNGAGUNG DISTRICT**

Oleh

Aidah Chusnul Khotimah

NIM : 120910302066

Dosen pembimbing : Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Senin, 1 Agustus 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

Raudlatul Jannah, S.Sos. M.Si

NIP. 195207271981031003
Anggota ,

NIP. 198206182006042001
Anggota,

Dr. Maulana Surya Kusuma, M.Si

Hery Prasetyo, S.Sos. M.Sosio

NIP. 196505131990021001

NIP. 198304042008121003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP : 195207271981031003

RINGKASAN

Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung; Aidah Chusnul Khotimah; 120910302066; 2016; 139 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan dapat merusak kesuburan tanah dan jika dikonsumsi akan berbahaya bagi kesehatan. Perbaikan tanah yang telah rusak sangat dibutuhkan. Salah satu pengembang pertanian padi organik yang cukup sukses adalah para petani yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Salah satu pengembang pertanian padi organik adalah Bapak Budiono, yang mulai menanam padi organik sejak tahun 2007. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan peningkatan pendapatan petani. Pada saat itu pupuk subsidi juga sulit didapatkan dari pemerintah. Hal ini membuat Bapak Budiono mengembangkan pupuk organik memakai limbah dari hewan ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi pengetahuan petani pada sektor pertanian organik di di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam bukunya yang berjudul Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan (1990). Mereka mengatakan untuk proses menuju dialektik yang mencakup mengenai tiga momen stimulan. Pertama, Eksternalisasi (dasar penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-hari). Kedua, Obyektivasi (pengidentifikasian individu terhadap lembaga sosial). Ketiga, Internalisasi (masyarakat sebagai kenyataan subyektif).

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan konstruktivisme yang berlokasi di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Informan dalam penelitian ini adalah petani padi organik yang berasal dari Desa Wates. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti

menggunakan metode analisis data dan menguji keakuratan data dengan menggunakan metode keabsahan data dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani padi organik yang terdapat di Desa Wates mengalami proses konstruksi melalui pengetahuan tentang sistem pertanian. Pengetahuan tersebut tepatnya tentang sistem pertanian padi organik, pengetahuan ini terdapat dari berbagai sumber diantaranya adalah sumber pengetahuan dari buku, Badan Penyuluh Pertanian, Kelompok tani. Proses konstruksi pengetahuan seperti yang disampaikan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990:96) dalam pengalaman manusia yang tersimpan kemudian mengendap, yang nantinya pengalaman-pengalaman ini menjadi bagian dari pengetahuan. Terjadinya pengendapan intersubjektif jika sudah diobjektifikasi akan menjadikan sebuah tanda, artinya jika manusia menciptakan pandangan dalam hidupnya yang mengatur dan memberi legitimasi pada bentuk-bentuk sosial dan memberinya makna pada kehidupan. Tindakan objektif dapat dilakukan secara berulang pada setiap pelaku. Dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bentuk dari eksternalisasi.

Pada petani yang terdapat di Desa Wates mendapatkan pengetahuan pertanian organik melalui objektivikasi yang didapatkan petani dari interaksi antara petani, penyuluh yang disampaikan melalui bahasa. Kegiatan ini yang berlangsung secara terus-menerus membentuk pengetahuan dan menjadikan pengalaman petani dalam kenyataan sosial juga semakin bertambah. Yang dilakukan petani ini merupakan suatu proses internalisasi yang merupakan penyerapan obyektif kedalam kesadaran. Dalam proses konstruksi yang melibatkan banyak interaksi dengan lingkungan sosial. Sehingga proses konstruksi pengetahuan ini perlu mendapatkan pendampingan supaya proses konstruksi berjalan dengan baik. Pertanian organik ini bisa dijadikan acuan untuk desa atau daerah lain yang ingin mengembangkan pertanian yang serupa.

PRAKATA

Pertama-tama saya ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung” yang disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keberadaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini;
4. Nurul Hidayat S.Sos., MUP selaku dosen pembimbing akademik yang memberikan pengarahan kepada penulis;
5. Semua staf pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
6. Para informan penelitian yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
7. Kedua orang tua, Bapak Mujito dan Ibu Muntamah yang senantiasa menuturkan petuah hidup, membimbing, mendo'akan dan mengayomi dengan kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhingga untuk selalu memotivasi hidup penulis dan adikku Deni Meirawati, terima kasih atas dukungannya dalam penulisan skripsi ini;

8. Teman-teman kos Halmahera 3 No 2, yang sudah memberikan semangat dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini;
9. Sahabat-sahabat Fera Aprilia K, Fitra Sandy A, Dini Bella D, Nurlaili Khusbiya, Handriyani Candra N, beserta teman-taman seperjuangan 2012 terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini;
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 29 Juni 2016

Penulis,

Aidah Chusnul Khotimah

120910302066

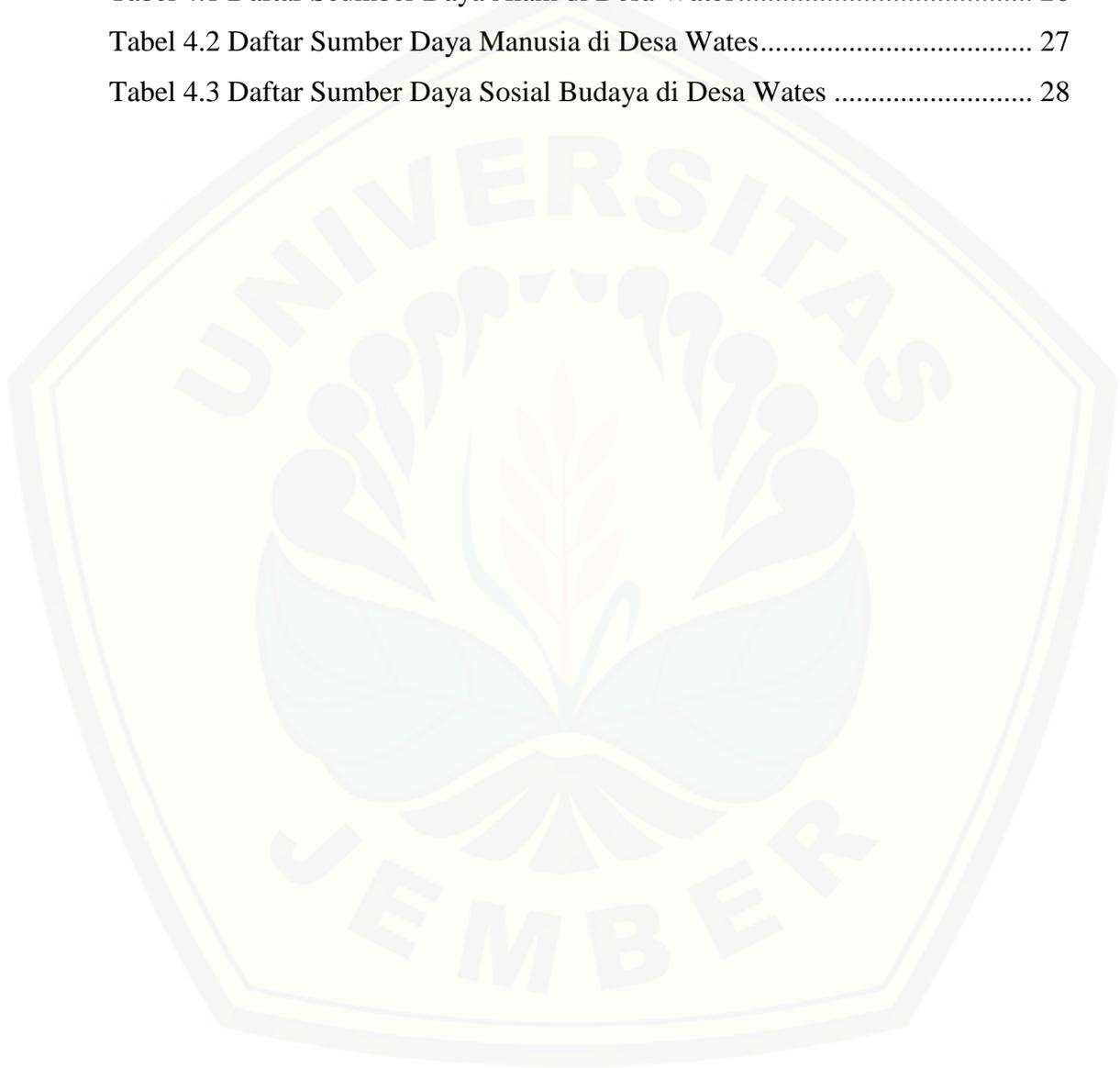
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Petani	7
2.2 Konsep Pertanian Organik	8
2.3 Konsep Padi Organik	9
2.4 Teori Konstruksi	10
2.5 Penelitian Terdahulu	13
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian	15
3.2 Teknik Penentuan Informan	16
3.3 Lokasi Penelitian	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19

3.5 Metode Keabsahan Data	21
3.5 Teknik Analisis Data	21
BAB 4. PEMBAHASAN	24
4.1 Desa Wates sebagai Ruang Sosial	24
4.1.1 Lokasi Daerah Penelitian	24
4.1.2 Aspek Sumber Daya Alam dan Manusia	26
4.1.3 Aspek Sosial Budaya.....	29
4.1.4 Aspek Ekonomi	30
4.1.5 Sejarah Pertanian Desa Wates.....	32
4.2 Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari Petani Organik Desa Wates	38
4.2.1 Kenyataan Hidup Sehari-hari	39
4.2.2 Interaksi Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari.....	50
4.2.3 Bahasa dan Kehidupan Sehari-hari	54
4.3 Masyarakat Desa Wates sebagai Kenyataan Obyektif	84
4.3.1 Pelembagaan dan Legitimasi.....	85
4.4 Masyarakat Desa Wates sebagai Kenyataan Subyektif	109
4.2.1 Internalisasi Kenyataan	110
4.2.2 Internalisasi dalam Struktur Sosial.....	120
4.5 Abstraksi Data Temuan: Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung	131
BAB 5. PENUTUP	136
5.1 Kesimpulan	136
5.2 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	

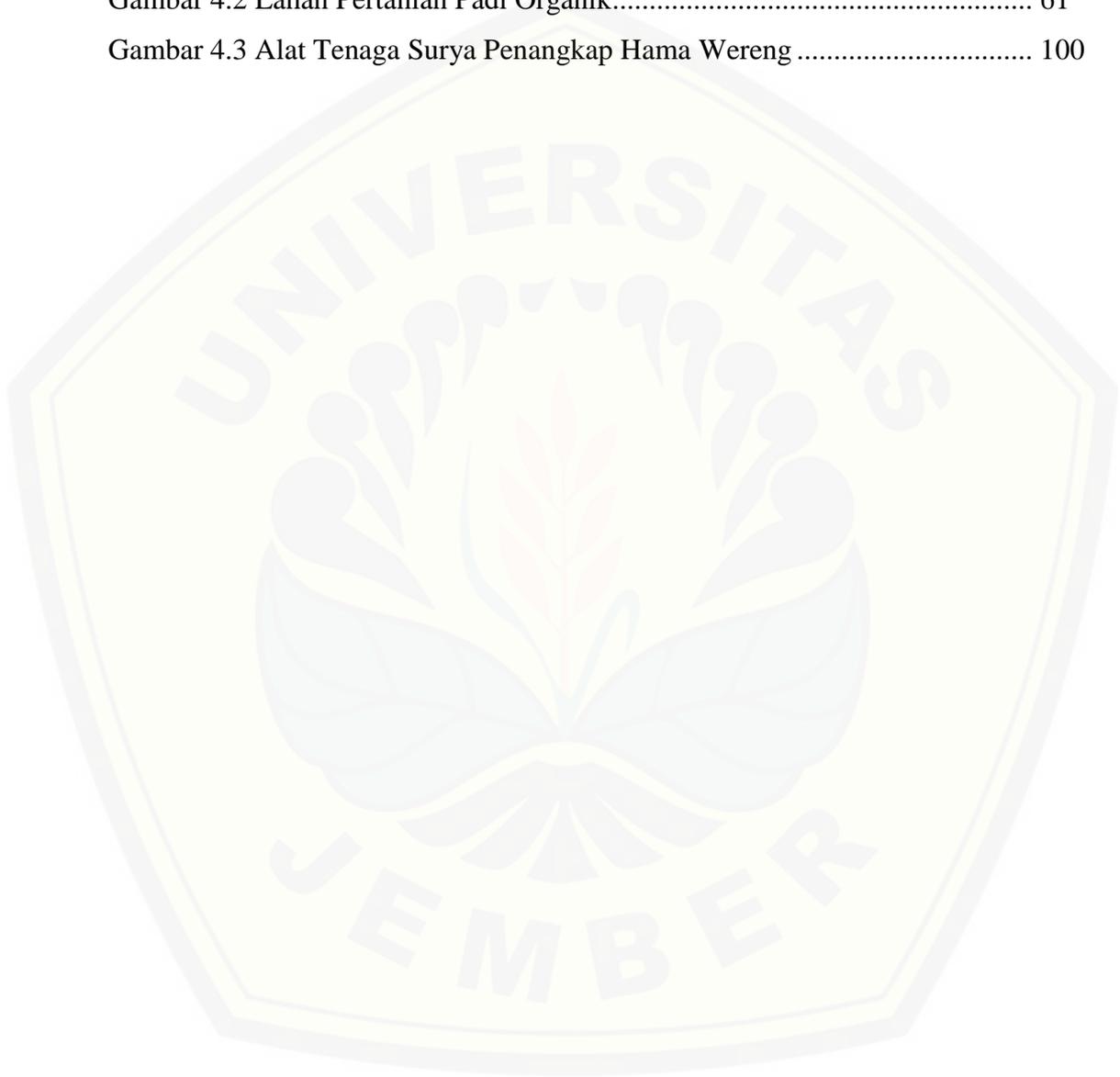
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Sumber Daya Alam di Desa Wates.....	26
Tabel 4.2 Daftar Sumber Daya Manusia di Desa Wates.....	27
Tabel 4.3 Daftar Sumber Daya Sosial Budaya di Desa Wates	28



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Wates	24
Gambar 4.2 Lahan Pertanian Padi Organik.....	61
Gambar 4.3 Alat Tenaga Surya Penangkap Hama Wereng	100



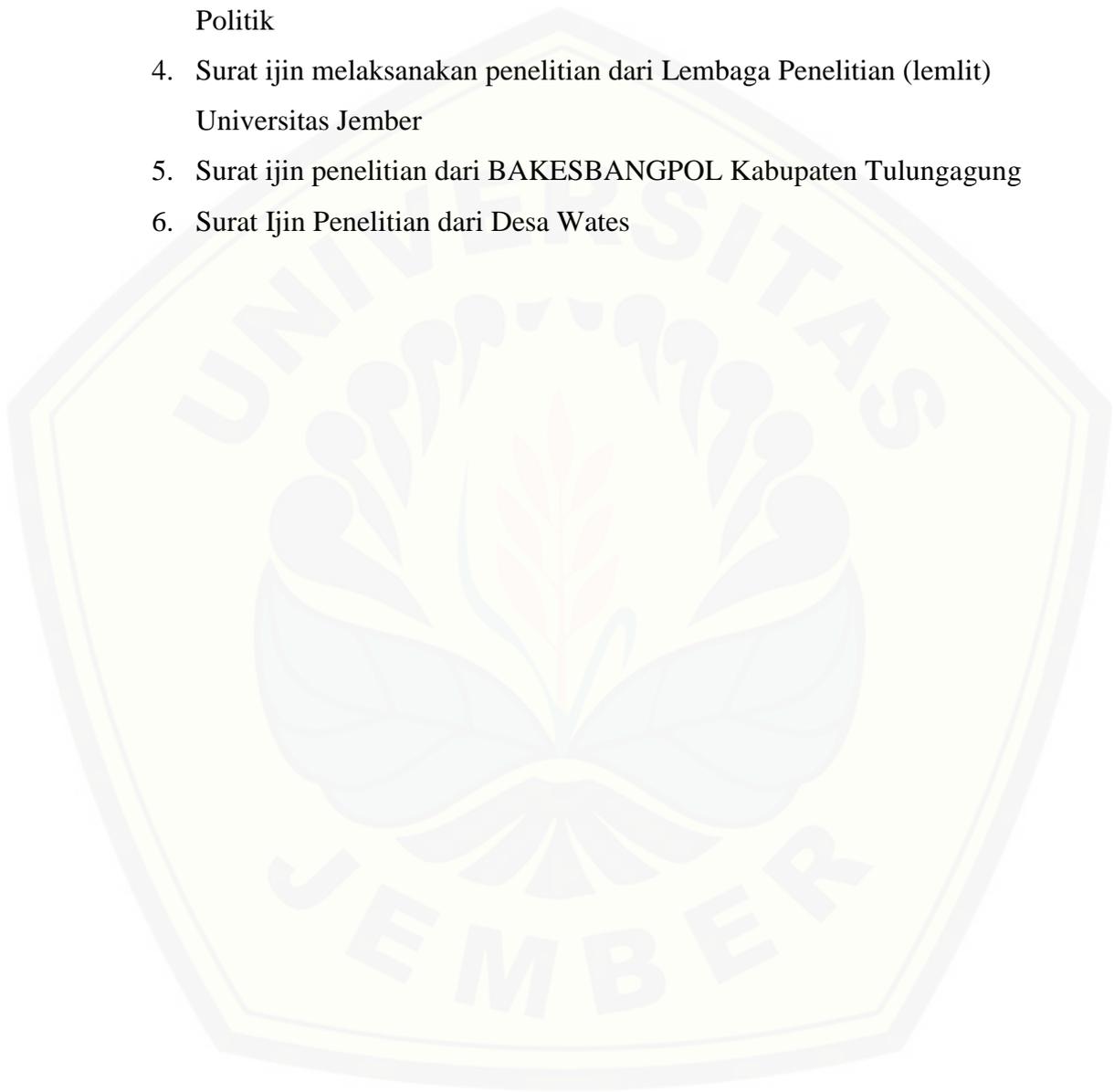
DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Alur Pemikiran..... 22



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip wawancara
2. Foto-foto penelitian
3. Surat Permohonan ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Surat ijin melaksanakan penelitian dari Lembaga Penelitian (lemlit) Universitas Jember
5. Surat ijin penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Tulungagung
6. Surat Ijin Penelitian dari Desa Wates



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Adanya perkembangan IPTEK saat ini memaksa masyarakat selalu bergerak dinamis, sehingga mereka selalu mencari cara untuk memudahkan pekerjaan mereka sehari-hari. Begitu pula mengenai sistem pertanian semakin lama akan mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini sudah berlanjut sejak jaman dahulu hingga saat ini. Sistem pertanian yang dulunya bersifat tradisional, sekarang ini sudah sangat modern. Alat-alat yang digunakan untuk memudahkan pertanian sudah semakin canggih. Selalu mencoba menemukan hal baru untuk membuat kemudahan dalam pekerjaan mereka sehari-hari, tujuan dari pemanfaatannya akan membuat pengeluaran biaya akan berkurang. Dengan tujuan ini para petani berinovasi dengan berbagai alat yang canggih dan sistem pertanian yang sangat beragam, tujuannya tidak lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

“Revolusi dibidang pertanian atau revolusi hijau sangat berjasa bagi kehidupan umat manusia di bumi ini, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan. revolusi hijau ini ditandai dengan adanya pemulihan tamanan pangan, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Namun, dibalik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia”(Andoko, 2002:2).

Dibalik revolusi hijau yang terjadi penggunaan pupuk kimia dan pestisida secara berlebihan dapat merusak kesuburan tanah dan jika dikonsumsi akan berbahaya bagi kesehatan. Perbaikan tanah atau sistem pertanian yang telah rusak, agar tanah yang telah rusak dapat kembali sangat dibutuhkan. Dengan mengangkat tema pertanian organik sebagai jalan keluar dari rusaknya lingkungan kita yang sudah lama dijalankan oleh berbagai pihak. Instansi pemerintah juga sudah mulai fokus pada pertanian organik.

Melalui pertanian organik hal ini bisa dilakukan dengan usaha yang maksimal maka akan mendapatkan keuntungan yang maksimal pula. Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang ramah lingkungan. Petani berusaha untuk meminimalkan dampak negatif alam sekitar. Ciri utama pertanian

organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik (Andoko, 2002:8). Kesadaran masyarakat mengenai hidup sehat dan menjaga lingkungan semakin meningkat. Kepedulian seperti ini memang harus ada pada masyarakat. Pertanian organik yang bergerak dalam berbagai bidang misalkan pertanian pangan organik, hortikultura dan masih banyak yang lainnya sudah dikembangkan pada saat ini. Pertanian pangan organik yang cukup banyak dinikmati oleh masyarakat adalah pertanian padi organik.

Seiring dengan berjalannya waktu pola pikir petani juga cenderung berubah hal ini terjadi karena perubahan sosial yang ada di masyarakat sudah mulai berubah. Dalam lingkungan sehari-hari jenis kegiatan pertanian yang dilakukan para petani adalah kurang lebih untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka yang dulu cenderung menjadi petani yang subsisten sekarang lebih memilih mengenalkan produk mereka ke pasar. Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung untuk sekedar hidup (Rahardjo,1999:68). Menjual hasil produksi dilakukan karena petani ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal.

“Meluasnya pertanian organik di Indonesia ditandai dengan munculnya perkumpulan petani organik di beberapa daerah seperti Ngudi Mulyo dan Kelompok Peduli Lingkungan (keliling) di Klaten (Jawa Tengah). Yayasan Bina Sarana Bakti di Bogor (Jawa Barat), Industrinya di Bandung (Jawa Barat), serta Surya Antab Mandiri di Magetan (Jawa Timur)” (Andoko, 2002:9).

Pengembangan mengenai padi organik sudah banyak dikembangkan oleh para petani. Mereka berusaha untuk mengembangkan pertanian padi organik dengan sebaik-baiknya dengan cara membentuk kelompok tani yang dapat memberikan akses untuk mempermudah pengembangan pertanian organik. Salah satu pengembang pertanian padi organik yang cukup sukses adalah para petani yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Salah satu pengembang pertanian padi organik adalah Bapak Budiono, Bapak Budiono sudah mulai menanam padi organik sejak tahun 2009. Tujuan yang diusung tidak lain adalah untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan tentu saja untuk mendapatkan peningkatan pendapatan serta pada saat itu pupuk subsidi

yang sulit didapatkan dari pemerintah. Hal ini membuat petani mengembangkan pupuk organik dengan limbah dari hewan ternak.

Meskipun awal mula pengembangan padi ini banyak mendapatkan cemooh tapi Bapak Budiono tidak menyerah untuk menanam padi organik. Pelaksanaan sistem pertanian organik lebih diterima sejak bergabung dengan kemitraan dengan GRASIA (Gerakan Anak Indonesia). Padi organik dirasa bisa memenuhi kebutuhan petani dari segi pendapatan mereka. Memang untuk awal mula untuk mengganti pupuk kimia dengan organik tidak mudah, perlu proses yang cukup panjang. Tapi ketika para petani sudah mulai menggunakan pertanian organik akan sulit untuk beralih ke penggunaan pupuk kimia. Karena mereka sudah bisa merasakan hasil dari pertanian organik yang diterapkan.

Dalam hal ini para petani juga menciptakan suatu konstruksi sosial diatas realitas sosial. Masing-masing petani organik juga melakukan interaksi dengan satu sama lain untuk menentukan bagaimana konstruksi pengetahuan yang mereka bentuk. Adanya konstruksi sosial yang membentuk pengetahuan, dari yang awalnya hanya terpaku pada pertanian konvensional kemudian sekarang mereka terpacu untuk mengembangkan pertanian organik. Terjadinya suatu interaksi dalam konstruksi pengetahuan akan menjadikan sistem pertanian berkelanjutan untuk kemajuan pertanian organik di masa mendatang.

“Di Indonesia, pertanian organik semakin menemukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melambungkan harga-harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia. Harga-harga saprotan mencapai tingkat yang tidak ekonomis dalam kegiatan pertanian . . . Inilah yang menyebabkan petani berpaling pada pertanian organik dengan hanya memanfaatkan bahan-bahan disekitarnya” (Andoko, 2002:9).

Saat sekarang ini sudah banyak bermunculan pertanian organik, seperti diatas bahwa para petani memilih untuk mengambil pertanian organik sudah sangat lama. Tidak heran juga jika sekarang mulai meluasnya petani yang mengembangkan pertanian organik dalam berbagai macam tanaman pangan. Saat ini masyarakat sudah tidak asing dengan pertanian organik, banyak dari masyarakat yang sudah menjadi konsumen cerdas dengan mengkonsumsi hasil pertanian organik. Hal ini menandakan keberadaan pertanian organik semakin

mudah dikembangkan karena mereka dapat dengan mudah menarik perhatian dari masyarakat.

Seharusnya perkembangan pertanian organik harus berjalan lurus dengan kemampuan petani yang mengembangkan pertanian berkelanjutan. Dengan cara para petani organik harus paham dengan benar mengenai tindakan atau langkah yang mereka ambil untuk dapat menjalankan pertanian organik. Hal ini sangat diperlukan, sebab jika para petani tidak paham mengenai tindakan yang tepat untuk pertanian organik maka pertanian organik yang dilakukan akan kurang berkembang secara intens. Terlebih lagi untuk saat sekarang ini para petani harus memiliki pengetahuan yang luas untuk mempertahankan pertanian berkelanjutan.

“UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan, menurut undang-undang tersebut yang dimaksud dengan pangan adalah “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan dan minuman”. Sedangkan keamanan pangan (food safety) adalah “kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia” (Untung, 2007:72).

Dengan adanya undang-undang mengenai pangan, hal ini membuat para produsen harus lebih berhati-hati. Sebab memproduksi makanan yang dapat merusak kesehatan dan akan dikenakan beberapa pasal. Beralihnya petani yang dulunya masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia, kemudian sekarang sudah menggunakan pupuk dan pemberantas tanaman secara organik merupakan suatu kemajuan besar. Hal ini dikatakan kemajuan besar karena konstruksi pengetahuan para petani yang saat ini mulai berubah. Para petani sudah memikirkan untuk selalu menjaga kelestarian tanaman dan kesuburan tanah. Beralihnya dari pertanian *non-organik* menuju pertanian organik memang tidak mudah dan membutuhkan proses yang panjang serta berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena ketika seorang petani sudah memutuskan untuk menjadi petani organik mereka harus konsisten terhadap keputusannya. Para petani organik harus bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka ambil. Sebagai petani organik apakah mereka bangga dengan keberadaannya sehingga

tetap bisa mempertahankan pertanian organik? Kemudian para petani organik harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pertanian berkelanjutan. Dari hal ini kita bisa melihat nantinya bagaimana konstruksi pengetahuan petani dalam beralihnya sistem pertanian mereka. Kemudian bisa melihat bagaimana konstruksi pengetahuan tersebut bekerja dalam merubah pola pemikiran para petani.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Seperti yang sudah di jelaskan pada latar belakang di atas bahwa pertanian organik yang dilakukan petani memiliki tujuan khusus untuk melestarikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Adanya tujuan lain adalah untuk mendapatkan penghasilan lebih dari pertanian padi organik. Terdapat konstruksi pengetahuan dalam pertanian organik. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ruang sosial pertanian organik Desa Wates?
2. Bagaimanakah pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari petani organik Desa Wates?
3. Bagaimanakah kenyataan obyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik?
4. Bagaimanakah kenyataan subyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik?
5. Bagaimanakah konstruksi pengetahuan tentang pertanian organik pada petani Desa Wates?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis ruang sosial pertanian organik Desa Wates;
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari petani organik Desa Wates;

3. Mendeskripsikan dan menganalisis kenyataan obyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik;
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kenyataan subyektif petani organik Desa Wates tentang pertanian organik;
5. Mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi pengetahuan tentang pertanian organik pada petani Desa Wates.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian Ilmu Sosiologi. Dimana nantinya sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai konstruksi pengetahuan pada sektor pertanian organik. Serta hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk memberi contoh petani yang lain supaya sistem pertanian yang diterapkan semakin menuju pada kesejahteraan masyarakat.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep petani

Istilah petani memang sering kita dengar sehari-hari, tetapi terkadang konsep tentang apa itu petani? Bagaimana petani? Masih belum banyak kita ketahui. Konsep petani menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa “petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu”. Konsep tersebut menjadikan makna petani menjadi lebih jelas, ada pula konsep mengenai pertanian yang mungkin masyarakat menganggapnya bukan sesuatu hal yang penting dan seringkali diabaikan oleh masyarakat. Menurut Anwas (1992:34) mengemukakan bahwa “pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus menerus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam”.

Menurut Bernstein (1989:170) mengategorikan petani dengan tiga golongan yaitu: (1) petani miskin, istilah ini digunakan bagi mereka yang memiliki tanah pertanian, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga terpaksa harus menjual tenaganya; (2) Petani menengah, mereka yang memiliki tanah dan telah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya; dan (3) petani kaya, yaitu mereka yang mengakumulasi pemilikan alat produksi dan menginvestasikan produksinya (Yuswadi 2005:01).

Istilah petani memang sudah tidak asing bagi masyarakat, akan tetapi keberadaannya seakan diabaikan dan tidak dibutuhkan. Pandangan masyarakat tentang petani yang kurang memiliki pengetahuan dan identik dengan para orang tua atau orang yang sudah lanjut yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Seharusnya para generasi muda dapat mengubah pandangan tersebut, mereka bisa mengubah pandangan masyarakat tentang petani yang kurang memiliki pengetahuan, yang tradisional dan lain sebagainya. Sekarang ini sudah banyak petani muda yang sukses dalam mengembangkan sistem pertanian yang lebih maju dengan menggunakan teknologi yang modern. Jika para generasi muda dapat berperan dalam pertanian dan membantu pekerjaan petani yang lebih

efisien, yang dapat memudahkan para petani ini akan menjadi suatu terobosan yang bagus.

2.2 Konsep Pertanian Organik

Penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia yang menimbulkan berbagai macam dampak negatif yang banyak meresahkan masyarakat dan petani sendiri, menjadikan konsep pemulihan untuk struktur tanah pertanian semakin gencar dilakukan. Cara yang ditempuh juga berbagai macam salah satunya dengan mengembalikan sistem pertanian menjadi pertanian organik. Sebetulnya pertanian organik sudah ada sejak jaman nenek moyang. Para nenek moyang sudah menggunakan pertanian organik, karena mereka tidak mengenal pupuk dan pestisida kimia seperti saat ini. Cara bertanam mereka yang masih alamiah menjadikan hidup mereka ramah terhadap lingkungan dan tanpa merusak struktur jaringan tanah. Cara yang sama juga digunakan kembali oleh para petani sekarang ini. Mereka beramai-ramai kembali menyuarakan untuk mengusung konsep pertanian organik lagi.

“Pada dasarnya, pertanian organik menganut sistem pengembalian yang berarti mengembalikan semua bahan organik yang dihasilkan kedalam tanah, baik dalam bentuk limbah maupun ternak. Bahan organik ini selanjutnya dapat terurai menjadi unsur hara organik yang dapat meningkatkan kesuburan tanah” (Pranata & Artrianingsih, 2010:7)

Kegiatan pertanian organik memang dikenal sudah lama di dunia, tapi pertanian organik yang terdapat di Indonesia baru muncul sekitar tahun 1990. Di Indonesia pertanian organik semakin menentukan momentumnya seiring munculnya krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia (Andoko, 2002:9). Dengan keadaan yang seperti ini lebih membuat petani untuk kembali ke pertanian organik dan memanfaatkan bahan-bahan disekitarnya dan memanfaatkannya dengan baik. Misalnya dengan tidak lagi menggunakan pupuk kimia para petani beralih dengan penggunaan pupuk kompos yang terbuat dari limbah peternakan. Kemudian untuk pemberantasan hama dilakukan juga dengan penggunaan bahan yang terdapat disekitar mereka. Dengan begini penggunaan

pupuk dan pestisida kimia sudah tidak dibutuhkan. Mereka juga cenderung aktif dalam mengolah pupuk alami yang digunakan.

“Kegiatan pertanian organik di Indonesia berkembang pesat karena dukungan banyak pihak, diantaranya ialah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang peduli lingkungan dan pemerintah. Di Solo (Jawa Tengah), misalnya ada LSM Memayu Hayuning Bawono (MHB) dan Yayasan Sosial Abdi Masyarakat (YSAM) yang giat mendampingi petani dalam pertanian organik. Sementara di Sragen (Jawa Tengah), pemerintahnya turut memasarkan beras organik produksi petani kepada pegawai di lingkungan pemerintah daerah” (Andoko, 2002:9-10).

Dengan semakin banyak yang mengembangkan pertanian organik, keberadaannya diperkuat juga hadirnya para kelompok tani yang mengembangkan pertanian organik. Para kelompok tani yang mengembangkan pertanian organik semakin menunjukkan bahwa pertanian organik sangat dibutuhkan pada kalangan kita. Para kelompok tani juga tidak sendirian dalam mengembangkan pertanian padi organik. Dengan bantuan dari LSM yang mendampingi dalam pengembangan pertanian organik. Sehingga dengan mudah dalam pendapatan bantuan pupuk dan bibit dalam pemulihan pertanian organik. Pihak pemerintah juga turut serta dalam pertanian organik. Pemerintah memberikan bantuan dengan cara membantu pemasaran hasil pertanian organik kepada para masyarakat. Bantuan dari LSM dan pemerintah dalam mensukseskan pertanian organik bisa berjalan. Pada saat sekarang ini lebih mudah mendapatkan bantuan pupuk dan pestisida organik karena banyak pihak yang mendukung proses peralihan pertanian organik.

2.3 Konsep Padi Organik

Beras organik merupakan beras yang berasal dari padi yang dibudidayakan secara organik atau tanpa pengaplikasian pupuk kimia dan pestisida kimia. Oleh karena tanpa bahan kimia, beras organik tersebut terbebas dari residu pupuk kimia dan pestisida kimia yang sangat berbahaya bagi manusia (Andoko, 2002:11). Padi bukan hanya merupakan komoditas pangan, tapi juga merupakan komoditas yang bernilai tawar politik tinggi. Pemerintah menggiatkan untuk Indonesia bisa swasembada beras. Sehingga sistem pertanian di Indonesia diterapkan secara intens. Penggunaan teknologi yang canggih, pemilihan bibit unggul, pemupukan dan pemberantasan hama diterapkan. Pada 1985 Indonesia berhasil swasembada

beras, keberhasilan ini tidak lain karena kerja keras para petani yang telah meningkatkan produksi beras.

Beras organik memiliki banyak keuntungan daripada beras biasa, hal ini bisa dilihat dari proses perawatan beras organik yang tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Selain dari faktor kesehatan yang menguntungkan, juga dari struktur tanah yang ditanami beras organik akan cenderung lebih murni tanpa pencemaran lingkungan. Kesuburan tanah juga merupakan faktor yang penting, jika tanah subur maka tanaman yang ditanam hasilnya akan memuaskan tentunya. Nilai ekonomi beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras biasa. Hal ini karena masyarakat saat ini sudah sadar akan kesehatan, sehingga mereka lebih memilih untuk menjaga kesehatan tubuhnya dengan cara mengonsumsi makanan yang baik untuk tubuh mereka. Dengan demikian tingkat konsumsi masyarakat yang semakin tinggi menjadikan beras organik bisa laku di pasaran dengan mudah. Prospek beras organik kedepannya juga masih bagus, kedepannya juga akan lebih diminati masyarakat. Selain beras organik sudah banyak juga sayur dan buah yang dikembangkan dengan pembudidayaan sistem pertanian organik.

2.4 Teori Konstruksi Sosial

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam bukunya yang berjudul Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan (1990). Mereka mengatakan untuk proses menuju dialektik yang mencakup mengenai tiga momen stimulan. Pertama, Eksternalisasi (dasar penyesuaian diri dengan kehidupan sehari-hari). Kedua, Obyektivasi (pengidentifikasi individu terhadap lembaga sosial). Ketiga, Internalisasi (masyarakat sebagai kenyataan subyektif).

“Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa ”kenyataan” didefinisikan sebagai sesuatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (kita tidak dapat “meniadakannya dengan angan-angan”), sedangkan “pengetahuan” didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik” (Berger & Luckmann, 1990:1).

Adanya interaksi dan komunikasi dalam konstruksi pengetahuan sangat penting. Interaksi yang dilakukan antar individu sudah merupakan sesuatu yang alami, dengan adanya interaksi ini menjadikan pengetahuan dan pengalaman petani menjadi bertambah. Sarana komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa sangat penting, dengan bahasa pengetahuan akan bisa disampaikan dengan mudah. Menurut Manuaba, Berger dan Luckmann (1990:52) mengatakan kenyataan hidup sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola-pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terus-menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Dasar pengetahuan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan interaksi sosial yang dilakukan dengan menggunakan bahasa dan pengetahuan sehari-hari merupakan suatu proses dari eksternalisasi.

Mengenai proses obyektifikasi dalam konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann masyarakat sebagai kenyataan obyektif sekaligus subyektif. Hal ini karena masyarakat sebagai kenyataan obyektif individu berada pada luar dari diri mereka dan berhadapan dengannya. Kemudian untuk masyarakat sebagai kenyataan subyektif individu berada didalam bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Bisa dikatakan individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Inilah yang menjadikan masyarakat sebagai kenyataan ganda yaitu kenyataan obyektif sekaligus subyektif. Menurut Berger dan Luckmann masyarakat sebagai kenyataan obyektif terjadi melalui pelembagaan dan legitimasi. Adanya pelembagaan dan legitimasi menjadikan proses berlangsungnya hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik tersebut tidak hanya terjadi dengan lingkungan saja, tetapi juga terjadi pada tatanan budaya dan sosial yang dihubungkan dengan perantara orang-orang yang berpengaruh.

Masyarakat merupakan bagian dari tiga momen, jika hanya mengalami satu atau dua momen tersebut dianggap tidak memadai. Menurut Berger dan Luckmann (1990:185) hal tersebut juga berlaku bagi individu, dengan secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya kedalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai sesuatu kenyataan obyektif. Bisa dikatakan dengan berada didalam masyarakat juga berpartisipasi dalam dialektika tersebut. Proses internalisasi masyarakat sebagai kenyataan subyektif, internalisasi merupakan pemahaman individu secara langsung atas peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna. Individu dapat menjadi anggota masyarakat setelah mengalami taraf internalisasi. Dalam tahap ini individu harus melakukan sosialisasi, sosialisasi yang dimaksud Berger dan Luckmann adalah sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi pertama yang dialami individu ketika masa anak-anak. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang dialami individu dalam setiap prosesnya di sektor baru dunia obyektif di masyarakatnya.

Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial, hal ini dikarenakan petani yang mengembangkan pertanian organik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengkonstruksi pengetahuan. Keadaan yang seperti ini petani organik bisa saja tidak memiliki pengetahuan yang tepat dan benar dalam pengembangan pertanian organik. Tetapi setiap manusia memerlukan proses sosial yang memutuskan mereka untuk melakukan sesuatu hal dalam hidup mereka. Karena sejatinya manusia itu akan terus berkembang sesuai dengan keadaan. Hal ini juga yang melatarbelakangi bagaimana proses sosial yang menjadikan petani beralih menjadi petani yang mengembangkan pertanian organik. Hal ini tentunya tidak serta-merta mereka lakukan tanpa alasan yang pasti. Konstruksi pengetahuan tersebut membentuk petani untuk bergerak dalam sektor pertanian organik yang berkembang saat seperti sekarang ini. Para petani yang bisa bertahan sejauh ini sudah mengalami berbagai hal, misalnya mempertahankan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik membutuhkan waktu yang cukup lama. Petani harus bersabar dan siap menerima kondisi dari hasil panen mereka. Ketekunan

para petani organik ini juga merupakan salah satu hal yang membuat mereka sulit untuk melepaskan identitas mereka sebagai petani organik.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk menjadi acuan. Penelitian terdahulu akan menjadi sumber referensi dan digunakan untuk mencari keunikan serta menguatkan penelitian agar penelitian yang diteliti berbeda dari sebelumnya:

1. Penelitian pertama ini peneliti menggunakan skripsi dari Devi Indria Rosiawati merupakan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember. Dengan judul “Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai konstruksi sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian yang dilakukan penelitian Devi Indria Rosiawati ini berfokus pada bagaimana konstruksi realitas dipahami dalam tiga proses stimulant Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada konstruksi pengetahuan pertanian organik pada petani dan berlokasi di Desa Wates Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian kedua ini peneliti menggunakan skripsi dari Mustika Rahmawati merupakan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember. Dengan judul “Konstruksi Pengetahuan Seks Pada Anak Sekolah Dasar”. Penelitian dilakukan di Desa Bangon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai konstruksi sosial. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian yang dilakukan penelitian Mustika Rahmawati berfokus pada tujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang konstruksi pengetahuan seks pada anak sekolah dasar. Sedangkan

penelitian peneliti berfokus pada konstruksi pengetahuan pertanian organik pada petani dan berlokasi di Desa Wates Kabupaten Tulungagung.

3. Penelitian ketiga ini peneliti menggunakan skripsi dari Kiki Erizzal Cahya Merta merupakan mahasiswa program studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember. Dengan judul “Kajian Dinamika Kelompoktani Menuju Sistem Pertanian Organik pada Usahatani Padi”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji mengenai sistem pertanian padi organik pada usaha tani. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian yang dilakukan Kiki Erizzal Cahya Merta berfokus pada dinamika kelompok tani Sopyonyono yang berlokasi di Desa Kaliwing Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, bagaimana tingkat adopsi sistem pertanian organik pada usahatani padi, bagaimana hubungan antara dinamika kelompok tani dengan tingkat adopsi pertanian organik, bagaimana faktor-faktor yang berkorelasi dengan tingkat adopsi sistem pertanian organik pada usahatani padi dan bagaimana korelasi antar sifat-sifat inivasi dengan tingkat adopsi sistem pertanian organik pada usahatani padi. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada konstruksi pengetahuan pertanian organik pada petani dan berlokasi di Desa Wates Kabupaten Tulungagung.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu fondasi penting dari penelitian. Hal ini menjadikan penelitian yang dilakukan dapat diakui hasilnya jika menggunakan metode yang tepat dan diakui secara ilmiah. Penelitian ini peneliti memahami konstruksi sosial sebagai teori dan pendekatan dalam paradigma konstruktivisme. Sehingga konsep tersebut sesuai dengan judul penelitian ini yang merupakan “Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung”. Menurut Hidayat (dalam Bungin, 2008:11) penjelasan mengenai ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Menurut Hidayat (dalam Bungin, 2008:13) konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Gagasan pokok sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissa Vico, yang merupakan seorang epistemolog dari Italia yang merupakan cikal-bakal konstruktivisme. Menurut Suparno (dalam Bungin, 2008:14) terdapat tiga macam konstruktivisme yaitu: *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realism hipotesis; *ketiga*; konstruktivisme biasa. Terdapat kesamaan dalam tiga konstruktivisme tersebut yang dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu tersebut kemudian membangun pengetahuan atas realitas yang dilihat berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Hingga kemudian Berger dan Luckmann menyebut konstruktivisme dengan konstruksi sosial.

Dalam pemikiran Berger dan Luckmann (1966) melalui bukunya *The Social Construction of Reality*. Didalamnya terdapat realitas ganda yang meliputi masyarakat sebagai realitas obyektif dan masyarakat sebagai realitas subyektif. Bahasa adalah kesadaran utama untuk menjalankan interaksi sosial dan, dengan demikian, konstruksi sosial realitas (Turner, B.S. (Ed), 2012:377). Berger dan Luckmann mengkonseptualisasi konstruksi sosial dalam satu proses dialektis yang berkesinambungan meliputi eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi yang

terjadi secara bersamaan atau simultan. Menurut Berger dan Luckmann masyarakat sebagai kenyataan obyektif dan kenyataan subyektif. Pendekatan konstruktifisme menjadi penting karena untuk mengetahui proses konstruksi pengetahuan tentang pertanian organik pada petani Desa Wates.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan narasumber yang memiliki berbagai informasi yang akan dibutuhkan dalam rangka penelitian. Sehingga diharapkan informan dapat membantu peneliti untuk memberikan data informasi. Bungin (2001:56) mengatakan bahwa "Teknik *Purposive sampling* adalah pemilihan informan yang benar-benar mengerti, mengetahui serta sedang terlibat aktif sebagai obyek penelitian". Pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap informan menggunakan teknik pendekatan wawancara. Penggunaan teknik ini dipilih oleh peneliti supaya mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tema yang dikaji. Informan dalam penelitian ini adalah petani padi organik yang berada di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Kriteria dalam menentukan informan adalah merupakan petani yang pertama menggagas untuk beralih pada sistem pertanian organik. Kemudian para petani yang beralih untuk menggunakan sistem pertanian organik.

Pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam penentuan informan primer dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan petani yang memiliki jabatan tertentu di Gapoktan, selain itu informan juga menjadi perangkat Desa Wates;
2. Informan merupakan petani Desa Wates yang sudah mulai menanam padi organik lebih dari 5 tahun;

Menurut kriteria informan yang telah ditentukan oleh peneliti diatas, peneliti memilih informan sebagai berikut:

1. Bapak Budiono berumur 43 tahun, merupakan petani pertama padi organik yang beralih dari pertanian konvensional beralih pada sistem pertanian padi organik di Desa Wates. Bapak Budiono sudah memulai mengembangkan pertanian padi organik sejak tahun 2007 secara

mandiri. Bapak Budiono juga merupakan ketua dari Gapoktan Harapan Makmur di Desa Wates. Selain sebagai petani padi organik bapak Budiono juga menjadi perangkat desa di Desa Wates.

2. Bapak Marsub berumur 65 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem pertanian organik. Bapak Marsub sudah 35 tahun menjadi HIPA (Himpunan Petani Pemakai Air), Bapak Marsub mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011. Bapak Marsub tidak hanya membudidayakan padi organik saja, tetapi sistem pertanian organik juga dilakukan di sekitar pekarangannya. Di rumah Bapak Marsub semua jenis tanaman yang ditanami menggunakan pupuk organik, hal tersebut dilakukan karena hasil pertaniannya dikonsumsi sendiri.
3. Bapak Kusnan berumur 60 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem pertanian organik. Bapak Kusnan merupakan sekertaris dalam Gapoktan harapan Makmur dan mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011. Bapak Kusnan selain menjadi petani juga bekerja sebagai perangkat desa di Desa Wates.
4. Bapak Sumardiono berumur 68 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem pertanian organik. Bapak Sumardiono merupakan wakil ketua dalam Gapoktan Harapan Makmur dan mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011.
5. Bapak Samsuri berumur 46 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem pertanian organik. Bapak Samsuri merupakan bendahara dalam Gapoktan Harapan Makmur dan mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011.
6. Bapak Sumaji berumur 54 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem

pertanian organik. Bapak Sumaji mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011. Bapak Sumaji selain menjadi petani juga bekerja sebagai perangkat desa di Desa Wates.

7. Bapak Priyanto berumur 40 tahun, merupakan petani padi organik yang juga beralih dari pertanian padi konvensional beralih pada sistem pertanian organik. Bapak Priyanto merupakan bendahara dalam Gapoktan Harapan Makmur dan mulai beralih menggunakan sistem pertanian padi organik sejak tahun 2011. Bapak Priyanto selain menjadi petani juga bekerja sebagai perangkat desa di Desa Wates.

Sedangkan informan sekunder adalah sebagai berikut:

- Bu Titik Sriani merupakan penyuluh pertanian yang bekerja di Badan Penyuluh Pertanian. Bu Titik bertugas untuk memberikan pengarahan, pelatihan dan pengawasan terhadap petani yang membudidayakan pertanian padi organik.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukan penelitian, untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi yang akan dibutuhkan. Lokasi penelitian ini terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Penentuan lokasi dikarenakan beberapa hal:

1. Dimana petani padi organik berada, keberadaan petani sistem pertanian organik sejumlah 30 orang petani organik murni, yang mempengaruhi sistem pertanian di Desa Wates;
2. Masyarakat yang khususnya menjadi petani padi organik, terjadinya peralihan menuju sistem pertanian organik secara masal.

Penelitian dilakukan pada hari tertentu karena peneliti harus membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan. Kesepakatan dilakukan karena peneliti menyesuaikan jadwal terlebih dahulu dengan para informan yang memiliki berbagai kesibukan. Lokasi penelitian disesuaikan dengan permintaan para informan, lokasi tersebut diantaranya terdapat di rumah para informan, di kantor BPP, dan di lahan pertanian milik para informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengenai pengumpulan data dalam penelitian terdapat beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung, dengan cara mengamati fenomena yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi dan dapat mengetahui gambaran umum kehidupan sehari-hari para informan. Observasi dilakukan oleh peneliti tujuannya untuk menjelaskan dan memeriksa hal yang terjadi di lapangan. Adanya observasi langsung diharapkan peneliti dapat mengkaji secara detail dan jelas supaya laporan dibuat dengan data yang valid. Observasi tersebut sudah dilakukan peneliti sejak memulai mengerjakan proposal penelitian. Dari observasi tersebut peneliti menemukan berbagai data dan fakta yang terdapat di lapangan. Observasi dilakukan dengan mencari informan dan lokasi Gapoktan Harapooan Makmur yang terdapat di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara terbuka, dimana peneliti melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh data primer dan sekunder. Hal ini dilakukan supaya peneliti mendapatkan data secara mendalam. Ketika peneliti melakukan wawancara hanya bisa dilakukan di sore hari, sebab para petani masih bekerja di lahan dan juga bekerja di Balai desa. Sebab sebagian informan juga bekerja sebagai perangkat desa di Desa Wates. Peneliti dalam wawancara dengan informan menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan. Wawancara yang dilakukan dengan santai, peneliti berusaha memahami informan yang menggunakan bahasa Jawa. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti harus membuat kesepakatan dengan informan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan karena mengingat kegiatan yang dilakukan oleh para informan cukup padat. Peneliti yang harus menyesuaikan waktu untuk para informan.

Kesepakatan ini dilakukan karena mengingat untuk melakukan wawancara peneliti harus menempuh lokasi yang cukup jauh. Lokasi penelitian yang terdapat di Kabupaten Tulungagung, sedangkan peneliti masih menempuh masa studi di Universitas Jember. Kesepakatan yang dilakukan untuk mendapatkan data dari informan secara mendetail.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti mengumpulkan data ketika melakukan observasi dan wawancara. Data yang didapatkan oleh peneliti adalah data mengenai Profil Desa Wates dan data mengenai Kepengurusan Gapoktan Harapan Makmur. Data tersebut dijadikan peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang terdapat dilapangan. Data-data yang diberikan cukup membantu peneliti dalam proses penelitian yang dilakukan.

3.5 Metode Keabsahan Data

Keakuratan suatu penelitian dibutuhkan keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan seluruh data yang sudah diperoleh. Triangulasi data dilakukan oleh peneliti yang mengkonfirmasi data dari informan dengan cara menguji silang data-data yang sudah diperoleh. Triangulasi data dilakukan untuk mendapatkan keakuratan data.

Keabsahan data dilakukan untuk memeriksa data yang telah diolah untuk melihat apakah data tersebut sudah akurat atau belum. Peneliti melakukan keabsahan data dengan membandingkan data dari informan satu dengan yang lainnya. Peneliti membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh informan dengan fakta yang terdapat dilapangan. Perbandingan data dilakukan kepada petani organik yang sebagai anggota biasa Gapoktan dengan petani organik yang memiliki jabatan di Gapoktan. Peneliti juga membandingkan data petani yang memiliki jabatan di Gapoktan dan petani organik yang sebagai anggota dengan Penyuluh Pertanian yang terdapat di Desa Wates. Data yang sudah terkumpul dan sudah dibandingkan kemudian dianalisis menggunakan teori Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann dengan judul penelitian “Konstruksi Pengetahuan Tentang Pertanian Organik pada Petani Desa Wates Kabupaten Tulungagung”.

3.6 Metode Analisis Data

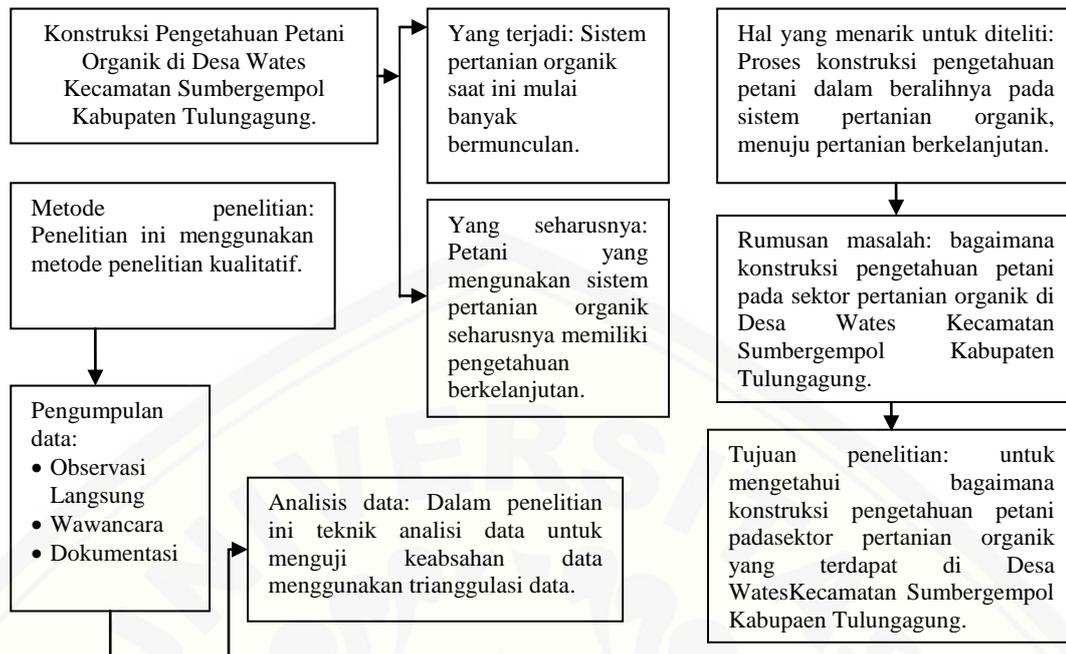
Analisis data adalah metode analisis yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data, kemudian mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis data berkaitan dengan pengumpulan data akan menjadikan informasi yang berguna. Analisis data penelitian menggunakan penelitian ini mengumpulkan, menulis, menganalisa pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berger dan Luckmann (dalam Turner, 2012:378) “kehidupan sehari-hari terutama, adalah kehidupan bersama dan menggunakan bahasa yang sama dipahami oleh saya sendiri dan oleh manusia-manusia lainnya. Jadi pemahaman bahasa adalah hal yang sangat esensial bagi segala pemahaman tentang realitas kehidupan sehari-hari”. Peran bahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari juga membuat analisis data yang dilakukan mencakup konsep tersebut. Metode analisis data yang dilakukan peneliti pada petani organik Desa Wates dalam pendekatan konstruktivisme yang melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan konstruksi merupakan tahapan dimana peneliti mengumpulkan semua data, yang meliputi data observasi, data wawancara, data dokumentasi dan keseharian dari para informan. Keseluruhan data tersebut dikumpulkan menjadi satu kemudian menuju pada tahapan dekonstruksi.
2. Tahapan dekonstruksi merupakan tahapan dimana peneliti setelah mengumpulkan semua data kemudian melakukan pemilahan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pemilahan data dilakukan supaya data yang terdapat di lapangan dapat dikategorikan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti setelah melakukan pemilahan data tersebut kemudian menuju tahapan rekonstruksi.
3. Tahapan rekonstruksi merupakan tahapan dimana peneliti setelah melakukan pemilahan data yang sudah terkumpul, kemudian data

tersebut disusun sehingga menjadi lebih runtut. Peneliti kemudian menyajikan data dengan menyusun kembali data yang sudah dikategorikan dan sudah melalui metode keabsahan data. Peneliti mengambil kesimpulan yang dihasilkan dari data yang sudah diolah dari penyajian data dan keabsahan data.

Bagan 3.1 Alur Penelitian

Konstruksi Pengetahuan Petani pada Sektor Pertanian Organik di Desa Wates
Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung.



Sumber bagan: Dibuat oleh Peneliti pada 16 Desember 2015

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Desa Wates sebagai Ruang Sosial

Desa Wates merupakan salah satu desa yang berhasil mengembangkan pertanian padi organik hingga bisa dikenal sampai saat sekarang ini. Sebagian besar dari penduduknya bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Para petani yang terdapat di Desa Wates selalu berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wates. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wates tahun 2013-2019 jumlah penduduk desa Wates sebanyak 3434 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 6 RW dan 20 RT.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung, peneliti mengemukakan bahwa petani padi organik yang terdapat di Desa Wates mengalami proses konstruksi melalui pengetahuan tentang sistem pertanian. Pengetahuan tersebut tepatnya tentang pengetahuan sistem pertanian padi organik, pengetahuan ini terdapat dari berbagai sumber diantaranya sebagai berikut:

1. Desa Wates sebagai Ruang sosial, lokasi penelitian yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Aspek sumberdaya alam dan manusia yang mendukung dalam proses pengembangan pembangunan desa dengan memiliki berbagai macam profesi pada masyarakatnya. Aspek ekonomi yang cukup lancar dan strategis karena Desa wates menghubungkan jalan antar desa maupun antar kecamatan. Kondisi lahan yang relatif datar dan subur sangat mendukung produktifitas hasil. Sejarah pertanian Desa Wates kondisi petani yang tergabung dalam kelompok tani masih bermacam-macam. Hasil pertanian berupa pertanian pangan yang diunggulkan. Salah satunya dengan mengembangkan pertanian padi organik. Ruang sosial yang terdapat di kelompok tani di Desa Wates merupakan tempat dimana interaksi terjadi antara petani. Petani dalam ruang sosial tersebut bebas menyampaikan aspirasi mereka mengenai sistem pertanian organik.
2. Pengetahuan dalam Kehidupan sehari-hari meliputi: Kenyataan Hidup sehari-hari, sudah diobyektifikasi artinya sudah dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang sudah diberi nama sebagai obyek-obyek sejak sebelum individu tersebut lahir. Pada kenyataan hidup sehari-hari dimana proses dari konstruksi pengetahuan yang diterapkan di Desa Wates mengenai sistem pertanian padi organik untuk “saat ini dan sekarang”. Penerapan tersebut merupakan bentuk nyata dari pengetahuan yang diterima dan diterapkan oleh petani organik. Interaksi Sosial dalam

Kehidupan Sehari-hari, dalam interaksi tersebut petani dihadapkan dalam sistem pertanian konvensional dan sistem pertanian organik. Pada dua pengetahuan mengenai sistem pertanian tersebut, petani dihadapkan pada pilihan untuk menolak pengetahuan sistem pertanian organik yang hadir. Atau petani memutuskan untuk menerima pengetahuan sistem pertanian organik dan diterapkan dalam sistem pertaniannya. Tidak mudah bagi petani untuk mengambil keputusan tersebut, hal ini karena berbagai faktor. Dalam pengembangan sistem pertanian organik petani harus mengalami masa tunggu untuk membebaskan lahannya dari pupuk dan pestisida kimia selama 2 tahun. Bapak Budiono yang sudah lebih dulu mengembangkan sistem pertanian organik, menjadikan petani untuk mencoba menanam menggunakan sistem pertanian organik. Bahasa dan Pengetahuan dalam Kehidupan Sehari-hari, penggunaan bahasa dalam proses sosialisasi sangat berpengaruh dalam usaha peralihan menuju sistem pertanian organik. Penggunaan bahasa dianggap mampu membuat petani lebih mengetahui tentang sistem pertanian organik secara baik dan benar karena terdapat sumber pengetahuan serta konstruksi pengetahuan petani.

3. Masyarakat sebagai Kenyataan Obyektif meliputi Pelembagaan dan Legitimasi yang merupakan dimana pelembagaan tersebut terjadi ketika sudah diaplikasikan dan dilakukan secara terus menerus. Pelembagaan yang terjadi dimana kondisi sebelum dan sesudah pertanian organik tersebut diterapkan. Kemudian legitimasi tersebut merupakan sistem pertanian organik yang dilakukan sudah diakui yang juga terdapat peran pihak luar yang membantu dalam proses peralihan menuju sistem pertanian organik.
4. Masyarakat sebagai Kenyataan Subyektif yang meliputi: Internalisasi kenyataan, merupakan suatu realitas subyektif dari petani organik. Dimana sistem pertanian yang dilakukan merupakan pengaplikasian dari sistem pertanian organik sebagai kenyataan subyektif. Internalisasi dan Struktur Sosial, dimana tekad petani dalam peralihan menuju sistem pertanian organik tanpa adanya unsur paksaan. Reaksi dan partisipasi dari

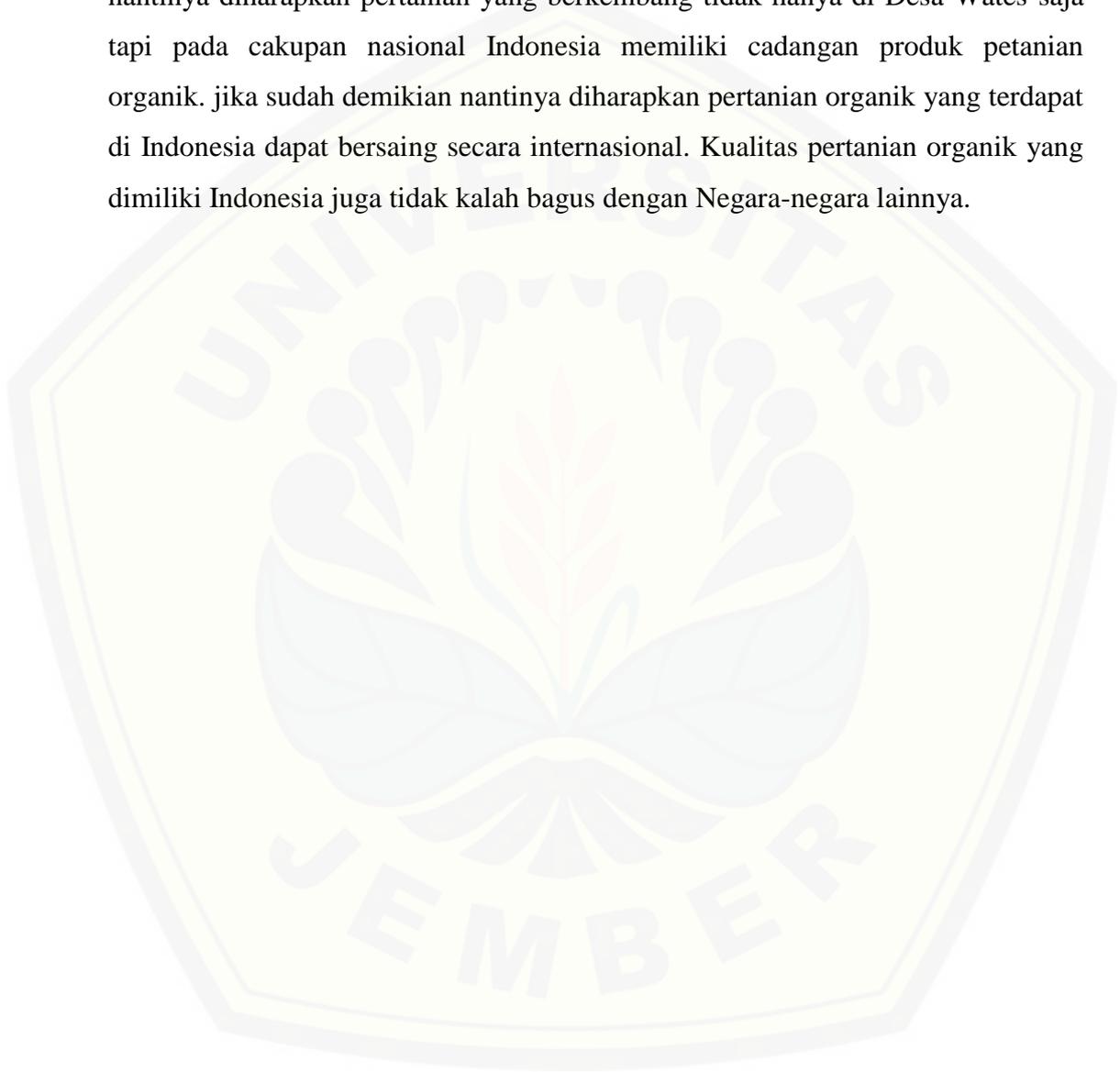
masyarakat merupakan struktur sosial yang sudah terbentuk, dimana keadaan petani dan masyarakat sudah mengetahui keuntungan dalam sistem pertanian organik. Sehingga posisi petani tidak dapat menolak sistem pertanian organik.

5. Abstraksi Data Temuan Konstruksi Pengetahuan Pertanian Organik pada Petani di Desa Wates Kabupaten Tulungagung, merupakan poses penerapan di sistem pertanian di Desa Wates. Dengan diawali Bapak Budiono sebagai pelopor sistem pertanian organik yang kemudian mengajak para petani dan masyarakat untuk beralih menuju sistem pertanian organik. proses tersebut tidak mudah, Bapak Budiono yang mendapatkan berbagai cibiran dan penolakan tidak menyerah begitu saja. Pembuktian yang dilakukan dengan cara memberikan informasi, sosialisasi dan praktek langsung dilakukan. Para petani harus mendapatkan bukti nyata mengenai keuntungan sistem pertanian organik. dengan demikian mereka setelah melihat hasil dari sistem pertanian organik yang baik untuk kesehatan, lingkungan dan adanya peningkatan pendapatan menjadikan masyarakat mulai mencoba beralih. Berbagai kendala dalam proses peralihan tersebut dilalui, dengan ketekunan dan tekad petani mereka tetap bertahan. Sehingga mereka berhasil membuktikan kepada masyarakat luas mengenai sistem pertanian yang dilakukan. Adanya peran dari berbagai pihak luar yang sangat membantu dalam proses pengembangan sistem pertanian organik. Sistem pertanian organik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang membuat masyarakat menjadi bagian dalam sistem pertanian organik yang ada di Desa Wates. Sistem pertanian organik sudah melekat pada diri masyarakat Desa Wates, hal inilah yang menjadikan sistem pertanian di Desa Wates berkembang hingga saat ini.

5.2 Saran

Bagi petani yang belum menggunakan sistem pertanian organik untuk pertaniannya diharapkan dengan melihat keberhasilan yang terjadi di Desa Wates

mereka dapat mengembangkan pertanian organik yang serupa. Terlaksananya sistem pertanian organik ini juga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak. Seharusnya peran pemerintah dalam mensukseskan pertanian padi organik memberi ruang atau pasar yang khusus untuk pertanian organik. sehingga nantinya diharapkan pertanian yang berkembang tidak hanya di Desa Wates saja tapi pada cakupan nasional Indonesia memiliki cadangan produk pertanian organik. jika sudah demikian nantinya diharapkan pertanian organik yang terdapat di Indonesia dapat bersaing secara internasional. Kualitas pertanian organik yang dimiliki Indonesia juga tidak kalah bagus dengan Negara-negara lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adian, D. G. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- AgroMedia, R. (2007). *Petunjuk Pemupukan*. Jakarta: PT. ArgoMedia Pustaka.
- Andoko, A. (2002). *Budi Daya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Anwas Aiwilaga. 1992. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arifin, B. (2001). *SPEKTRUM KEBIJAKAN PERTANIAN INDONESIA Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. (N. Mahanani, Ed.) Jakarta: Erlangga.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (H. Basari, Trans.) Jakarta: LP3ES.
- Bratataatmadja, H. K. (1985). *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Perbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik terhadap Perter L. Berger & Thimas Luckmann*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hardani, B. A. Yoso, Eds., & K. Sunarto, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Heslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (6 ed.). (W. Hardani, B. A. Yoso, Eds., & K. Sunarto, Trans.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isaacs, H. R. (1993). *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan politik* (1 ed.). (C. Maran, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (M. Z. Lawang, Trans.) Jakarta: PT Gramedia.
- Kartasapoetra, A. G. (1994). *Teknologi Penyuluhan Pertanian* (1nd Edition ed., Vol. IV). Jakarta: Bumi Aksara.
- Manuaba, Putra I. B. 2011. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jurnal. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Merta, Kiki Erizzal C. 2009. *Kajian Dinamika Kelompok Tani Menuju Sistem Pertanian Organik Pada Usaha Tani Padi*. Skripsi. Jember: Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

- Moelong, L. J. (2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (T. Surjaman, Ed.) Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, K. (2004). *Pertanian Indonesia Kini dan Esok*. (A. Mulyana, Ed.) Jakarta.
- Planck, U. (1990). *Sosiologi Pertanian*. (T. Soentoro, & Soeyanto, Trans.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pranata, A. S., & Artianingsih, S. (2010). *Meningkatkan Hasil Panen dengan Pupuk Organik*. Jakarta: PT AgroMedia Putaka.
- Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Mustika. 2014. *Konstruksi Pengetahuan Seks Pada Anak Sekolah Dasar*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Rosiawati, Devi Indria. 2014. *Konstruksi Realitas Sosial Anggota Multi Level Marketing Fashion di Kota Jember*. Skripsi. Jember: Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *perilaku organisasi* (12 ed.). (R. Widyaningrum, Ed., & D. Angelica, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Surjadi, A. (1995). *Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Mandar Maju.
- Sutanto, R. (2002). *Pertanian Organik Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Turner, B. S. (Ed.). (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodernt*. (E. S. A., & R. Shufiyati, Trans.) Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Untung, K. (2007). *Kebijakan Perlindungan Tanaman*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Yuswadi, Hary, 2005. *Melawan Demi Kesejahteraan, Komersialisasi Tanaman Jeruk; Bentuk Baru Resistensi Masyarakat Tani terhadap Kebijakan Pembangunan Pertanian Gerakan Sosial di Indonesia*. Jember: Kompyawisda Jatim.

Transkrip Wawancara
KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber : Budiono
Umur : 43 Tahun
Waktu : Januari 2016
Pekerjaan : Petani Organik
Lokasi : Rumah Bapak Budiono
Ket. :
P : Peneliti
I : Informan

IDENTITAS NARASUMBER

P : Nama bapak siapa pak?
I : Bapak Budiono
P : Umur Bapak berapa?
I : 43 tahun mbak
P : Pekerjaan bapak selain bertani ?
I : Perangkat desa dan petani mbak

LATAR BELAKANG PEKERJAAN

P : Sudah berapa lama bapak bekerja menjadi petani ?
I : Jadi petani sebelum tahun 1994 tapi kalau mulai berkarir di kelompok tani sejak tahun 1994 sudah jadi ketua kelompok tani sekaligus, ya waktu masih muda jadi pemuda tani ya sudah disawah. Terus akhirnya dilihat oleh dinas mungkin layak ikut penyuluhan saya juga tidak paham.
P : Waktu bapak menghadiri penyuluhan itu sudah gabung kelompok tani apa belum ?
I : Sudah sejak tahun 1994 saya menjadi kelompok tani
P : Jadi ketua kelompok tani sudah berapa periode pak ?
I : Ya berperiode-periode, hitung saja sejak tahun itu dibagi lima
P : Tidak ada pergantian ya pak ?
I : Lha kalau tidak ada yang mau, jadi sekian tahun dan ketuanya tetap

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : Dapat informasi dari mana pak mengenai pertanian organik ?
I : Awalnya ikut pelatihan pertanian di surabaya itu, ya kita sudah sedikit-sedikit jalan organik tapi sifatnya cuma coba-coba. Setelah coba-coba kita mendapat perintah dari dinas pertanian untuk pelatihan membuat pupuk organik. Awalnya bikin pupuk organik saja kalau tidak salah bertempat di hotel Utami di Surabaya selama 3 hari untuk bikin pupuk organik setelah itu kita terapkan sendiri. Pada

waktu itu pupuk mahal pada 2007 itu sistem LDKK itu dimulai. Pada satu hektarnya itu 350 nah pada kenyataan dilapangan jika ditanam seperti itu kurang. Akhirnya kita pakai pupuk itu ya menggunakan petro tapi kita juga nanam sendiri. Jual itu kalau kita tidak pakai kan juga tidak enak. Lha terus kita pakai uji terap pada tanah sendiri. Itu ada dua petak mbak ya, yang awalnya kita petak semi organik dengan kita mendapatkan pupuk LDKK dengan tiga perseratus puluan kilo terus kita tambah dengan pupuk 50 kg.

P : Semi organik itu jadi masih ada pupuk kimianya?

I : “*Inggih*” (Iya), pupuk kimianya setengah selebihnya adalah pupuk kompos pupuk organik kita yang satu petak. Yang satu petak lainnya kita tanpa menggunakan pupuk kimia. Karena kita punya lahan 500 are, yang petak pertama itu kita gunakan untuk coba 50:50 yang petak lainnya kita bikin seluruhnya. Pada waktu itu Alhamdulillah cukup berhasil ya bisa panen tapi yang 50:50 bagus hasil yang kita los kita hilangkan sama sekali hasilnya cuma 50% karena kita masih mengawali dan 50% itu pupuknya banyak mbak ada hampir 2ton

P : Produk yang semi organik itu bermasalah apa enggak pak ?

I : Enggak itu di jual biasa

P : Produk seperti itu apa masih bisa di sebut organik ?

I : Belum, cuma untuk mengurangi pupuk kimia. Sekarangkan arahnya ke semi semua

AWAL MULA MENGENAL SISTEM PERTANIAN ORGANIK

P : Berarti mulai menanam padi organik itu tahun 2007 ?

I : Iya tahun 2007, sebelumnya belum ada mbak. Jadi mulai tahun 2007 itu ikut pelatihan sekaligus untuk menyampaikan pada penyuluh-penyuluh di Tulungagung untuk melatih itu. Nah kalau cuma pelatihkan rugi ya “*nandur*” (menanam) sendiri wah ya di olok-olok orang mbak “*oyo percoyo pak budi enggak mungkin berhasil enggak mungkin lek kompos tok iso panen*” (“jangan percaya pak budi tidak mungkin berhasil kalau cuma kompos bisa panen”). Makanya dengan alternatif yang satu saya lepas yang satu setengah-setengah “*umpomo enggak iso panen sing siji aku iso panen sing liyane*” (misalnya kalau tidak panen yang satunya saya bisa panen yang lainnya) ya buat jaga-jaga begitu mbak, ternyata bagus semua hasilnya walaupun cuma 50% itupun belum ada pasarnya masih kita konsumsi sendiri. Terus lambat laun sampai tahun 2011 kita kerjasama dengan Grasia tersebut panen raya mengundang Wagub “*yo tag dol di uwong akeh*” (ya saya jual di orang banyak) mbak pada waktu itu. Mengundang dinas dan sebagainya kita sudah jual waktu itu gabahnya saja kita jual sudah Rp. 7000,- beras biasa masih Rp. 4500,- waktu itu kita dua kali lipat dari harga itu sampai sekarang harga tetep Rp. 7000,-. Makanya petani organik itu ngapain saya pakai harga mahal? Biar petani itu dia tidak main-main dengan olahannya “*lek diregani murah ora enek bedane karo sawah biasa disawuri anorganik kan bar enggak enek bedane*” (kalau dikasih harga murah tidak ada bedanya dengan sawah yang lainnya kalau ditaburi anorganik kan selesai sudah tidak ada bedanya) begitu mbak.

P : Berarti awal mula kenalnya pertanian organik dari penyuluhan itu tadi pak ?

I : Sebetulnya enggak, ya coba-coba baca buku-buku terus disambung dengan diadakannya pelatihan. Jadi setelah pelatihan di Surabaya “*njajal dewe meneh*” (mencoba sendiri lagi)

P : Berarti waktu yang baca-baca buku sendiri itu belum coba pak ?

I : Ya kita coba-coba sendiri mbak, ya maksudnya kita cobanya masih sedikit mbak ya kalau begini gimana dan sebagainya.

P : Sukses apa tidak pak waktu coba-coba sendiri itu ? waktu coba sebelum adanya pelatihan?

I : Ya itu mbak, ya tetap panen itu lho maksudnya, kalau petani suksesnya panen belum seperti ini. Ya dulu ya gitu mbak suksesnya petani ya gimana, ya panen tapi belum puas lha harga belum keluar kita belum bisa menjual. Kita kan mulai kerjasama tahun 2011 kita sejak tahun 2007 enggak berhenti mbak terus berusaha, “*di konsumsi dewe yo ra popo lah*” (di konsumsi sendiri ya tidak masalah) yang penting sehat. Awalnya berat ya berat mbak “*di entahi uwong*” (di remehkan orang). Tapi saya punya keyakinan pada tahun 2007 untuk bekerjasama dengan Petro untuk membuat pupuk organik. Petro organik itu sudah produksi mbak, pengembangan pupuk organik mbak di sini. Lha sekarang ini di Desa Wates mencari kompos itu sulit mbak sudah jadi pupuk semua mbak sudah dibawa ke sawah semua sama orang-orang.

PROSES PERALIHAN MENGGUNAKAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK, KENDALA DAN CARA MENGATASI

P : Berarti beralihnya pertanian organik itu meskipun belum ada pelatihan sudah beralih pak ?

I : Saya sendiri yang mengawali, yang lain ya belum mbak.

P : Bapak sendiri yang sendiri yang mengawali? Sebelum ada pelatihan atau sesudah ada pelatihan ?

I : Iya saya sendiri sebelum ada pelatihan sudah coba-coba mbak sedikit-sedikit tapi dimantapkan dengan pelatihan. Ada sertifikat nah itu bisa bicara dengan orang kan sudah punya dasarnya. Sebelumnya sudah ada dasar cuma kita kan sudah dilatih dan punya sertifikat kan ya lebih terpercaya. Kan sebelumnya sudah coba-coba ini pun saya juga masih coba-coba beras Jepang gimana hancur pun tidak apa-apa, ini kita coba lagi dengan menggunakan alat mesin hancur pun tidak apa-apa. Ya kalau ilmu tidak didasari dengan kita coba kan ya tidak enak, sekarang bicara tidak masalah kan sudah ada bukti. Kayak kemarin sudah diadakan pekan daerah Perda Jawa Timur untuk pertanian organik, Kabupaten Blitar ada yang hadir sekitar 105 terbanyak dari Tulungagung lainnya ya 37, 50 yang terbanyak disini ya itu belajar organik selama satu minggu. Kita sampaikan walaupun tidak ke lapangan dengan teori yang saya sampaikan mereka bisa menerima karena kita jalan betul mbak, belajar mulai ini-ini di terapkan. Jadi saya ini tidak cerita teori saja tapi sudah ada buktinya pelaku nah begitu, bedanya pelaku dan bukan kan ya kelihatan ya.

P : Proses peralihannya ke pertanian organik itu gimana pak? apa ada banyak kendala ?

I : Iya kita enggak serta merta pindah mbak, ada tahapannya. Gini peralihan pada waktu itu lahan harus kita tata mulai dari pembenihan, pengairan itu harus, perlakuan itu harus ada perbedaan mbak dari yang biasa. Jadi air yang kita

masukkan, kan ada perubahan drastis biasanya yang biasa mbak ya di stok gitu terserah. Kalau yang organik tidak, dari lahan kita evaluasi, ini ada masa menunggunya misalnya kan sudah mencukupi biasanya mulai 2007-2011 sudah mencukupi untuk ditanami organik. Masa menunggunya 2 tahun ya mbak ya, cuma dengan pengairan kita harus ada bapernya ada alat untuk menyaring air. Masuknya air itu harus diberi kubangan kotak begitu airnya yang masuk dari saluran itu ada “*eceng gondok*” (sejenis tanaman air untuk menyaring air).

P : “*Eceng-eceng*” itu apa pak ?

I : Tumbuhan apa ya namanya, *eceng gondok* ya tumbuhan air lah sebagai penyerapan, trus pinggirnya harus ada “*galengan loro dobel*” (galian tanah dua dobel) kan nanti kalau menyemprot tidak masuk lahan kita. Itu ada perubahan itu banyak perubahan untuk peralihan itu.

P : Maksudnya proses menunggu itu gimana pak? apa lahannya dibiarkan kosong atau ditanami gitu pak ?

I : Ditanami, maksudnya gini mbak, selama ditanami nanti harus tidak pakai kimia selama 2 tahun tahun yang ke 3 sudah organik beneran. Masa menunggu katakan ini lahan biasa ya mbak ya ini organik tahun 1 enggak pakai kimia sama sekali, tahun ke 2 juga begitu, baru tahun ke 3 ini lah yang dinamakan produksinya organik. Dua tahun ini adalah masa menunggu, nah masa menunggu ini ya harus sudah enggak pakai organik cuma tahun ke tiga ini yang baru dinilai organik begitu karena perlakuannya. Karena sistem organik kan prosesnya yang kita lihat, “*kan ora enek di lep trus iku organik*” (kan bukan di laboratorium terus itu organik) kan bukan itu. Yang kita lihat ini adalah prosesnya produksi dari hasil itu. Jadi dari 2007 sampai 2011 itu kita enggak pakai pupuk kimia ya, dari 2007, 2008, 2009, 2010 cuma kita dapatnya pasar 2011. Terus sekarang sudah sertifikat dari tahun 2014 kemarin.

P : Kendalanya selain dari prosesnya yang cukup lama itu ?

I : Yang jelas kendalanya tenaga ya mbak ya untuk pemupukan 2 ton per 100 kan butuh tenaga yang besar yang lainnya saya kira tidak ada kendala lha mudah kok.

P : cara mengatasinya dengan cara ?

I : “*Ya cari kuli nya yang angel, enggak ada kendala ya enak aja*” (Ya cari pekerjanya itu yang sulit, tidak ada kendala ya mudah saja). Obat-obatan ya enak kita bikin sendiri, jadi peralihan ya mulai persemian ya ditata, pupuknya organik ya, terus pengalihan hama penyakitnya kita bikin sendiri terus sampai panen pun jangan sampai tercampur dengan yang lain menggilingnya juga harus dibedakan, “*mepe*” pun (jemur) pun juga dibedakan . Digiling itu yang pertama 5kg kita singkirkan itu bukan organik lalu setelahnya organik. jadi kita sudah dapat digiling lagi untuk selanjutnya. Itu perlakuannya sudah beda sekali, jadi dari konvensional ke organik ya bedanya itu-itu mulai lahan, persiapan lahan sampai panen benih pun juga harus beda perlakuannya. Untuk benih harus kita rendam dan cuci dengan air hangat dan sebagainya. Itu perlakuan kita, untuk peralihan seperti itu. kalau anorganik serta merta benih di tabur langsung tidak masalah, kalau organik tidak bisa seperti itu harus dicuci dengan air hangat biar zat kimia yang beli di took hilang. Kalau sekarang sudah tidak, benihnya sudah organik semua.

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P : Perbedaannya itu terasa sekali ya pak ?

I : Oh terasa memang terasa, kadang-kadang orang itu tidak kearah situ karena tenaga organiknya banyak. Organik mahal tidak masalah kalau kita memikirkan kedepan, tanah kita jadi bagus. Bisa meninggalkan untuk anak cucu, dimakan sendiri pun juga sehat tapi teman-teman tidak memikirkan sampai itu. “*Marai gara-gara enek mie instant*” (gara-garanya ada mie instant) inginnya langsung jadi. Lha sekarang organik 1-2 ton lha anorganik satu karung di tabur sudah beres. Akhirnya kita untuk itu beri harga yang mahal Rp.7000,- dua kali lipat dari harga yang biasa.

PELATIHAN ATAU PENYULUHAN YANG DILAKUKAN LEMBAGA TERKAIT

P : Apakah adanya penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan lembaga terkait dengan adanya proses peralihan itu pak ?

I : Bukan-bukan, penyuluhan cuma “itu lho pak ada program ada pelatihan pembuatan kompos” ya ikut aja dulu itu

P : Maksudnya enggak ada pelatihan yang dibimbing langsung pak ?

I : Pada waktu itu enggak ada

P : Sekarang sudah mulai ada berarti ?

I : Sekarang sudah jadi vasilitator, kemarin saya ada pelatihan jadi vasilitator tanaman organik. Sudah dapat ijasah dari pusat soalnya, jadi kita sudah bisa keluar untuk membimbing para petani yang lain yang ingin pertanian organik

P : Itu yang dari penyuluh itu cuma memberikan info saja pak ?

I : Ya info-info, kan dia kan belum mencoba menanam hanya teori saja. Makanya kita belajar dari buku dan sebagainya fixnya itu kan dari tahun 2011 kita sudah menanam dan sertifikat ada syarat yang seperti ini sehingga kita harus memenuhi standart tersebut itu. Kalau petani saya mulai menanam organik sejak tahun 2011, tapi saya sudah mulai tahun 2007 sudah. Karena saya sudah produksi pupuk organik komposnya “*lek enggak uji terap enggak oleh dene mek omomg tok ngunu ta ?*” (kalau tidak di uji terapkan tidak ada gunanya cuma bicara saja iya kan?). Kalau dulu belum mengajak semua itu di organik karena saya belum punya pasar sehingga saya tidak bisa menjamin menerima. “*Uwong-uwong kan aku nandur gelem njamin nuku? Kan ngunu ta mbak mestine?*” (orang-orang menanam apa mau jamin beli? Kan seharusnya begitu ya mbak?). Sekarang sudah berani membeli dengan luasan tertentu karena pasar saya juga tertentu begitu lho. Kalau secara umum ada pasar mungkin 100 bisa. “*Hukum sebab akibat ki enek neng kene*” (hukum sebab dan akibat itu ada disini).

PENERAPAN DI DESA WATES

P : Kalau menurut bapak di Desa Wates ini bisa apa tidak diterapkan semua organik ?

I : Bisa semua, satu hal cuma pasarnya. Jadi semua bisa organik kalau pasarnya ada sehingga kita bisa menjualnya. Ingat perlakuan sistem organik dengan anorganik, kan harus konsisten. Sini organik beneran kalau pasarnya anjlok=turun secara drastis kan ya rugi besar. Makanya sekarang yang lain semi, kalau semi itu tidak ada tuntutan. Semi iku pupuk biasa di tambah organik “uapik muarem” (bagus dan mantap) jadi tidak sesuai tuntutan. Kalau organik tuntutan harus di

beli, sehingga kita menanamnya juga tertentu, ada pasar yang mendadak juga enggak bisa karena persiapan itu empat bulan mbak.

PARTISIPASI PEMERINTAH

P : Sekarang beras biasa kan banyak, subsidi dari pemerintah kan juga masih banyak, nah masuknya beras organik ini kan juga pasti sulit. Pemasaran yang kira-kira efektif gimana pak?

I : Ya ini, yang pertama sebetulnya ya mbak Pemerintah itu minimal yang menggaungkan organik itu ya mengkonsumsi organik, tapi kenyataannya tidak para petinggi cuma bilang ayo bikin-bikin tapi kan tidak mau beli ya

P : Cuma slogan aja ya pak ?

I : Iya, mestinya itu ada pasar kita, tapi pernah kita di beli mbak, pak Bupati dan yang lain beli tapi cuma beberapa kali mbak, ya cuma waktu itu saja mbak. Awal dulu ya banyak yang mau beli tapi sekarang tidak lagi, kan itu juga pasar kan mbak. Nah mungkin kalau ada PERDA itu kan juga pasar juga mbak itu, untuk yang kalangan menengah ke atas. Saat ini untuk pembelinya yang banyak itu yang penderita yang kesini.

P : Maksudnya yang banyak keluhan penyakit betitu pak ?

I : Iya, yang banyak keluhan berbagai macam. Sehingga saya mau ke berbagai radio, banyak orang mencari beras merah dimana. Dulu saya kena asam urat, akhirnya coba juga tidak enak rasanya, tapi masaknya sekarang sudah benar enak mbak aku senang ini. Jadi sini kan ada beras merah dan beras putih kita produksi dua ini. Pernah coba juga beras jepang tidak panen ya kita kan coba-coba saja terus ini. "*Pokoknya mbak pas tandur ilang pupuknya tandur lagi berapa kali kuwi wes mbak*" (Pokoknya mbak waktu menanam pupuknya hilang ditanami lagi begitu mbak) .

P : Kena hama apa wereng pak ?

I : Kalau hama atau wereng tidak mau mbak, karena kaku mbak "*damenne*" (padinya) kan kaku sehat mbak. Lha kalau pakai urea warnanya kan hijau jadi hama wereng senang, nah jadi ya kalau organik sama sekali tidak mau. "*Tapi lek banjir pas di pupuk kan ilang ta mbak pupuknya kompos, kita pupuk lagi biasa*" (Tapi kalau banjir kan pupuknya hilang, ya kita pupuk lagi mbak). Kendala itu kendala alam, kalau penanaman tidak ada kendala cuma ya waktu kebanjiran pupuknya naik lagi hilang itu. Kalau pupuk anorganik sekarang kebanjiran besok masih tidak apa-apa, kalau organik kebanjiran hilang besok dipupuk lagi itu kendala juga.

USAHA YANG DILAKUKAN UNTUK PENERAPAN DALAM SKALA BESAR

P : Usaha yang dilakukan untuk penerapan dalam jumlah banyak, Masalahnya kan untuk saat ini kan cuma pasar saja, cara mengatasi hal tersebut bagaimana?

I : Iya kita sosialisasi mbak, saat ini saya coba ke Kandung, di Rejotangan air terjun kandung pengembangan disana lima hektar. Mengapa saya memilih disana, saya mencari wilayah-wilayah yang tidak harus disini, sehingga disana mungkin kan bisa nego dengan harga kalau dipatok Rp. 7000 harga beras. Kita nanti disana kita nilai 10% dari harga pasar sehingga 3 tahun sekali kita kena cahs 30 juta untuk sertifikat itu kan bisa di ambikan dari itu. Jadi 3 tahun sekali kita akan bayar pajak 30 juta, makanya saya sudah ada deal disana. Mengapa saya cari di

tempat yang enggak datar, karena disana ya itu perkembangan organiknya bagus bisa dijamin disana. Kalau di daerah sini mbak enggak kita awasi betul-betul airnya nanti kan bisa tercemar. Kalau disana kan airnya dari sumber mbak.

DAERAH PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK

P : Kalau pertanian organik selain di Desa Wates sama Rejotangan mana lagi pak yang ada di Tulungagung ?

I : Yang kemarin saya terapkan di, tapi itu masih semi ya beras Jepangnya di Kauman

P : Ow yang pernah baca di artikel tentang budidaya padi Jepang itu bapak juga ?

I : Iya, itu saya tapi enggak berhasil itu. karena apa di makan manuk (burung) "*beras e enak kiro-kiro*" (berasnya enak kira-kira)

P : Selain di Kauman di lainnya pak ?

I : Belum-belum, kemarin kita nawar-nawar di temen-temen yang lain pada belum siap untuk itu. Karena apa ya, lahannya pun borang-orang itu juga belum siap orang-orang itu. ada di Sendang di tawari ada 200 hektar di tengah-tengah tidak mungkin tidak bisa. Jadi tetap untuk pengembangan dan banyak teman-taman setelah pelatihan kemarin ingin untuk belajar organik.

SERTIFIKAT PERTANIAN ORGANIK

P : Berarti yang di Sumbergempol ini cuma di Wates saja ?

I : "*Inggih*" (Iya), Tulungagung Wates lainnya belum. Yang sertifikat lho mbak ya yang lainnya belum.

P : Yang tadi Rejotangan juga belum pak ?

I : Itu kan saya juga mbak, masih saya kembangkan

P : Tapi sudah berjalan pak ?

I : Ini-ini tahun ini kita awalnya karena "*jek ada tandurane*" (masih ada tanamannya)

P : Jadi Tulungagung masih Wates saja pak ?

I : "*Inggih*" (Iya) yang sertifikat masih Wates, yang lainnya kita enggak tahu. Tapi kalau belum sertifikat ya "*neng endi lek ngedol opo yo wani*" (tapi kalau belum sertifikat dijual kemana, apa ya berani?). Nah itu lho berasnya kan beras sehat, sebab sertifikat organik cuma disini.

P : Sertifikat lulus POM juga gitu pak ?

I : Iya mbak.

P : 30 juta itu per berapa tahun pak?

I : 3 tahun sekali mbak, cukup banyak ya pak ?

I : *Iya "menggeh-menggeh"* (cukup berat) , itu harus kan masih sisa 2 tahun lagi. Makanya kita genjot berarti aku harus panen sekitar 60 ton kalau kita ambil 500 an insyaallah sudah lengkap.

DAMPAK BAGI LINGKUNGAN

P : Kalau ini berjalan dampaknya kelingkungan juga bagus kan pak ?

I : Ya bagus, jelas mbak organik "*gak enek sing gak bagus mbak*" (organik tidak ada yang tidak bagus mbak) bagus semua mbak.

P : Tapi masyarakatnya masih sulit sekali ya pak ?

I : "*Saiki wes podo ngejar organik mbak*" (sekarang semua sudah mengejar organik mbak) sudah tahu hasilnya orang mencari "*wes ora perlu di kongkon wes budal dewe aku tag semi pak? wes monggo*" (sudah tidak perlu disuruh lagi sudah

berangkat sendiri saya ingin semi pak? iya silahkan). kalau semi tidak ada tuntutan mbak jadi mau beli mbak beras premium. Beras ya mbak kalau pakai pupuk organik paling tidak kan rendemennya juga tinggi 69, 70. Kalau enggak pakai organik 65, 66, 67 rendemen dari perkwintal.

KEADAAN SEBELUM DAN SESUDAH PERALIHAN SISTEM PERTANIAN

P : Keadaan disini sebelum dan sesudah diterapkan pertanian organik seperti apa pak ? selain pengaruhnya sama lingkungan, pupuk terus apa lagi pak?

I : Terutama kan lingkungan kan jadi bersih, terus pupuk biasanya kan kurang-kurang nah sudah ada ini, ya otomatis penghasilan dari petani dari hasil tanaman juga meningkat. Penjualan pupuk juga akan meningkat akhirnya mbak, terus pengolah tanahnya semakin enak. Memakai traktor kan juga jadi enak, hasil tanamannya meningkat.

PERSENTASE PETANI ORGANIK

P : Tapi kalau sekarang sudah semua pak ?

I : Belum, areanya kan 72 yang menggunakan pupuk organik itu sekitar 5% nya yang 75% adalah semi. Mengapa kalau semua organik kita pasarnya belum mampu. Dulu kita coba lima hektar tapi produksinya melimpah tapi kita menjualnya kesulitan. Kerena kita beli mahal mbak, kan 7000/kg gabahnya sedang dipasaran cuam 5000/kg ada selisish 2000/kg. Nah tenam-teman kita arahkan ke semi sehingga nanti kalau kita punya pasar kita openi lagi di masukkan ke organik supaya bisa konveksi atau masa menunggu. Jadi dari lahan yang anorganik menuju organik itu ada masa tungguanya minimal 1 tahun. Pada umumnya kalau blas itu 2 tahun kalau untuk padi palawija kalau tanaman tahunan harus 3 tahun. Berhubung ini sudah sering kita tanam organik resos kemarin bisa minimal 12 bulan yang lain bisa masuk tanam itu yang semi-semi tadi mbak untuk masuk ke organik. Yang organik resmi itu kita ada 3-4 hektar, maksudnya ini enggak boleh berubah karena ini sudah pasarnya mbak. Tapi kita tiap bulannya butuh 1 ton lha itu kita ambilkan di lahan 3 hektar tadi. Kalau kita melebihi gimana pasarnya, sebetulnya kita kembangkan semua organik di Wates ini bisa cuma ya pasarnya tadi lho. Kemarin ada permintaan pasar 35 ton untuk beras merah, tapi hari ini harus ada kita belum mampu, tapi kalau 4 bulan kedepan kita bisa karena harus ditaman dulu.

P : Berarti presentasinya petani organik sama yang semi itu berapa pak ?

I : Ya itu 75% untuk semi, semi dalam arti sudah dalam tahan organik, tapi kita cut saja dalam arti kita tidak mampu untuk membeli kita beri suatu kebebasan untuk menggunakan pupuk organik dan anorganik lha itu arahnya pada padi beras yang diterima oleh lembaga distribusi pangan yang itu. Yang organik ya khusus untuk organik sendiri. Jadi kendala cuma satu yaitu pasar. Kalau pasar sudah membuka lebar kalau di jual murah mbak rugi karena organik itu perlakuannya khusus. Sehingga nilai pus nya kita beri penghargaan sendiri biar tidak macam-macam.

P : Kalau untuk harga semi ini pak ?

I : Ya 5000/kg sama dengan yang rata-rata, jadi keuntungannya ini tanah kan ya jadi bagus trus kurang dari kimianya. Jadi untuk mengurangi kimia, teman-teman ini biasanya pakai kimia bisa sampai seratus, tapi kalau semi cuma menggunakan

empat puluh atau tiga puluh saja. Yang yang jelas untuk memperbaiki struktur tanah biar bagus, mending masih semi dari pada tidak sama sekali. Jadi semi saja sudah bagus, teman-teman yang semi juga banyak. Kita ada dua yang semi dan organik, yang semi ini nanti sudah ada pasar yang jelas kita tata 1 tahun kedepan sudah bagus. Makanya kita berawal ada beberapa petak yang murni ada yang semi juga ada jadi petani bisa membedakan yang semi dan murni.

PARTISIPASI MASYARAKAT

P : Partisipasi yang dilakukan masyarakat sendiri apa pak dalam hal ini antusias masyarakat untuk membeli ini?

I : “*Ora beli*” (tidak beli) mereka buat sendiri, kan punya kotoran dari hewan ternak

P : Buat sendiri per rumah gitu pak ?

I : Maksudnya teman-teman sekarang ini kan di bawa sendiri ke sawah, jadi kalau dulu kita yang produsen jadi satu sekarang enggak. Sudah di ambil sendiri untuk kebutuhannya sendiri lah enakya “*gak oleh dijalog saiki*” (enggak boleh diminta sekarang). Dulu sistem saya gini mbak awal tahun 2007 jadi sini kan banyak di desa limbah kotorannya “*wes pak jupuken gratis-gratis, terus tag ijoli pakan dadi ki aku enggak tuku tletong lho tapi ngijoli pakan*” (ambil saja pak gratis, terus saya ganti tidak beli kotoran sapi itu, tapi saya ganti dengan makan untuk ternaknya) kan kalau kita beli tidak boleh jual beli kotoran dalam islam kan ya tidak boleh. Kalau saya beri uang ini tolong belikan makan ternak sendiri sebagai gantinya. Kalau sudah jadi kompos sudah bukan “*tletong*” (kotoran sapi) sudah jadi pupuk warna dan bentuknya juga berubah. Kita tidak jual “*tletong*” (kotoran sapi) tapi sudah kita proses sudah jadi pupuk. Teman-teman petani ini ya tidak di jual terus diganti tenaga, kan ya sama saja, itu diganti 500 per kg. “*Saiki lek wes ngunu kuwi ayo gawe dewe lek gak digawe dewe ora opo-opo tapi golek’o tletong sing wes remuk minimal satu tahun*” (sekarang kalau sudah begitu ayo buat sendiri semua, kalau tidak buat juga tidak apa-apa tapi cari saja kotoran sapi yang sudah hancur minimal satu tahun). Kalau masih baru ya harus kita proses kalau tidak diproses ada pathogen-patogen yang tidak menguntungkan tanaman kita akhirnya menjadi kuning. “*Tletong*” (kotoran sapi) itu ada bakteri yang belum terurai disitu bakteri yang belum muncul membutuhkan tenaga akhirnya menyerap makanannya tanaman terus itu yang menyebabkan menjadi kuning. Tapi kalau sudah kita olah itu jadi bagus, “*telo lek di dang di maem biasa telong dino bosok tapi lek dirageni kan dadi bergizi gitu lho*” (ketela kalau di rebus biasa tiga hari sudah busuk, tapi kalau dikasih ragi kan jadi bergizi begitu). Jadi kalau pupuk organik kita seperti itu, “*tag dasari ngunu uwong-uwong podo gawe dewe yo peneran, akhire kita bingung golek pupuk neng ngendi?*” (saya kasih penjelasan seperti itu orang-orang ya buat sendiri ya bagus, akhirnya kita bingung cari pupuk dimana?)

FAKTOR KEUNTUNGAN

P : kalau dari segi keuntungan sudah banyak ya pak?

I : Insyallah banyak, kalau petani disuruh jabarkan enggak bisa pokoknya saya begini ya itu. Ya maklum petani identik “*wes tuwa, enggak berpengalaman, enggak sekolah ngunu biasane*” (sudah tua, tidak berpengalaman, tidak sekolah

begitu biadanya). Tapi kita harus merubah itu, makanya kita merubah sedikit demi sedikit.

FAKTOR KERUGIAN

P : Kalau kerugiannya waktu beralih ini ada apa tidak pak ?

I : Beralih? Untuk beralih dari anorganik ke organik enggak rugi, tidak ada mbak. Walaupun kita hasilnya 50% kita tidak rugi

P : walaupun hasilnya ada yang tidak memuaskan itu tidak masalah pak ?

I : Enggak masalah, kalau gagal panen beda. Kan memang alam kan ya tidak bisa di prediksi.

P : Dari segi biaya pak? biaya yang dikeluarkan dari pertanian biasa ke pertanian organik itu perbedaannya jauh apa tidak pak ?

I : Emm, kalau kita hitung-hitung untuk biayanya itu memang tinggi organik, tapi kalau kita hitung hasilnya dan kita balikkan ke biaya itu untung organik. Biaya awal banyak organik, tapi kalau keuntungan kita balikkan ke biaya itu masih banyak yang organik untungnya.

P : Berarti bisa balik modal pak ?

I : Lebih, kalau kita hitung pengeluarannya okelah banyak di organik, ada selisih 100-200 yang pakai organik. katakanlah organik 500, terus anorgani 350 . Tapi setelah kita jual hasilnya kan beda to, "*sik larang, okeh sing organik iku*" (masih mahal, banyak yang organik itu). organik mahal oke, tapi akhir endingnya untungnya yang terakhir itu seumpama di balikkan lagi lebih banyak gitu. Saya hitung kemarin selisih lahan 100 ada 2 juta berapa keuntungan dari yang biasa.

KEINGINAN BERALIH

P : Gini pak ini kan berarti keinginan sendiri ya pak ?

I : "*Inggih-inggih karepe dewe, pokoke ki semua karepe dewe*" (Iya-iya ini keinginan sendiri, pokoknya ini semua keinginan sendiri)

P : Dari pengalaman selama menjadi petani organik, apa pengalaman tersebut bisa dijadikan patokan dalam mengambil keputusan ? Misalnya begini pengalaman petani sebelum beralih kan beda, apa yang yang membuat bapak untuk memutuskan beralih dari pengalaman-pengalaman yang kemarin?

I : "*Inggih-inggih*" (Iya-iya), keputusan saya dari pengalaman yang saya lalui jadi mulai anorganik, semi sampai memutuskan untuk organik. dari pengalaman saya bisa untuk mengambil keputusan untuk beralih ke organik. Tanah itu ya juga beda mbak kalau di pegang tanah organik.

P : Maksudnya dirasakan gimana pak ? Dari tekstur apa yang lain?

I : Iya tekstur tanahnya beda, penyerapan air lebih mudah sehingga kita bisa terus melakukan organik

P : Apa tidak ada keinginan untuk beralih ke biasa lagi pak ?

I : Lho ya tidak mbak, kualat mbak jawabannya nanti. Karena kita sudah menikmati dari hasil organik mau tidak mau teman kita yang sudah organik tidak mau pindah lagi. Makanya "*cikal bakal*" (awal permulaan) tetap kita rawat ya yang mau yang lainnya kalau sudah ada pasar kita rekrut kalau belum ada pasar belum berani. Ini yang tetap kita terapkan, jadi ada beberapa yang terus kita dorong. Yang konsisten ya itu yang kita perhatikan, yang tidak konsisiten kita arahkan ke semi.

MENGAJAK PETANI LAIN UNTUK BERALIH

P : Kalau ini berhasil kan ngajak petani yang lain untuk beralih pak? Alasannya?

I : “*Inggih-inggih*” (Iya-iya) alasannya menguntungkan, organik adalah ramah lingkungan, tidak di jual di konsumsi sendiri ya tetap enak, untuk kesehatan juga bagus, pupuknya ya kita tidak tergantung sama pemerintah pupuknya kita buat sendiri, tanah kita juga bagus buat anak cucu kita, kalau kita yang tidak merhatikan siapa lagi, ya mengolah dengan bagus

P : Cara mengajaknya itu gimana pak?

I : Ya yang pertama kita sosialisasi

P : Kan kadang ada petani yang masih sulit ?

I : Yang kedua dengan bukti penerapan “*kae lho di Pak Budi genah apik*” (itu lho di pak Budi sudah jelas bagus). Di tempat kami sering mengadakan panen raya juga bisa di kasih lihat ke mereka. Jadi dengan informasi, kita cerita, dengan kita pembuktian cara mengajaknya itu. Tidak mungkin orang percaya kalau enggak ada bukti, jadi kita informasi, sosialisasi, pembuktian dan betul-betul kita laksanakan. Beda yang ajak-ajak kalau cuma ngarang dan beneran, kita kan beneran mbak, walaupun dia semi itu enggak masalah. Karena apa kalau kita mau kita harus membeli gitu.

P : Kendalanya waktu mengajak mereka untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik gimana pak ?

I : “*Di entahi mesti wes iku mesti*” (sudah pasti di remehkan itu), lagi orang-orang bilang iya-iya tapi tidak dilaksanakan ya banyak yang gitu mbak. Tidak membantah tapi bilang iya-iya tidak dilaksanakan iku juga banyak mbak

PESAN YANG INGIN DISAMPAIKAN UNTUK PETANI LAIN

P : Untuk pesannya yang ingin bapak sampaikan untuk petani saat ini ?

I : Pesannya yang pertama ya petani harus mempunyai ilmu pengetahuan yang jelas itu, tanpa ilmu pengetahuan petani nanti akan ketinggalan. Yang ke dua perbaiki kualitas produknya, kita harus bersaing dengan kualitas. Kualitas produk yang bagus adalah dengan produk organik, anorganik disingkirkan makanya kita harus berorganik kualitas harus kita jaga. Kalau organik nanti kita pasarnya pasti menang. Terus yang ke tiga kuantitasnya ya harus kita tingkatkan “*ora mek sukur tani tapi harus di openi sing apik*” (tidak hanya asal bertani tapi harus dirawat dengan baik). Terus yang terakhir harus *continue* produknya harus *continue*, skill ilmu pengetahuan harus kita serap dulu kalau tidak punya ilmunya waduh berat. Produk kita tata dan kualitas harus kita perhatikan kalau enggak berkulitas apa artinya iya kan? Pasar bebas wes kayak gini, kalau kualitas gampang nanti. Pertanian yang berkualitas adalah pertanian yang berorganik, kalau enggak berorganik enggak berkulitas we situ itu kunci. Kalau tidak organik orang ya tidak mau mbak, makanya kita harus berorganik.

P : Kalau petani yang masih menggunakan anorganik itu ada pak di sini ?

I : Ada tapi ya jarang-jarang, itu yang ada itu gitu mbak biasanya ada orang yang sewa tanah. Kalau yang pakai semi-semi sudah miliknya sendiri.

P : Perbandingannya itu berapa persen pak kira-kira ?

I : Ya kira-kira semi 75%, 5% organik, mungkin yang 20% yang sewa lahan itu.

P : Kalau organik masih 5% pak ?

I : Iya 5%, kan sini satu tahun sewanya terus di tinggal ya sudah, kalau sewa 2 tahun di kasih semi

P : Tapi kan pak kalau petani kecil yang enggak punya lahan itu harus tunggu selama 2 tahun itu, lha misalnya kalau menyewa itu pak?

I : Kalau menyewa jarang mbak, yang kita cari kan teman-teman yang punya lahan sendiri

P : Kalau petani yang tidak punya lahan hanya sewa bisa apa enggak pak ?

I : Kalau tidak punya lahan menyewa saja ya bisa tapi kan nanti di sewakan lagi, kalau sewa kan tanah bengkok (tanah pemerintah). Jadi untuk yang bengkok-bengkok itu kita tidak bisa mengendalikan karena pasarnya sewa tag kasih pupuk sekarang berhasilnya baru tahun depan kan gitu lho. Kalau sewa 2-3 tahun itu dikasih kalau 1 tahun itu mungkin tidak usah. Jadi kita tidak bisa mulu terus tidak bisa masih ada kendalanya gitu, namaya orang kok. Makanya ada 20% yang seperti itu, yang 75% semi yang 5% organik

P : Daerah Tulungagung sini ya pak ?

I : Yang sertifikat sini mbak

P : Kalau Kediri belum ada pak ?

I : Kalau Kediri ada, Blitar ada, trenggalek ada mungkin satu-satu karena mahal mbak 30 juta untuk sertifikat.

P : Itu dapat proses ngurus sertifikat itu awalnya bagaimana pak?

I : Ya kita daftar di Dinas Pertanian terus ke lembaga sertifikat organik yang ada di Seriliman Surabaya. Terus kita siapkan beberapa blangko sesuai dengan aturan yang ada terus dia kesini insfensi melihat lahan dan sebagainya terus di lakukan tim dewan pemutus dirapatkan masuk apa enggak ini gitu lho

P : Prosesnya lama apa tidak pak ini ?

I : Lama kita mulai tahun 2014 bulan April samapi Desember 2014 akhir kemarin ki lho, benar-benar harus kita siapkan ini sudah waktunya infensi lagi ini di tinjau dari sana

P : Ninjaunya tiap tahun sekali?

I : Tidak tahu langsung ke lahan tanya orang-orang, enggak tau itu kan penilaian rahasia. Makanya kita kan organik adalah ketulusan lah mbak. Saya sudah jual sudah satu tahun, sebelumnya ramah lingkungan jadi beras sehat mbak tahun 2011 jualnya

P : Masih kerjasama dengan Grasia pak?

I : Masih mbak

P : Berasnya sekarang sudah di pres semua pak ?

I : Sudah, sudah punya dua mbak,

P : Berarti kan penjualan sudah meningkat yan pak ?

I : Iya sudah, makanya kita di radio sudah siaran. Sudah di press di taruh radio, kalau belum di press belum berani "*sek isin*" (masih malu). Kemarin kan ada alat dari pak Bupati terus sertifikat dari dinas pertanian Jawa Timur 30 juta

P : Ya semoga nanti dengan di siarkan di radio lebih di kenal lagi

I : Amin-amin, akeh mbak pesanan Semarang juga, tapi ngantarnya yang agak repot juga mbak ini, untuk di konsumsi biasa kan banyak yang pesan

P : Dipaket aja pak, kerjasama sama ekspedisi

I : belum berani harganya 18.000 per kg pakenya seumpama setengah kwintal ya sudah banyak mbak.

P : Mengenai awal mula penanaman padi organik ini bagaimana Pak?

I : Berawal pada tahun 2007 ya mbak ya, pada waktu itu mungkin satu-satunya yang di utus dari dinas pertanian untuk belajar oranic kan saya. Setelah itu kita belajar untuk pupuk organik terus kita laksanakan dalam rangka niatan saya awalnya, karena limbah disini terlalu banyak, limbah pertanian yang tidak digunakan termasuk yang mengganggu lingkungan terus tujuan kita itu agar masyarakatnya itu tempatnya lebih bersih terus ada penghasilan akhirnya saya putuskan dan membuat pupuk organik. Nah otomatis dengan adanya pupuk organik kita mencoba untuk menanam, terus kita tanam pada waktu 2008, 2009 itu banyak yang mencemooh "*wes ora mungkin berhasil karena hanya menggunakan pupuk organik*" (tidak mungkin berhasil karena hanya menggunakan pupuk organik) soalnya yang lainnya kan pada pakai kimia. Awal-awal pada tahun itu kita nekat terus ya banyak sekali kegagalan dan sebagainya. Tahun 2011 kita menemukan kemitraan sehingga kita bisa diterima barang kita, pada waktu tahun 2011 itu ternyata hasil kita bagus dan kerjasama dengan Grasia terus mengembang hingga awalnya saya dan teman-teman sampai 25 anggota kalau tidak salah.

P : Itu awal mulanya memang sudah 25 Pak?

I : Belum saya sendiri, terus diolok-olok orang lah tidak mungkin berhasil karena cuma menggunakan pupuk organik. karena awal kita itu pertama ya memanfaatkan limbah yang tidak dipakai itu mbak ya, yang kedua pada waktu itu kita agak kesulitan pupuk dari pemerintah sehingga kita buat pupuk organik. Kita taman itu di olok-olok orang kalau tidak mungkin berhasil, tapi kita tetap berupaya akhirnya Alhamdulillah kita berhasil pada tahun 2011 kita juga kerjasama dengan Grasia (Gerakan Anak Indonesia). Pada waktu itu juga pas waktu panen raya kita kerjasama dengan Grasia yang di buka oleh Bapak Wakil bupati pada waktu itu sampai sekarang.

P : Tahun 2000 berapa pak yang kerjasama dengan Grasia itu?

I : Tahun 2011, jadi kita mengawali 2006-2007 kita pelatihan terus 2008 kita kerjasama dengan Petro Organik ya terus 2009 kita tanam terus sampai 2011 banyak yang mencemooh kita terus berjalan. Nah pada waktu itu pupuk memang sulit dan tidak cukup, sekarang ini ibarat tidak ada pupuk kita masih bisa taman. Yang organik murni itu sekitar 4/5 hekta tapi yang lain sudah semi semua. Saat ini ya mbak ya kita cari bahan untuk organik ini kesulitan sudah hampir di buat sendiri lah. Ya itu awalnya disuruh itu sulit dan sebagainya, sekarang teman-teman itu disuruh cari "*teletong*" (limbah sapi dalam Bahasa Jawa) di sekitar Wates itu kesulitan karena sudah diolah sendiri. Nah sudah di bikin pupuk sendiri, saat ini untuk pupuk organik saya mencari bahannya dari desa yang lain.

P : Sampai keluar desa ya pak?

I : Iya, kerena apa teman-teman petani sudah mengetahui hasil dari pupuk organik.

P : Pada waktu itu masyarakat masih seakan menolak, apa yang membuat bapak untuk terus berkeinginan untuk menjalankan program ini?

I : Kita mencoba mbak, dalam arti kita punya suatu keyakinan dengan pupuk ini pasti bagus nanti karena nenek moyang kita enggak pakai pupuk kimia ya bisa saya yakin ini mbak ya kita coba-coba. Cuma gini mbak karena tanah kita sudah sakit ya mbak dalam arti organiknya kan sudah kurang ya mbak sehingga kita

harus pemulihan. Awal pertama kita taman sampai umur 50 itu jelek mbak padinya kuning. Sehingga itu lah yang membuat seluruh warga Wates itu mengatakan saya tidak mungkin berhasil, saya kan ketua kelompok tani jangan percaya Pak Budi. Setelah umur 60-70 itu baru kelihatan hijau-hijau sampai panen mbak. Saat ini hasil yang kimi dengan organik sama kerena kan butuh waktu, pada wal itu kita panen sekitar 50%-60%.

P : Hasilnya itu Pak?

I : Iya, Kalau sekarang sudah 100% sama dengan penggunaan pupuk kimia, nah Alhamdulillah ini sertifikat organik sudah keluar butuh 3 tahun untuk daftar sertifikat organik.

P : 3 tahun pak, itu dari Dikti?

I : Iya dari awal mbak, tapi kan sudah mengawali dari tahun 2007 sampai 2011 mbak.

P : Cara bapak untuk meyakinkan para anggota kelompok dan juga masyarakat untuk tetap mendukung program ini gimana pak?

I : Kita sering sosialisasi, kita pertemuan disampaikan kita sebagai petani kalau tidak menggunakan pupuk organik tanah kita semakin kurus dan sebagainya kita bujuk untuk itu. pada waktu itu pupuk juga sulit, selain itu disitu juga ada nilai plusnya selain tanah kita menjadi bagus dan sebagainya dari segi keuangan juga ada karena mengurangi biaya pupuk dan sebagainya lha itu saya sampaikan. Selain untuk masyarakat itu bagus ada penghasilan, struktur tanah juga bagus dan hasil dari pupuk organik itu untuk kesehatan yang paling utama. Hasil padinya itu lho akhirnya padi sehat, kita awalnya padi sehat mbak.

P : Ketika itu Pak waktu awal-awal itu kan masyarakat kan banyak yang menolak, itu kurang lebih karena apa pak? Apa masyarakat tidak percaya hasilnya, karenakan sosialisasi saja tidak cukup untuk meyakinkan mereka?

I : Secara logika kan pemikiran masyarakat kan tidak mungkin dengan hanya menggunakan pupuk organik saja bisa panen itu tidak mungkin. Yang kedua kita lihat dengan kasat mata sudah tidak menarik awalnya warnanya kuning dan sebagainya tidak mungkin berhasil itu sudah jelas. Karena apa, petani kita kan sudah terlanjur dengan pupuk kimia sehingga kalau tidak menggunakan kimia tidak mungkin berhasil. Nah ini yang jadi merubah mainseat seperti itu sulit juga, jadi pernah kita kebanjuran terus gagal kita pupuk lagi itu gak apa-apa. Rugi ya tidak apa-apa karena itu kan juga usaha, tapi Alhamdulillah teman-teman sekarang sudah biasa, tanpa diperintahpun sudah menggunakan, tanpa diterima sudah dimakan sendiri. Kan luar biasa berarti kan perjuangan yang berat ya beras untuk organik itu.

P : Berarti selain diberikan sosialisasi juga pembuktian kepada masyarakat ya Pak?

I : Iya, kalau petani itu cuma *diomongi* (dibilangi) itu kurang percaya yang penting itu bukti yang jelas itu. Makanya awal itu banyak yang meragukan tapi hasilnya akhir itu luar biasa, walaupun hasilnya cuma 60% karena tahap pertama. Kita awal itu sama sekali tidak menggunakan potong langsung, semestinya aturannya 75% kimia yang panen ke dua 50% yang panen ke tiga 25% yang terakhir sampai tidak menggunakan. Tapi tidak ini ingin masyarakat segera tahu kita potong langsung tanpa menggunakan pupuk kima sama sekali.

P : Bararti waktu pertama kali percobaan itu langsung organik semua Pak?

I : Langsung, langsung berani organik semua, semestinya tidak begitu kita kurangi-kurangi. Karena apa? Kita perjanjian sama teman-teman yang mau beli itu mintanya jangan sama sekali pak, oke gak apa-apa kita potong tanpa menggunakan.

P : Hasilnya gimana Pak?

I : Itu cuma 50%-60%, mestinya yang pertama menggunakan 75% kimianya, panen kedua menggunakan 50% kimianya, yang ketiga 25% kimianya terus yang terakhir tanpa menggunakan kimia. Tapi kita berani langsung kita potong dengan menggunakan pupuk organik total tapi tidak apa-apa itu suatu pembelajaran. Untuk massa yang lain kita gunakan ayo tidak apa-apa semi saja yang lain 50%:50%, makanya sekarang ini kita mencari kotoran hewan di Wates kesulitan semua sudah digunakan. "*Makane kulo sebagai produksi golek neng ngendi-ngendi sing enek monggo di tekakne kene tag olahe*" (Makanya saya sebagai produksi mencari dimana-mana yang ada silahkan didatangkan disini akan saya olah) kita olah untuk petani kita.

P : Kalau mengenai peran Bapak sendiri selaku sebagai ketua kelompok tanai dalam menggerakkan masyarakat itu bagaimana Pak?

I : Ya itu tadi sebagai petani, pelaku, kelompok tani langsung terjun dan sebagainya. Jadi sebagai petani juga iya, ketua juga iya "*sing ngudek teletong dewe yo iyo*" (yang mengaduk limbah sapi sendiri juga iya). Jadi dari contoh itu lah orang akhirnya percaya, kalau Cuma ngomong saja orang kan juga tidak percaya. Jadi kita memberikan contoh sekaligus dengan lahan kita sendiri tidak apa-apa lah.

P : Jadi memberikan fasilitas sendiri untuk para kelompok tani itu Pak?

I : *Inggih-inggih* (Iya-iya) jadi lahan saya untuk percobaan sampai sekarang pun tidak masalah gitu lho.

P : Masa-masa sulit dari dulu hingga sekarang apa masih ada kendala?

I : Untuk kemarin-kemarin itu kita yang sulit di pemasaran mbak, karena maklum lah untuk produk organik kan nilainya agak mahal kita jual beras merah itu sekita Rp. 17.000 kalau beras putih sekitar Rp. 16.000 kalau tidak orang yang menengah keatas ya mungkin kesulitan. Kalau mulai tanam padi organik insyaallah kalau kita petani punya niatan mau tidak ada sulitnya mbak dan ada SOP yang harus kita lalui insyaallah tidak ada kesulitan. Cuma dipemasaran ini agak sulit sedikit tersendat, walaupun kemarin kita lancar kita sudah continue tapi belum maksimal gitu saja. Insyaallah dengan kita nanti sertifikatnya sudah terus kita berasnya vakum nanti inyaallah kita lebih cepat.

P : Ini dipasarkan dimana saja pak?

I : Ini saat ini di Surabaya di Jakarta sudah pokoknya lingkup Jawa Timur, rencana saya nanti tidak terlalu jauh tapi kita ratakan semua lah kita kemas banyak terus nanti kita titipkan pada teman-teman yang berminat pada organik ya silahkan kalau butuh padi organik nanti. Awalnya kita kalah di kemasan mbak, akhirnya kita kemarin di bantu oleh Bapak Bupati sepulang dari India tahun 2014 yaitu gara-gara organik saya sebagai duta di Indonesia untuk di India. Ya gara-gara organik ada susahnyanya tapi suatu kenikmatan sendiri dikirim kesana. Agak lupa kalau tidak 2013 ya 2014.

P : Jadi bapak menggunakan pupuk organik untuk padi organik ini terus kemudian pemerintah tahu dan dikirim begitu?

I : Ya itu dari komunitas sebenarnya kan ada suatu kegiatan di se-Asia diikuti 11 atau 12 negara yang bisa mewakilkan 3 orang 2 orang penerjemah 1 saya dari pertanian organik tahan pangan dan satu teman dari perikanan. Itu disana kalau tidak salah sekitar satu minggu terkait dengan organik. Terkait itu juga kita pada tahun 2013 kita ada lomba di karyapan Nusantara saya sebagai pelaku juga mendapatkan penghargaan dari Bapak Presiden itu. Karena organik juga langkah awal pada waktu itu tahun 2008 atau 2009 kan ada kelompok informasi masyarakat yang sangat adalah pupuk organik juga. Kalau dulu namanya Teman Capil itu mbak namanya kita sampai juara di tingkat Provinsi. Setelah itu tahun 2011 kita melakukan program agribisnis pedesaan juara nasional juga itu dari Pak SBY. Terus tahun 2012 saya sebagai petani teladan Jawa Timur, terus tahun 2013 Adikarya Nusantara juara tingkat nasional juga yang 2014 saya ke India mbak.

P : Tahun 2015 ini rencananya mau kemana Pak?

I : Nah ini-ini belum tahu ini, jadi Alhamdulillah kita ikhlas ya melakukan sesuatu itu tidak ada pamrih niat ikhlas kita dengan masyarakat dan anggota supaya ini perbaikan ya mbak ya. Otomatis dengan pupuk organik ini banyak banget manfaatnya termasuk struktur tanah menjadi bagus, untuk lingkungan semakin bagus juga mbak, terus ada nilai plus pendapatan. Teman-teman yang saya ambil komposnya mbak saya ganti dengan pakan itu juga kan ada nilai terus ada tenaga kerja juga mbak disitu. Terus hasilnya pertanian kan juga menghasilkan produk organik yang luar biasa jadi manfaatnya dengan organik itu banyak lah mbak.

P : Terkait ini pak penghargaan yang bapak peroleh sudah banyak, apa dengan penghargaan tersebut mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih percaya lagi apa gimana?

I : Yang jelas dengan adanya penghargaan keyakinan masyarakat lebih bersemangat mbak, termasuk disini nanti tanggal 13-19 ada pekan daerah Jawa Timur sebagai claster pertanian organik. Lha itu kan juga termasuk nilai plus dari sana termasuk pemerintah Jawa Timur samapi Kabupaten percaya bahwa Wates buiya organik kan gitu. Warga masyarakat antusias menyambut dengan kegiatan itu sampai di tanggapkan wayang kan ya. Pas ada pekan daerah ditanggapkan wayang berarti kan antusias warga untuk menyambut para petani, petani kita jadi semakin semangat gitu. Banyak sekali teman-teman yang studi banding kesini mbak, mulai dari Jakarta ada, Jawa Tengah ada, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian juga ada yang magang terkait dengan organik juga.

P : Yang menerapkan padi organik selain di Wates dimana saja Pak?

I : Untuk Tulungagung kok saya kira katakan belum ada mbak, karena kita kumpul di SDA Kabupaten kemarin teman-teman kita kumpulkan belum begitu ada. Karena pasarnya belum punya teman-teman itu sehingga kan bingung.

P : Cara memasarkannya?

I : Iya kita kan ada kerjasama, nah itu makanya kan kita bedah kamana-mana kalau kita jalan. Rencana saya di Tulungagung saya kembangkan itu untuk organiknya. Kalau Wates sudah banyak yang menggunakan walaupun dikonsumsi sendiri, karna itu mbak kalau sudah menggunakan organik itu di tamanan padi lebih bagus hamanya ulatnya jarang. Lha kan orang sudah mengerti sendiri kalau

itu kita enggak perlu cerita banyak. Makanya teman-teman warga cari kotoran hewan disini sulit sudah dipakai sendiri tapi ya gak apa-apa mbak berkah itu.

P : Harganya berapa Pak?

I : untuk beras yang putih kemasan ini sementara ini kita jual Rp.15.000/kg kalau besik sudah kita kemas seperti yang atas itu Rp. 17.500 mbak itu sudah di vakum.

P : Kalau beras merahnya Pak?

I : Beras merah sementara Rp. 17.500 kalau kita sudah vakum nanti ya beda lahi.

P : Ini kalau tempatnya untuk pengemasan disini aja?

I : Kita disini mbak kita bikin sebelah ini, kemarin dapat APBN juga itu selipan (untuk menggiling padi) kita dapat dua yang satu untuk biasa yang satu untuk organik. pemerintah sudah melihat kita bahwa disini ada organik.

P : Berarti ini sistimnya Bapak mengambil dari petani?

I : Iya dari petani kita ambil masukkan semua ke lumbung setelah itu kita selip semua. Jadi gabah dari petani itu kita beli sudah Rp. 7.000 mbak yang merah Rp. 8.000 itu kan harganya sudah sama dengan beras.

P : Kalau petani ini yang menyetor itu anggota kelompok tani semua apa bukan?

I : Iya kelompok tani semua

P : Berarti mengembangkan ini fokusnya kelompok tani semua?

I : Iya kelompok tani Gapoktan

P : Kalau masyarakat biasa Pak?

I : Ya otomatis kalau masyarakat masuk petani masuk kelompok, jadi masyarakat kita kan kita di Gapoktan punya anggota sekitar 295 orang di kelompok tani itu ada sekitar 116 itu ada sekitar 30 yang masuk keanggotaan organik yang lainnya itu semi-semi silahkan. Otomatis yang organik yang murni harus kita kawal mbak jangan sampai itu nanti tidak kita kawal mbak. Karena satu kali petani memberi urea atau kimi nanti harus kembali lagi satu tahun mengawali itu jadi tidak bisa. Harus kita kawal walaupun kita musimnya tiga kali katakanlah pada, padi, palawija ini harus kacang atau kedelai yang tidak menggunakan pupuk kimia. Kalau jagung ini kan kita masih mencoba dengan pupuk orgtanik mampu apa tidak bulan ini. Kalau dengan jagung yang biasa kan menggunakan pupuk kimia sehingga tidak masuk nanti, harus menunggu satu tahun lagi massa menunggu. Makanya ada organisasi mbak ada SKI (Sistem Kendali Internal) itu nanti ada pengurusnya ini-ini sudah. Nanti kita tata ada kepengurusan ini sebagai pemasaran nanti sudah ada di pengorganisasian kelompok organik. Walaupun ini nanti berkembang dimana-mana bisa tidak harus di Wates bisa di seluruh Tulungagung bisa, tapi harus dengan pengawasan kelompok ini tadi. Jadi di bawah kelompok tani ada kelompok yang khusus mengawasi sistem organik.

P : Terkait dengan petani yang bergabung di kelompok tani ini apakah ada manfaatnya Pak?

I : Jelas, jadi kalau petani ikut dalam kelompok manfaatnya banyak sekali mbak. Pertama otomatis katakanlah kita bisa memberikan pinjaman kepada beliaunya, Yarnen (Bayar setelah panen) kita di kelompok ada sistem Yarnen. Teman-temn membutuhkan pupuk dan sebagainya ambil di kelompok tani bayarnya setelah panen. Seperti petani organik juga, semua barang organik di ambil petani baru bayarnya setelah panen. Kedua, ya secara otomatis kita *openilah* (dirawat) petani tersebut. Tetapi yang jelas petani pasti menjadi anggota kelompok, karena butuh

pupuk dan lain sebagainya. Jadi kebutuhan petani itu bisa tercukupi melalui kelompok tani.

P : Apa masih ada petani yang tidak mau bergabung di kelompok?

I : Tidak ada, jadi begini mbak dalam suatu petanian berkelompok itu disini diterapkan beberapa keanggotaan pertama ada anggota inti. Anggota inti itu yang sering kita ajak rapat tiap bulan. Anggota inti itu harus mengeluarkan simpanan umum simpanan wajib rutin. Ada anggota biasa kita di kelompok punya program, bukan PUAP itu ada simpan pinjam, program argibisnis pedesaan itu ada. Ada kelompok luar biasa itu "*lek butuh goleki lek gak butuh ngilang nah iku kelompok luar bias*" (kalau membutuhkan mencari kalau tidak membutuhkan menghilang itu merupakan kelompok luar biasa). Masih tetap kita tampung karena yang luar biasa itu pasti menggunakan pupuk, kelompok luar biasa itu penyewa kan tidak selamanya menjadi pemilik ya itu kelas luar biasa. "*Aku mek nyewa setahun ya*" (Aku hanya menyewa satu tahun ya) tidak apa-apa mungkin bengkoknya Pak lurah yang disewakan. Itulah yang namanya orang-orang luar biasa jadi di gabungan kelompok tani ini kalau kita hitung anggotanya ada sekitar 295 orang. 30 yang inti, 116 yang biasa selebihnya adalah orang-orang yang luar biasa. Tapi tetap dalam keanggotaan kita, kerena tatap dalam perencanaan kebutuhan pupuk kalau bukan anggota kan kita tidak boleh melayani. Sehingga walaupun dia tidak mau kan tetap jadi anggota kita lha pasti kan butuh pupuk. Syaratnya kalau luar biasa tidak ada syarat, kalau biasa tetap ada simpanan pokok simpanan wajib Rp. 1000 dan Rp. 10.000 aja kalau yang inti lebih besar lagi tiap bulan Rp. 10.000 pokoknya Rp. 100.000,-. Ada tingkatannya sehingga kita bisa pilah-pilah dan sebagainya di kelompok keanggotaan kita.

P : Yang terlibat di kelompok tani ini siapa saja Pak? adakah lembaga lainnya untuk memberdayakan supaya kelompok ini lebih maju?

I : Sementara untu pertanian ya petani itu aja dari Gapoktan

P : Dari instansi pemerintah ada?

I : Sementara ini yang mungkin mendukung ya penyuluh BPP jelas ta itu, Dinas Pertanian, sekarang ini Babinsa turun

P : Babinsa, untuk apa pak Babinsa?

I : Ya untuk pengawalan lah yang akhir-akhir ini lah, yang jelas kalau kita di bawah BPP kan jelas di bawah naungan dan penyuluh dari pertanian dan dinas perkebunan juga seperti itu. ya itu yang dari pemerintah, kalau dari kelompok saja kan tidak mungkin ya beliaunya pendampingan dan ikut serta dalam pertemuan.

P : Sejauh ini keterlibatan mereka apa cukup membantu?

I : Ya Alhamdulillah ya membantu lah kita tidak mau mengingkari ya sangat membantu kalau tanpa dukungan dari beliau-beliau kan ya tidak mungkin. Beliau ini kan merupakan tangan dari pemerintah, beliau turun kan juga atas dasar utusan dari pemerintah juga. Jadi saya tanpa dibantu anggota pengurus dari masyarakat saya tidak mungkin mengembangkan. Alhamdulillah mbak kelompok kami itu pengurusnya dari beberapa elemen dari DPD ada, dari LPM ada, dari RT ada, tokoh masyarakat ada, dari RW ada, petani murni ada, Tokoh agama ada jadi kita gabung jadi satu kita sebagai anggota inisi ayo mengerjakan itu. Terus kuncinya mbak kita transparan seperti itu, apapun kita luruskan jadi tidak ada istilahnya kita tutupi pada anggota silahkan. Kemudian ya kita menghargai kunci

saya itu. jadi kita transparan yang bagian bendahara yang membawa uang bukan saya, menharagai satu sama lain. Sehingga untuk meraih ya kebersamaan juga, penting itu saya tidak mungkin jalan sendiri. Tapi kalau tidak ada motor penggeraknya kan juga tidak jalan, “nah teman-teman ini saya sebagai supir mohon dibantu” jadi supirnya satu saja supir dua nanti menabrak kan gitu. Jadi teman-teman itu ada fingsinya masing-masing, Alhamdulillah sejak tahun 2006 setiap tahunnya mendapatkan prestasi.

P : Jadi menurut bapak sejak tahun 2006 sampai sekarang hasil yang dicapai apa sudah memuaskan?

I : Ya tetap kurang belum memuaskan tapi Alhamdulillah dibanding teman kelompok lain yang ada di Tulungagung kita sudah banyak mendapatkan prestasi-prestasi di 270 desa ya mungkin ini Alhamdulillah lebih banyak dari yang lain. Ada lomba KIM ternyata kita yang mendapatkan dan sebagainya itu tadi.

P : Dari 2006 ya Pak pasti cukup sulit untuk bisa sampai seperti sekarang ini pasti banyak *kendala* ya Pak?

I : 2006 kita buat, 2007 kita sah kan. Wah ya banyak kendalanya suatu kepercayaan dan sebagainya.

P : Kok bisa tetap solit Pak? apa kiat-kiatnya?

I : Ya itu petama transparan, yang kedua kita sesuaikan prosi yang ada yang ketiga saya harus “*nguwongne uwong*” (mengharagai orang lain) pendapat apapun kita tamping. Transparan itu penting mbak sedikit apapun kalau kita *share* ya tidak akan jadi masalah walaupun pasti ada satu dua yang kurang senang pasti ada. tidak mungkin semuanya suka itu orang 290 tidak mungkin, pasti ada masalah lah itu sebai motovasi teman-teman.

P : Kira-kira rencana jangka panjangnya apa Pak yang belum terealisasikan?

I : Rencana saya kalau jangka panjang ini ya sudah lah kalau koperasi sudah saya laksanakan. Kalau di Kabupaten ini kita tingkatkan keberasan tahan pangan, kalau selama ini kita bikin beras yang biasa rencana saya kita bikin beras premium dan organik yang banyak ka nada bantuan selipan dari pemerintah kita optimalkan.

P : Sekarang ini sudah berjalan Pak?

I : Belum kan masih kita coba-coba

P : Kalau menurut bapak sendiri ini yang paling menarik dari padi organik apa?

I : Yang paling menarik yang jelas penghasilan, harga bagus kan teman-etamn yang sudah berhasil itu kan nilai jualnya tinggi. Kedua struktur tanah kita semakin bagus jadi kita terapkan pupuk organik semakin bagus, tanahnya di banding yang lain semakin bagus terus hama-hama penyakitnya itu terhindar yang pertanian organik sehingga nilai tambah tetap bagus. Nilai plusnya harganya tetap mahal, dimakan sendiri juga sehat kalau mau sehat ya makan beras organik.

P : Jadi padi organik ini hanya pupuknya saja apa jenis padinya juga?

I : Begini kita pupuknya pakai organik, terus awalnya benihnya juga benih organik?

P : Benih apa Pak?

I : Kita ambilnya benih Seherang dan benih Merah, Seherang dulu kan itu aja yang kita tanam sehingga kan juga organik kita tidak ambil yang pasaran cuma jenisnya itu.

P : Ini pupuk cair gitu Pak?

I : Yang pupuknya padat kalau cairnya dengan urin yang kita fermentasi. Terus pestisidanya kita bikin sendiri dari “*empon-empon sak piturute iku lah*” seperti sirkaya pokoknya yang pestisida alami kita buat bersama teman-teman.

P : Kemarinkan sempat sosialisasi juga waktu KKN tentang penggunaan pupuk cari Hridrolisat ikan Tirta mina sari dan untuk organik, memang sudah diuji coba itu setelah panen memang warnanya cenderung lebih bagus terus merunduknya banyak. Kata petaninya itu waktu yang bagian bawah kan bulir-bulirnya tidak ada waktu pakai pestisida tapi dengan pupuk organik ini masih ada jadi beratnya lebih bertambah.

I : Iya betul memang semakin bagus yang jelas organik itu untuk hasil panennya semakin bagus. Padinya semakin bening, terus kalau di selip juga putih, pokoknya apa pun organik itu bagus. Teman-teman banyak sekali yang ke sini kita coba-coba tidak apa-apa yang penting satu organik, kalau tidak organik sudah tidak mau.

P : Berarti keikutsertaannya petani masih harus tetap dipertahankan ya pak?

I : Iya

P : Cukup soloit ya pak dari 2007 hingga sekarang 2015 lho pak?

I : Inggih-inggih ya itulah mbak kekompakan yang penting mbak

P : Kunci-kuncinya apa mbak?

I : Ya itu tadi kompak terhadap tantangan, kita sering mengadakan pertemuan juga tiada dusta diantara kita kita transparan dan sebgainya itu, siapapun yang bekerja kita hargai pekerjaannya.

P : Modal awal itu darimana?

I : Kalau kita itu kan dari Gapoktan juga pemerintah seperti PUAP Program usaha pedesaan kita dapat Rp. 1.000.000 kita kembangkan sekarang sudah jadi seratus enam puluh berapa itu setiap tahun kita gunakan untuk membangun dan sebagainya. Terus seperti Lembaga Distribusi Pangan masuk juga Rp. 175.000.000,- ada juga bantuan pupuk-pupuk seperti itu. Jadi pemerintah turun semua nah itulah silahkan teman-teman gunakan sesuai dengan porsi masing-masing, yang penting uang pokok harus utuh. Tidak ada-apa kita gunakan yang penting kita sudah punya sekertariat sendiri, kantor sendiri, tanah sendiri sudah punya, sehingga banyak sekali teman-teman yang study banding kesini.

P : Awal mula dapat bantuan itu bagaimana?

I : Awalmula dapat bantuan itu dengan ke eksisan kita mbak, Pemerintah membantu kita eksis kita ada yang penting kita lakukan saja mbak. Pemerintahkan tahu sendiri ow ini patut dibantu dan sebagainya, yang penting kita jalan, kita ikuti tidak ada pamrih apa-apa Pemerintah tahu sendiri seperti itu. Bukan kita bantuan lalu jalan tidak mbak, jadi kita jalan dulu tahun 2009 kita dapat penghargaan kita jalan saja kan itu.

P : Jadi eksis dulu Pak?

I : Eksis dulu, tidak mungkin Pemerintah masih direncanakan dulu, yang penting kita jalan lalu kita di dorong.

P : Berarti sejauh ini kendalanya hanya pasar saja ya Pak?

I : Ya pasar termasuk juga kendala

P : Ada lagi mungkin Pak?

I : Yang lain kita untuk pertanian organik sudah tahu semua, kalau alam itu Gusti Allah yang buat kendala alam kita tidak tahu. Sarana prasarana kita sudah dan cuma itu pemasaran kan butuh waktu butuh orang yang bisa memasarkan kalau saya sendiri kan tidak mungkin, ya itu tadi kendala untuk pemasaran sedikit.

P : Yang diharapkan Bapak untuk kedepannya mungkin tidak cuma di Wates, kalau di Tulungagung, Kecamatan apa Pak?

I : Harapannya saya itu untuk organik tidak disini saja mbak, di Tulungagung berdiri suatu organisasi lingkungnya di pertanian organik. Sehingga nanti kalau pasar kita sudah ketemu kita bisa *suplay*. Ini sudah saya rencanakan dan kembangkan untuk kecamatan lain juga kita ajak teman-teman ikut petranian organik juga sudah ada perencanaan seperti itu.

P : Berarti ini pemasaran yang dilakukan apa belum ada pasar yang pasti?

I : Kerjasama itu, sudah ada tapi koutanya belum begitu besar. Katakanlah satu hektar itu mencapai 7 ton mbak, kalau kita selama ini per bulannya bisa 5 kwintal sampai 1 ton kan kurang kita butuh pasar lagi. Kan kita mengembang satu Kabupaten yang besar jadi otomatis pasarnya besar juga, selama ini rata-rata kerjasama kita 5-10 ton per bulan. Katakanlah 10 hektar berarti kan hasilnya ada 70 kalau berkurang masih sisa banyak. Sehingga kemarin yang sebagian untuk konsumsi sendiri yang sebagian kita terima, karena itu sementara pasarnya memang masih kurang. Itu juga kendala, kalau produksi dan semuanya insyaallah sudah tidak ada masalah sudah sama dengan pupuk kimia sudah bisa mengimbangi. Untuk kendala hama penyakit sudah bisa mengimbangi, sarana prasarana sudah bisa, kalau pasar kita perlu uluran tangan dari teman-teman yang lain.

P : Keanggotanan tidak ada kendala?

I : Tidak ada kendala, karena itu mbak harganya diatas pasar harag normal kalau dijual murah ya banyak yang beli. Kalau ada beras organik dengan harga Rp.10.000 itu bagaimana kalau dihitung itu paling titik impasnya sekitar Rp.13.000 sampai Rp. 14.0000 kan tidak mungkin makanya organiknya itu gimana saya tidak paham. Kalau kita hitung perhitungan itu ya nipis mbak, tapi karena kta ingin kedepannya itu tanah kita semakin bagus untuk meninggali anak cucu kita kan butuh organik gitu lho.

P : Bagaimana sejarah pertanian di Wates ini, maksudnya pertanian yang seperti apa yang pernah dilakukan disini?

I : Maksudnya yang ditaman gitu ta?

P : Iya Pak?

I : Kalau itu disini padi, padi dan palawija

P : Tidak ada buah begitu Pak?

I : Tidak ada kalau yang ditaman dulu juga gitu hingga sekarang mbak. Kalau dulu mungkin sebelum ada PELITA iku ya seklai tanam, nah kan sudah mulai ada irigasi jadi bisa tanam lebih dari satu kali. Jadi padi satu kali terus palawija satu kalai, sebelum itu kan hanya ada tadah hujan jadi cuma sekali.

P : Seberapa penting pengaruh media massa bagi pertanian organik disini Pka?

I : Kalau padi bagi media massa kan cuma informan saja, sementara ini kan belum ada efeknya ki.

P : Kemarin jadi ke radio Pak?

I : *Ow sido-sido, ya sementara yo sik panggah ki. Ya media ada yang dilihat teman-teman tapi ya ada bedane.* (Ow jadi-jadi, ya sementara masih tetap ini. Ya media ada yang dilihat oleh teman-teman tapi ya ada bedanya)

P : Tapi tidak pengaruh ya Pak?

I : Ya pengaruh, tapi hanya tambah sedikit. Terbukti kemarin ada dari Malang juga Surabaya ya terbukti tahanyakan juga dari media.

P : Sebelum itu mengenalkannya bagaimana Pak?

Pi : Langsung face to face, kita sendiri yang cerita-cerita. Media kurang mengenalkannya tapi ya pengaruh juga untuk organik. Mengelak 100% ya tidak bisa ya tambah lah, jadi dari beberapa komponen itu ya melengkapi semua. Kok kita lepas tidak, tapi ya ada pengaruhnya paling ya tidak 100% seperti membalikkan telapak tangan. Semua pengaruh juga terbukti kemarin Surabaya, Malang terus ini Jawa Tengan ow berarti beliaunya tahu dari internet. Ya pengaruh kan itu, kalau di Tulungagung sendiri sudah masuk sejak dulu, ya lewat radio juga.

P : Itu Pak bantuan yang di berikan Pemerintah kemarin apa saja Pak?

I : *Sing endi uakeh mbak.* (Yang mana banyak mbak)

P : Itu Pak kemarin katanya Pak Marsub yang buat menangkap wereng itu yang ada lampunya?

P : Ow itu dari pemerintah

P : Itu dari mana Pak?

I : Dari Dinas Pertanian

P : Itu dalam rangka apa Pak?

I : Itu untuk mengantisipasi adanya hama

P : Itu bapak yang mengajukan pa langsung diberikan?

I : Ya mengajukan, semua bantuan itu berawal dari pengajuan tanpa pengajuan pun kita tidak bisa.

P : Selain alat yang buat menangkap wereng itu apa lagi?

I : Dari Dinas?

P : Iya dari pemerintah

I : *Uakeh banget mbak.* (Banyak sekali mbak)

P : Bisa disebutkan apa saja pak?

I : Banyak mbak, yang masuk di kelompok tani ada alat UPPO (Unit Pengelolaan Pupuk Organik) satu paket ini bentuknya mesin. Terus RMU ini untuk menyelip gabah ada dua buah. Terus diesel air empat buah, transsenter untuk alat taman. Traktornya tiga buah ters untuk mengemas itu vakum, mesin pres. Gudang juga mbak.

P : Maksudnya gudang Pak?

I : Gudang lumbung pangan

P : Itu dikasih lahannya?

I : Itu tempatnya, ini juga dapat dari Pertanian Indonesia Rp. 200.000.000. Itu mbak untuk modal kerjasama sama took, tapi masih maku ke Jakarta untuk Tangdatangan. Tapi tokonya tidak boleh membangun, jadi cari took yang sudah jadi tinggal masukkan barangnya itu tadi.

P : Ini bisanya dapat itu juga mengajukan Pak?

I : Iya juga mengajukan, intinya Pemerintah memberi bahwa kelompok itu bisa jalan kalau tidak bisa jalan apa ya dikasih. Terus modal dari lembaga dirtribusi itu juga dari pemerintah. Terus program usaha agribisnis juga dari pemerintah.

P : Ini mengajukannya langsung kemana pak?

I : Ya dinas pertanian, ini yang ditanya alat apa bantuan?

P : Ya ada juga bantuan Pak

I : Ow ada PUAP Rp. 100.000.00, terus ada LDPM Rp. 225.000.000 terus UPPO itu sapinya tinggal 15 tapi dari awalnya 35 sebagiannya mati mbak.

P : Ini sapinya dikasih ke siapa?

I : Maunya dijadikan satu, terus akhirnya dibagi berat mbak kalau di jadikan satu ngurusnya terus di kasih orang-orang $\frac{1}{4}$ itu untuk kelompok yang $\frac{3}{4}$ itu untuk yang ngurusnya. Banyak mbak bantuan itu sampai bingung ngitungnya, soalnya gapoktan sini sebagai barometernya Tulungagung.

P : Itu Pak bisa dijelaskan sedikit terkait penyuluhan yang bapak lakukan kemarin tentang MEA?

I : Pada waktu itu kan apa yang harus disiapkan dari pada petani atau kelompok, terutama skill yang harus kita siapkan, ketrampilan terus produk dan kualitas barang kita terus potensianya itu pada intinya. Jadi untuk menghadapi MEA paling tidak kita harus berwirausaha disitu terus dirikita sebagai pelaku usaha harus kita utamakan skill ketrampilan.

P : Usaha yang dilakukan apa pak? baik untuk petani maupun kelompok tani?

I : Ya untuk petani produksi yang kita harus tingkatkan terus kualitas, kelompok pun kita mendukung dengan pengetahuan-pengetahuan terbaru.

P : Bisa dibilang begini pak kalau pengetahuan petani itu juga bersumber pada kelompok kan Pak?

I : Iya betul, jadi dari kelompok itu nanti akan memberikan suatu wawasan gambaran kedepan. Memberikan gambaran untuk progress yang seperti itu dari para pelaku petani jadi nanti hasilnya bisa meningkat.

P : Sejauh ini bagaimana Pak?

I : Ya akhirnya dengan itu kita harus berusaha, cerita samapi gimana itu bisa terjadi. Contohnya sekarang seperti kita akan mendapatkan program 20 hektar organik, kalau seperti itu gimana caranya menjual, cara produksi bagus dan sebagainya. Termasuk saya kalau ikut pelatihan di UKM untuk itu juga, tapi kalau kita kerjasama peluang kan juga masuk. Kemarin pelatihan di UKM dilakt Malang, salah satunya kegiatan untuk ekspor-impor.

P : Ow begitu, rata-rata kan pengetahuan petani itu didapat juga dari kelompok ya pak?

I : Iya mbak, kemarin itu ada Symposium terkait dengan MEA tanggal 15 kemarin. Pesertanya ada 800 orang dari akademik dan sebagainya.

P : Dari kelompok tani juga memberikan informasi mengenai tanah, tanaman?

I : Ow iya betul kalau tidak dikasih informasi gimana? Makanya kan visi misi kita kan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan sebagainya.

P : Misalnya pak untuk informasi yang seperti itu ciri tanah yang bagus, tanaman yang baik itu bagaimana, biasa dicontohkan?

I : Nah contoh penggunaan pupuk kita agar pengasilah bertambah lebih tambahlah pupuk kandang dan sebagainya. Dengan pestisidanya yang seperti ini itukan juag untuk mengurangi pembiayaan juga. Jadi juga melatih membuat pupuk organik, melatih untuk pestisida, mengajari cara taman, dan pernah kita lakukan semua pada kelompok. Antara lain seperti itu, itu kan juga meningkatkan mbak, missal pengetahuan dengan pupuk organik, petani sini sudah tidak asing banyak yang sudah membuat sendiri mbak. Sistem taman juga kita berikan pengarahan mbak, ini juga yang diberikan pada kelompok.

P : Kelompok itu dapat informasi darimana Pak?

I : Kelompokkan sering dapat pelatihan-pelatihan mulai dari dinas pertanian atau penyuluhan dan sebagainya. Yang ikut pelatihan kan tidak semua ikut ta mbak, mungkin hanya perwakilan satu atau dua mungkin juga ketua kelompok saya sendiri saja. Nah pelatihan dari situ kita berikan pada teman-teman yang lain, jadi yang ikut pelatihan itu nanti kita sampaikan pada anggota.

P : Jadi prosesnya seperti itu ya pak?

I : Iya mbak, ya symposium itu merupakan penghargaan tersendiri bagi saya karena seorang ketua kelompok yang masih seperti ini diminta menjadi narasumber di sekolah tinggi ya bersyukur juga. Jadi empat item yang saya sampaikan disana terutama ya kualitas, kuantitas, continue dan bagaimana kita harus berwirausaha untuk menghadapi MEA. Mbak MEA ini kalau tidak dtanggapi ya repot walaupun sudah berjalan, jadi Jawa Timur sendiri petaninya tidak kaget sampai hari ini kan tidak terjadi apa-apa masih stabil. Indonsesia sudah siap sebetulnya, produknya sudah bagus cuma informasi baru agak kaget. Sebetulnya sudah bagus kita, dibandingkan produk luar tidak kalah kita sebenarnya itu.

P : Iya harus optimis, harus bangga sama produknya sendiri

I : Iya-iya, kemarin kan juga di hubungi lagi ada tindak lanjut dari MEA sekitar bulan 10 untuk symposium.

P : Simposium itu bagaimana Pak?

I : Ya kayak seminar nanti ka nada imbal baliknya itu symposium.

P : Itu tempatnya ganti-ganti pak?

I : *Mboten, sing ngenekne STTP ya STTP.* (Tidak yang mengadakan STTP ya tetap STTP) nasional ini dari Aceh, Bali, Jakarta. Salah satunya kami yang diminyai dari sekian narasumber, saya kan juga jadi pelaku usaha. Saya kira kalau 100/200 ternyata 800 peserta anak sekolah juga kritis-kritis pertanyaannya mahasiswa kan juga banyak. Kalau siap tidak apa-apa, memang kita siap.

Transkrip Wawancara

KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber : Bu Titik

Waktu : Januari 2016
Pekerjaan : Badan Penyuluh Pertanian
Lokasi : Kantor BPP
Ket. :
P : Peneliti
I : Informan

P : Dengan ibu Titik *Nggeh* (ya)?

I : *Inggeh* (Iya)

P : Mengenai kelompok tani yang di ketuai oleh bapak Budiono itu merupakan program dari pemerintah atau dari kelompok tani sendiri ?

I : Untuk kelompok tani itu tumbuhnya dulu sebenarnya sudah lama, artinya mulai dari era nya mulai pada tahun 70' atau 80' itu kan dengan adanya kegiatan Bimas itu di masing-masing desa harus ditumbuhkan kelompok taninya. Kemudian pada saat saya awal masuk di Sumbergempol ini memang sudah ada kelompok tani dengan kondisi yang memang bermacam-macam. Artinya ada kelompok tani yang sudah aktif ada kelompok tani yang cuma nama ada yang memang papan nama dan sebagainya. Kemudian khususnya di pak Budi itu kita mulai aktif artinya memang ada pertemuan rutin, kemudian ada kegiatan kelompoknya dimulai pada tahun 87' kalau enggak salah ya. Itu sudah mulai, cuma pada saat tahun itu pengurusnya belum Pak Budi. Kemudian sekitar era tahun 90'an kalau enggak salah ya mulai aktif ya karna kebetulan memang penyuluh jumlahnya juga mulai menjadi banyak kemudian program juga berkembang banyak. Iya itu yang menunjang mendukung tumbuhnya kelompok tani. Kemudian kelompok tani itu memang semata-mata dulu itu kan hanya sekumpulan beberapa orang saja tapi didorong terus akhirnya menjadi kelembagaan-kelembagaan non formal yang menjadi kelompok tani itu.

P : Itu mengenai program padi organik apa dari pemerintah juga?

I : Bukan, itu sebenarnya bukan program dari pemerintah tapi karena di Pak Budi dia memproduksi pupuk organik kemudian mendapatkan banyak motifasi diluar dari kita akhirnya tumbuh dalam artinya mengembangkan padi organik. akhirnya pada tahun 2010 kalau tidak salah apa tahun 2009 di coba dengan pupuk organik yang ada dipraktikkan dengan menggunakan dilokasi sawah miliknya sendiri ternyata produksinya lumayan, artinya penurunannya dari menggunakan pupuk kimia itu tidak terlalu jauh banget itu lho. Memang kita tanamkan kesadaran bahwa kita harus melestarikan lingkungan ini, siapa lagi yang peduli kalau bukan mulai dari diri kita? Nah kebetulan Pak Budi komitmennya tinggi akhirnya kita kerjasama dengan Grasia kita dibantu dengan lembaga sosial kemasyarakatan dari Grasia itu adalah Gerakan Anak Indonesia mendorong Pak Budi bersamaan dengan kita mencoba terus mengembangkan sampai dengan sekarang itu tetap ada tetap eksis karena ada kesadaran dalam diri Pak Budi dan teman-teman.

P : Ini jenis padi yang dikembangkan memang sudah organik apa penggunaan pupuk organik Bu?

I : Penggunaan pupuk organiknya, kalau padinya kan saya rasa yang dikatakan padi organik itu budidayanya memang tanpa menggunakan pupuk kimia, tanpa menggunakan pestisida kimia kan disitu. Jadi budidayanya memang budidaya organik.

P : Bararti awal mulanya ini dilandasi dengan kesadaran sendiri ya?

I : Betul

P : Selain faktor peduli lingkungan ada lagi Bu?

I : Karena kita memproduksi pupuk organik itu, siapa yang mau mencoba pupuk organik itu kalau bukan diri kita? Ya kemudian kita awali dari diri kita kemudian kita bisa membuktikan ternyata pupuk organik yang kita produksi kita manfaatkan sendiri ternyata hasilnya bagus.

P : Kemudian untuk sosialisasi ke petani kan juga cukup sulit, cara mengenalkan ke para petani itu bagaimana? Biasanya kan kalau sekedar informasi saja kan kurang percaya begitu?

I : Ya itu seiring dengan waktu mbak, jadi begini kenapa kita mengembangkan budidaya padi organik? Disamping tadi ada produksi pupuk organik, lalu ada kepedulian lingkungan kemudian nantinya harapannya keuntungan kita tinggi. Artinya dengan kita mengembangkan padi organik kita dapat keuntungan yang lebih tinggi daripada kita mengembangkan pertanian konvensional kan? Nah dari tiga cara ini memang tidak serta merta langsung mempengaruhi petani mau gitu tidak, tapi sedikitnya petani itu didalam hatinya mengakui bahwa pupuk organik itu bagus untuk tanamannya. Kendala mengembangkan pupuk organik itu kan tidak sekedar produksi tetapi juga pasar, pasar ini juga menjadi kendala karena diawal kemarin kemasan kita kan belum bagus. Artinya kita belum punya vakum, tapi hari ini kita sudah mendapatkan bantuan vakum sehingga kemasan kita menjadi bagus, harapannya dengan ini mudah-mudahan pasar kita nanti jadi terbuka. Kemarin kalau kita kemas biasa itu tidak tahan lama mbak, cepet ada *nonolnya* (kutunya) harannya dengan ada vakum celler itu *nonol* (kutu) tidak cepat masuk.

P : Itu upaya dari balai penyuluhan sendiri atau dari kelompok tani untuk mengajak masyarakat?

I : Nah mengajak masyarakat tentunya kita gini, pernah kita mengadakan even panen organik yang besar dengan selamat dan syukuran. Secara tidak langsung itu menunjukkan inilah ternyata kita bisa mereka memang tidak serta merta ikut mbak, artinya asli menggunakan pupuk organik tetapi paling tidak pupuk kimia mereka masih dibarengi dengan pupuk organik. memang iya mereka tidak langsung ikut produksi padi organik karena ya pasar kita terbatas kita tidak bisa menjamin. Hanya ada beberapa anggota yang solit artinya resiko apapun berani itu ikut gabung. Tetapi mereka-mereka yang masih berfikir bahwa ini harus di beli dengan harga sesuai harga yang menguntungkan artinya harga yang tinggi kemudian tidak mau resiko lha itu kita yang masih belum. Yang jelas ya itu tadi panen bersama dengan even menghadirkan Bapak Wakil Bupati sekalian selamat itu kan even kita mengenalkan lha itu kita undang petani-petani yang lain artinya dari perwakilan desa yang lain. Terus kemudian tetap karena itu tetap ada secara tidak langsung kan memberikan contoh jadi setiap tanam musim organik ka ada itu menjadi contoh, forum itu yang kita gunakan. Kemudian ini

memang kita masih kendala pasar ya harapannya saya dengan kita sudah punya vakum pasar kita sudah terbuka nanti permintaan tinggi kita bisa mengajak petani itu yang jadi masalah. Kerena yang saya ngomong yo pak menanam padi organik, ini kan kalau tidak konsekuen ya susah.

P : Iya biasanya kan kalau mengajak petani kurang memberikan keyaninan kan ya sulit ya?

I : *Inngih* (Iya)

P : Lagian nanti mengenai pemberian pupuk itu mereka khawatir dengan hasil panennya? Ada kendala lain selain itu Bu?

I : Ya kalau kendala secara umum tidak ada kendala yang berarti, memang kendala kita kemarin kan masih pasar dan kemasan itu. Ya vakum itu kalau tidak salah dapat dari Bupati itu kalau tidak salah akhirnya setelah lima tahun baru kita mendapatkan itu.

P : Itu mengajukan Bu?

I : Iya, pada saat ada kunjungan kita ngomong “ Pak kita punya produk ini tapi kendalanya disini” akhirnya setelah bertahun-tahun dikabulkan

P : Dulu waktu awal mula respon masyarakat sama beras padi organik ini bagaimana Bu?

I : Di awal begini, memang orang-orang kita sudah sering kita ajak pertemuan kelompok ya sehingga pada saat diawal itu semangatnya besar malah banyak yang ikut. Tapi seiring dengan waktu karena memang pasar kita tidak secepat yang kita bayangkan akhirnya sebagian teman-teman ada yang mundur. Mundur yak arena memang kita tidak bisa menyediakan begini katakankah kita jual hari ini kita tidak bisa menyediakan uang hari ini. Sehingga akhirnya mereka memilih secara konvensional bisa langsung dapat uang begitu.

P : Kalau mungkin dari segi minat konsumen ini bagaimana Bu? Misalnya dari segi harga relatif mahal apa itu juga mempengaruhi petaninya?

I : Kalau harga memang diawal kita dulu itu beli gabahnya itu seharga Rp. 8000,- itu sudah tinggi dari pada harga padi biasa pada saat itu Rp. 4000,- sampai Rp. 5000,- itu sudah kualitas bagus dengan harga Rp. 8000,- dan petani memang antusias. Tetapi untuk berikutnya kita memang kendala pasar dan kemasan kita belum punya modal untuk membeli ini, kemudian kemasan kita juga belum bagus. Seiring dengan itu ada beberapa petani yang berkurang, tetapi tetap ada petani yang berkomitmen artinya tidak takut artinya toh saya tanam dengan padi organik ini hasilnya juga bagus.

P : Sekarang itu satu kg nya berapa Bu?

I : Rp. 16.000,-

P : Berarti sekarang ini kalau masyarakatnya sudah sadar akan kesehatan mereka memilih beras organik atau tetap?

I : Ya mereka ada kelasnya kalau masyarakat kelas atas itu pakai, kalau petani umum ya ada yang tanam tidak begitu luas untuk konsumsi sendiri ada yang seperti itu.

P : Kalau dipasaran itu minatnya masyarakat tinggi apa tidak Bu?

I : Sebenarnya tinggi

P : Kunsumennya banyak?

I : *Inggih* (Iya), cumakan konsumennya di kota besar, lah kita nanti kalau kemasannya sudah bagus akan dipasarkan. Memang pasar kita di Surabaya kita ada pesanan dari Surabaya.

P : Yang dari Tulungagung juga ada Bu?

I : Ada, kemarin kita itu mengisi di Golden nggeh ya sudah rutin beberapa bulan, terus kemudian ada kendala pada saat itu. Ya ini masalahnya yang menanganinya ini kan semuanya Pak Budi, ini yang menjadi masalah. Produksi yang sibuk repot ini kan menjadi terhambat, nah itu menjadikan pesanan saja. Teman-teman di Tulungagung itu yang sudah tau ya tinggal pesan saja.

P : Ow begitu pemasaran masih agak sulit ya bu?

I : *Inggih*

P : Adakah pengaruhnya petani yang bergabung dalam kelompok tani? Misalnya ketika mereka gabung dalam kelompok tani mereka mendapatkan pengetahuan yang lebih dari mulai segi pemeliharaan tanaman atau bagaimana? Ada apa tidak petani yang bilang aku enggak perlu gabung ke kelompok tani karena hasilnya sudah banyak?

I : Ya tetap ada mbak dari sekian ratus orang mereka yang ikut pertemuan rutin ya kisarannya ya 50 orang yang ikut rutin. Di even-even tertentu katakanlah kadang-kadang kita kan panen raya, panen raya itu kita undang banyak petani hingga 100 orang dan sebagainya ya tetap ada mereka yang enggak aktif disitu. Tapi kan tidak serta merta mereka tidak mau tahu kan tidak? Tapi mereka memang tidak aktif tidak ikut pertemuan, kadang-kadang kan informasi itu berguna. Ya ada petani itu yang menolak “sudah maunya saya seperti ini” ya sudah tetap ada yang seperti itu tidak bisa karena kan strata masyarakat seperti itu ada yang menolak itu dilevel apapun tetap dilingkungan apapun tidak bisa dihabiskan.

P : Keuntungan yang didapatkan petani apa bu dari bergabung di kelompok tani?

I : Ya paling tidak kan pelayanan pupuknya, yak arena mereka yang tidak bergabung di kelompok tani ini mereka tidak mendapatkan pelayanan pupuk yang bersubsidi kan? Kemudian yang kedua pada saat ada program pada saat ada kegiatan dari manapun mereka kan mendapatkan fasilitas yang bergabung dengan kita kan? Katakanlah begini dikegiatan kelompok ada sekolah lapangan PTP atau THP nah mereka yang memang ikut disitu kan dia akan dapat fasilitas. Ya fasilitasnya mungkin kadang-kadang berupa alat ya kadang-kadang berupa pengetahuan karena dia mengikuti kegiatan. Kalau mereka jauh artinya tidak bergabung dengan kelompok tani mereka kan tidak dapat fasilitas, mereka yang gabung pada saat ada fasilitas pasti akan mendapatkannya.

P : Selain itu bu? Apa ada potensi petani yang digali seperti bimbingan untuk pelatihan begitu bu?

I : Iya makanya sekolah lapangan itu kan salah satu sarana untuk kegiatan pelatihan.

P : Biasanya itu diadakan berapa bulan sekali?

I : Itu kalau dulu dikegiatan SLPTT itu katakan sampai setiap satu tahun ada kegiatan seperti itu, itu berlangsung sampai 3 atau 4 tahun lah dan ini bedanya mbak ya kelompok tani yang aktif dia akan sering mendapatkan fasilitas kelompok tani yang tidak begitu aktif kan tidak dapat fasilitas. Khususnya di Pak Budi

memang sering dapat fasilitas karena memang aktif di kegiatan apapun makanya kalau ingin bertemu Pak Budi paling tidak janji dulu baru bisa ketemu.

P : Iya bu, itu sampai sekarang masih ya bu ya seperti kerekatannya antara petani dengan yang di bimbing itu ya bu masih terjaga?

I : Masih-masih kita itu kan setiap ada even apapun kita kan ketemu untuk pertemuan kan kita berunding. Katakanlah seperti ini kita kan mau ada pekan daerah malam apa itu sabtu kemarin kan kita juga berunding ya artinya ya setiap orang yang bergabung ketika ada even ya mereka pasti kita undang untuk persiapan.

P : Kalau mengenai yang terlibat dalam pertanian organik ini selain dari kelompok tani, Badan Penyuluhan siapa lagi bu?

I : Itu tadi dari Grasia, Grasia itu lembaga sosial masyarakat yang memang peduli terhadap petani peduli terhadap lingkungan dia mendorong di awal ikut mendampingi kelompok tani ini untuk padi organik.

P : Itu tempatnya ?

I : Grasia itu tempatnya di Tulungagung mbak, tapi saya tidak tau persis kantornya itu dimana tapi saya tahu personilnya mereka pengurus-pengurus gereja. Mereka memang bukannya untuk mengembangkan kepercayaan mereka tidak, tetapi kepedulian dia terhadap lingkungan.

P : Sejauh ini setidaknya dari tahun ketahun ya Bu hasil yang dicapai kan kita kemungkinan punya indeks patokan usaha begitu mungkin bisa dikatakan berhasil atau tidak?

I : Kalau kita katakana tidak berhasil juga tidak, kalau kita katakana berhasil juga belum.

P : Kenapa Bu kok seperti itu?

I : Kenapa kok seperti itu? Nah target yang kita capai ini kan harusnya pasarnya lebih besar lagi, saat ini kan pasar kita masih terbatas seperti yang saya sampaikan tadi seperti vakum kan kita belum punya sehingga kita belum berani bersaing, bersaing dilevel yang lebih tinggi karena dilevel yang lebih tinggi kemasan ini menjadi mutlak karena kemasan yang bentuk vakum ini tadi. Tapi untuk saat ini kita sudah mendapatkan vasilitas itu, harapan kita akan lebih berhasil. Tapi kalau kita katakana tidak toh tetap berjan begitu lho walaupun dengan kondisi yang memang masih terbatas tetap berjalan. Setiap ada even, ada pameran apapun di Tulungagung kita pasti diikuti, kita menjadi bagian dari pameran. Artinya kalau saya katakana tidak berhasil kan ya tidak juga, tapi kalau saya katakana berhasil ya pasar kita masih segitu aja, kegiatan kita juga masih begitu-begitu saja juga seperti itu. Sehingga ya seperti itulah kondisinya, saya enggak bisa bilang berhasil belum sampai hari ini, memang butuh waktu jadi membina masyarakat, mengubah pola pikir itu memang butuh waktu tidak bisa satu tahun dua tahun langsung sukses kalau kita tidak bisa memberikan fasilitas. Kalau kita datang hanya ngomong saja itu masih berat juga, artinya seiring dengan waktu harus ada fasilitas harus ada penunjang begitu sehingga dia lebih semangat. Makanya kan seperti itu ya tetap minta di Pemerintah Kabupaten untuk fasilitas vakum dan sebagainya. Sebenarnya seperti itu kan kita tunjukkan komitmen saya dorong seperti itu saya tidak mau kita itu minta sekedar abal-abal, tapi sudah ada nama kita kan berani kita dorong dengan sungguh-sungguh yang memberi kan juga

akan bangga nantinya ternyata pemberian saya dimanfaatkan dengan baik seperti itu. Iha untuk mendorong seperti itu butuh waktu lama.

P : Sejauh itu perannya kelompok tani itu bagaimana Bu? Maksudnya di masyarakat cara menyakinkan mereka petani-petani kecil begitu?

I : Ya kita tunjukkan hasil kan, tidak mungkin hanya ngomong saja, kita tunjukkan hasil kerja kita komitmen kita jadi seperti itu sehingga dengan seperti itu secara tidak langsung orang akan mengetahui keberadaan kelompok kita bahwa memang benar-banar menguntungkan bagi petani. Karena kita juga tidak bisa paksa ini lho kelompok tani berfungsi bermanfaat untuk dia kan saya tidak bisa.

P : Iya, cara mengubah pola pikirnya kan kadang sulit?

I : Iya makanya kan kita tunjukkan setiap akhir tahun mereka harus bikin pertanggung jawaban, kita jelaskan kepada mereka bahwa kita kemarin melaksanakan pertemuan hasilnya seperti ini kan kita dorong untuk seperti itu.

P : Kendala yang dialami kelompok tani sendiri bagaimana Bu terkait dengan ini?

I : Dengan padi organik?

P : Iya

I : Ya itu tadi, kalau kelompok sih secara umum ya hanya pasar kita. Pasar itu ya memang artinya tidak bisa sepotong-sepotong bahwa ini menjadi masalah inikan berkaitan kan mbak. Jadi karena produk kita juga produksinya masih seperti itu sehingga pasarnya juga sudah terbatas, sehingga kalau saya katakan ini hambatan ya hambatan kalau bukan ya tidak juga jadi seperti itu mbak memang pasar mbak. Dan SDM memang SDM kita kan juga terbatas mbak itu yang terkadang menjadi kendala. Di kelompok tani kan tidak ada bayaran, mereka tidak ada pendapatan yang dari kelompok itu kan kadang-kadang orang yang mau mengorbankan waktu tenaga dan ada orang-orang yang memang solit dengan kita tapi SDM nya terbatas sehingga tidak berani kita lepas untuk katakanlah seperti Pak Budi punya rasa percaya diri yang tinggi artinya bicara di level Kabupaten di level Propinsi kan berani, yang lain tidak seberani itu. Kemudian pasar juga seperti itu mereka kita lepas untuk membuka pasar kadang-kadang, itu yang jadi kendala untuk pasar. Dan penyuluh untuk konten menyiapkan segala sesuatunya kan juga tidak mungkin kan? Seandainya kita punya SDM katakanlah seperti Pak Budi yang punya rasa percaya diri yang mau berkorban katakanlah ada tiga orang yang membantu sudah lumayan bagus dan rata-rata seperti itu. Iha anak muda yang lain mereka kan tergiur dikegiatannya yang lain. Sebenarnya ya kita pernah mengajak anak muda ya tapi kan untuk bisa sehati karena mereka kan punya cita-cita yang lain.

P : Berarti sempat ada ajakan ya bu?

I : Iya, kalau kita pertemuan ini pun sering artinya ada sekolah lapangan kadang kan generasi muda kita ajak. Jadi sekian orang memang berkecimpung disitu dari lokasi itu kita cari anak-anak muda yang memang punya lahan sawah atau mengelola lahan itu kita ajak sebenarnya juga kita kenalkan seperti itu.

P : Sekolahnya itu ada biaya tersendiri?

I : Kalau sekolah lapangan yang dikatakan sekolah lapangan PTP memang ada pembiayaan hanya pembiayaan untuk pertemuan katakanlah untuk beli snack lah.

Tapi diawal-awal dulu kita juga pernah mengadakan swadaya untuk kelompok tani, ada saat kegiatan yang butuh kita kembangkan kita swadaya.

P : Prinsipnya sekolah itu bagaimana Bu? Apa seperti sekolah formal itu?

I : Sekolah lapang itu kita laksanakan dilahan sawah, kemudian kita lakukan setiap satu minggu sekali kemudian lahan yang kita gunakan adalah lahan salah satu anggota kelompok tani, kemudian kita mengembangkan apa yang memang untuk mendalami disitu.

P : Itu dalam jangka waktu?

I : Dalam jangka waktu tiga bulan jadi dari mulai tanam sampai dengan dia panen.

P : Ow begitu, nanti setelah pelatiahannya selesai mendapatkan sertifikata apa gimana?

I : Harusnya seperti itu formalnya seperti itu, tapi kemarin kalau sekolah di SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu) ada sertifikat tapi disekolah SL-PPT (Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu) tidak ada sertifikat.

P : Bagaimana tanda buktinya mereka sudah ikut sekolah lapang itu Bu?

I : Memang tidak bisa *nggeh* (Iya) hanya kita tahu dia ini memang sudah pernah ikut di kita dan sebagainya. Kita ini karena dekat kan hafal ya mbak.

P : Ow begitu, dalam mempertahankan ini Bu padi organik yang dilakukan apa saja langkah-langkahnya?

I : Ya tetap menguatkan pada orang-orang yang komitmen

P : Cari orang-orang kunci?

I : Iya, memang orang-orang komitmen tetap kita libatkan sehingga kalau ada suatu hal ini orang-orang yang komitmen ini yang kita ajak ngomong, dengan komunikasi kita harapkan ada sepemahaman sehingga akan tetap solit. Tapi mereka-mereka yang tidak komitmen ya susah mbak.

P : Apa tidak ada cara lain yang lebih jitu misalnya dipancing bagaimana gitu?

I : Kalau penyuluh itu kita ini hanya memotifasi, kita tidak punya fasilitas pancingan yang lain gitu lho. Paling-paling ya itu tadi setiap ada kegiatan setiap ada fasilitas mereka tetap kita libatkan karena mereka komitmen di kegiatan kita. Tapi mereka yang tidak begitu komitmen pada saat ada fasilitas ya tidak kita ajak seperti itu.

P : Keikutsertaan masyarakat dalam hal ini apakah daya dukung mereka membantu jalannya pertanian ini?

I : Iya tentunya sangat membantu kan mbak, daya dukungnya mereka petani-petani yang komitmen, mereka yang punya lahan sendiri tapi kalau petani yang menyewa kan repot juga mbak. Kalau mereka yang punya lahan sendiri minimal mereka yang lumayan ekonominya. Orang-orang seperti ini kita ajak komitmen lebih berani, lebih berani beresiki daripada orang-orang yang katakanlah lahannya lahan sewa kemudian lahannya ya hanya itu yang dikerjakan itu kadang-kadang mereka takut rugikan karena mereka sudah menyewa. Nanti juga siapa yang akan mengganti kerugiannya, makanya kita cari orang yang benar-benar komitmen yang mau berkorban yang benar-bener mengerti lho kalau mereka itu menegrti apapun resikinya kan tidak menyalahkan siapapun bahwa ini adalah resiko bersama kita berusaha seperti itu.

P : Kemarinkan sempat baja juga mendapatkan penghargaan juga ya? Itu ketika mendapatkan penghargaan apa berpengaruh terhadap keyakinan masyarakat, berepengaruh apa tidak Bu?

I : Begini kalau saya katakan berpengaruh secara langsung saya tidak tahu nggeh artinya saya juga tidak menanyakannya terhadap masyarakat, tapi kalau di tingkat kelembagaan keberadaan kami diakui. Artinya setiap ada even apapun kita diundang katakanlah seperti ini mau ada lomba tentang pelayanan publik tentang penyuluhan pertanian itu kita juga jadi bagian dalam lomba itu. setiap ada even apapun kita menjadi bagian. Nah secara otomatis dengan itu secara langsung keberadaan kita kan diakui. Nah apakah pendapat masyarakat bahwa kita itu memang ada memang terkenal dan sebagainya itu saya tidak tahu tapi setiap even apapun seperti ini mereka saya kumpulkan tetap solit. Kemudian pada saat program apapun saya masukkan dikelompok itu di desa itu ya sesuai dengan yang kita harapkan. Dengan seperti ini apakah menunjukkan apa memang keberadaan kita sudah diakui?

P : Soalnya mungkin dengan penghargaan seperti itu masyarakat lebih percaya “ow ini memang benar bisa dipercaya”

I : *Lha inggih niku* (Lha iya itu) kalau saya tidak bisa ngomong apakah pendapat masyarakat juga seperti itu, kalau saya sih mungkin benar begitu tapi belum tentu juga kan masyarakat mengakui seperti itu.

P : Iya Bu memang terkadang itu sulit sekali menyakinkan masyarakat itu

I : Cuma kan pada saat katakanlah begini kita bikin even, even itu sebenarnya bukan desa itu kelompok tani yang bergerak. Ya itu tadi kita katakanlah mau panen raya disawah dan mereka kita undang untuk hadir bawa berkat masing-masing dia mau. Artinya dengan seperti itu apakah keberadaan kita diakui gitu lho, ya mestinya memang iya tapi kan saya tidak bisa mengklaim bahwa itu merupakan suatu keberhasilan tapi seperti itu. Kita paling tidak dilahan mereka ada fasilitas gubuk kelompok tani dan itukan tidak dipunyai oleh semua desa kan? Kemudian gubuk itu juga terawatt kita manfaatkan lha itu apakah masyarakat mengakui keberhasilah apa tidak ya saya kurang tahu. Tapi paling tidak setiap kita mengadakan kegiatan kita undang mereka hadir dan undangan kita kan tidak langsung kepala desa, undangannya dari kelompok tani biasanya hanya mengetahui Pka Kepala Desa seperti itu. mereka mau hadir, kalau mereka mau hadir berartikan keberadaan kelompok ini memang diakui. Jadi kalau kita bikin undanga kalau tidak mau sama sekali ya mungkin itu.

P : Ini penggunaan pupuk oganiknya memang sudah 100% apa masih ada pupuk kimianya Bu?

I : 100% sudah lima tahun

P : Iya begitu ya Bu, sempat baca itu juga bertahap pemberiannya pupuk itu?

I : Artinya?

P : Yang baca di artikel itu yang organik 25 % itu pupuk kimia 75% nanti tahun berikutnya 50%:50% itu bagaimana?

I : Tidak kalau di kita tidak begitu juga tidak seperti itu, jadi memang diawal kita langsung komitmen pupuk organik 100%.

P : Ow berarti langsung itu Bu?

I : Memang harus prosesnya, artinya tidak mengorbankan masyarakat harusnya seperti itu. Tapi diawal kita sudah sungguh-sungguh komitmen memang langsung kita gunakan pupuk organik.

P : Ow berarti dari awal itu pure pupuk organik begitu?

I : Iya betul, memang ada penurunan produksi pada waktu itu tapi kita beli dengan harga Rp. 8000 hasilnya tidak kalah dengan yang pakai pupuk kimia kan? Pendapatan petani pada saat itu, beberapa petani yang tetap langsung lepas memang tanpa menggunakan pupuk kimia dan kita memang tidak menggunakan pestisida kimia sama sekali.

P : Ini pupuk organiknya dibuat dari apa saja Bu? Maksudnya bahan utamanya apa saja?

I : Bahan utamanya ya pupuk kandang sapi, biasanya ya kita tambahkan bahan-bahan yang lain.

P : Urine sapi juga apa tidak?

I : Tidak kita mutlak urine, kita memang fermentasinya pakai bahan semanggi itu kemudian pakai bahan lain itu katakanlah ada pospat alam kemudian kita tambahkan dengan bahan-bahan yang lain.

P : Kalau menurut ibu sendiri dari pertanian organik ini hal yang menarik apa?

I : Menariknya ini menjadi begini, akhirnya kita berfikirnya kedepan berfikirnya tidak hari ini begitu lho. Jadi menariknya bahwa kegiatan ini walaupun tidak luas bahwa kita berusaha tetap eksis karena kita berbicara tentang kesehatan dan masa depan. Dimasa depan dengan orang-orang ini yang berpendapatan yang lebih tinggi mereka akan mencari produk-produk yang berkualitas. Apalagi kalau dikaitkan dengan kesehatan gitu lho, sehingga saya yakin kalau padi organik ini tidak akan mati sesuai dengan perkembangan dia akan dibutuhkan. Itu yang bagi saya menarik yang kedua memang kecintaan kita dengan lingkungan, siapa lagi yang mencintai lingkungan kalau bukan kita? Kalau kita tetap menggunakan pupuk kimia dan memang terbukti bahwa kerusakan tanah ini kan semakin lama semakin luas banyak tanah yang rusak gitu, itu yang bagi saya menarik. Jadi saya tidak berputus asa dengan mereka artinya tetap memberikan motivasi karena kedepan orang akan mencari kita.

P : Berarti tidak kita yang mencari tetapi mereka yang mencari begitu?

I : Iya karena kita promosikan bahwa ini adalah beras yang sehat tanpa residu bahan-bahan kimia yang membahayakan kesehatan, pada saatnya nanti orang-orang ini memiliki pendapatan yang tinggi mereka kan tidak akan segan-segan membeli beras ini. Nah cuma kemarin memang promosi kita yang masih terbatas ya itu tadi kendala di SDM kita, kita memang tidak bisa tetapi saya akan mencoba nanti. Lha ini berbicara lain penyuluh yang kemarin kan kita orientasinya adalah produksi tapi saya berfikir kedepan penyuluh ini kan harus berorientasi pasar. Bagaimana kita bisa menciptakan pasar, membuat pasar, membuat peluang sehingga produk-produk yang kita hasilkan itu bisa kita pasarkan. Ini kan kebetulan saya di Sumbergempol punya kelompok Ibu-ibu pemanfaatan pekarangan mau saya ini nanti kan akan saya bentuk organisasi di tingkat Kecamatan saya buka peluangnya sayur. Kalau saya nanti sudah bisa membuka kios pasar sayur sehat lha harapan saya produk-produk yang lain padi organik juga masuk itu harapan saya akan membangun kesana. Tapi memang butuh energi

besar mbak, saya butuh konsentrasi disitu dan saya berjanji dalam hati akan mulai tahun ini saya kan start.

P : Jadi mulai membidik pasar Bu?

I : Iya mbak

P : Sejauh ini langkah yang dilakukan apa sudah ada Bu untuk memulai hal itu?

I : Sudah, arinya begini pada saat kita sudah menggandeng teman-teman dari organisasi lain katakanlah IWAPI kemarin itu mereka membuka pameran kita sudah diikutkan yuk mengisi pasar itu. Cuma ya itu tadi memang ini butuh komitmen dan energi besar saya butuh tenaga besar untuk menangani itu untuk menggiring 12 desa untuk mau bersama saya itu dan saya juga harus bisa pergi supaya tetap ada sayur itu. Ya itu pekerjaan yang tidak mudah, mimpi saya kedepan ya itu. Makanya untuk padi organik ini harus tetap ada walaupun sekarang ini tidak cukup besar, karena saya nanti bisa membuka disini lha ini nanti kan juga peluang dengan saling melengkapi harapan saya seperti itu. Dan kita ini juga mulai menggandeng mereka-mereka yang memiliki produk olahan.

P : Produk olahan seperti apa Bu?

I : Ya kalau disini keripik pare, naged harapan saya kalau itu nanti bisa gabung dengan kita outlate kita kan besar jadinya. Kita sudah mulai, aritinya kita sudah mulai ngomong-ngomong lha kadang-kadang kan gini mbak saya kan hanya seorang ya kadang-kadang kalau teman-teman tidak keberatan menunggu gitu. Lha ini kan juga menjadi hambatan, seandainya ini organisasi di tingkat Kecamatan sudah bagus masing-masing seksi ini kan bisa bergerak sesuai dengan kewajibannya nah kemarin memang saya cetuskan di bulan Agustus ada lomba itu kita fokus dengan itu. Kemudian ada lomba evaluasi dan supervise kita fokus disini, ini selesai teman-teman selesai menyiapkan berkas ini ada lomba lagi seperti itu. Jadi kadang-kadang saya itu lalau mikir iri dengan teman-teman yang lain ya iri ya teman-teman yang lain tidak sebanyak itu tanggungjawabnya. Tetapi ya mungkin ini sudah menjadi tugas saya bagian hidup saya ya saya harus menjalani ini. Dan saya menag sukanya seperti itu, sehingga mereka belum berfikir kesana saya sudah berfikir kesana. Saya sering-sering di Sumbergempol makanya di Sumbergempol ini cepat banyak kegiatan yang masuk di kita, saya mendorong teman-teman ntuk punya komitmen yang tinggi.

P : Kalau yang itu untuk mendorong itu kan sulit, itu langkahnya diperlukan itu apa?

I : Ya saya tetap membangun komunikasi, katakanlah begini ada suatu hal saya pasti kumpulkan teman-teman. Saya berikan dorongan, saya berikan gambaran ini langkah saya seperti ini-ini, sehingga teman-teman belajar dari situ mungkin dia juga akan merealisasi apa konsep saya seperti itu. tapi pada saat konsep saya berhenti juga berhenti mereka, sayangnya disitu itu kadang-kadang ya saya maklumilah. Tapi saya tidak pernah capek untuk menyampaikan kepada teman-teman, biar teman-teman termotifasi. Memang sifat saya seperti itu, ya ibaratnya Bu Titik tidak capek untuk mencari hal-hal baru. Katakana seperti ini persiapan lomba dari kantor itu kan hanya dikonsepskan saja lomba begini garis bersanya begini saja. Tapi kan triknya bagaimana, kita harus menyiapkan apa saja, ini kan kita harus mencari sendiri. Kita pengalaman ang lalu, kita membaca kita gabungkan dan kita menkonsepnya yang saya sampaikan “ ini temen-temen untuk

persiapan lomba nanti seperti ini, kita siapkan seperti ini yok kita bagi siapa yang bagian mendampingi ini dan lain-lain seperti itu”. Tapi kan pada saat tidak mengatakan seperti itu mereka kan juga berhenti, entah itu lomba, entah itu apa mereka kan juga berhenti. Makanya kuncinya apa ya komunikasi dan yang kedua adalah komitmen kita, pada saat saya tidak bisa memberikan komitmen tidak dapat memberikan contoh mereka tidak menganggap saya. Nah di kelompok pun juga seperti itu, saya dorong seperti itu yuk kita komitmen diawal kita ngomongnya A dibelakang juga harus tetap A. Saya tetap mengingatkan mereka, saya tidak mau diawal A diakhir nanti B seperti itu. Kelompok tani saya pada saat mereka lengah tetap saya tegur, diingatkan “yuk kamu sudah seharusnya mengadakan pertemuan ini yang diomongkan” saya peringatkan begitu. Alhamdulillah mereka pada saat saya ingatkan mereka itu responya bagus, jadi tidak menganggap saya merecoki dia tidak.

P : Berarti ini untuk kelompok tani sendiri juga masih kendala pasar ya Bu?

I : *Inggih* (Iya), jadi memang ada tawaran-tawaran kerjasama kemarin itu mbak dari orang Malang, Surabaya tapi kan karena mereka minta produksinya banyak kemudian kemasannya seperti ini teman-teman belum bisa memenuhi. Makanya dengan ini nanti mudah-mudahan alat baru ini yang baru bulan September ini. Masih kita coba, kita mendapatkan alat bantu itu bulan September. Ya memang perjalanan kita masih seperti itu.

P : Sejauh ini sudah membuahkan hasil?

I : Ya insyallah. Pak Budi kan dia paling tidak sudah bisa mencapai prestasi di tingkat Nasional. Kemudian gara-gara organik ini Pak Budi di kirim ke India untuk Konferensi di tingkat Asia Tenggara tentang petani-petani yang peduli lingkungan. Itu kan bagi saya suatu kebanggaan, artinya minimal saya bisa mendampingi kelompok yang prestasinya di akui orang lain. Secara tidak langsung orang lain mengakuinya, kalau andaikan mereka tidak mengakui kan tidak bakal diikuti apapun makanya jadinya Pak Budi sibuk.

Benar-benar kita yang menumbuhkan bukan sekedar ada itu tidak tapi kami yang mendorong untuk dia menjadi badan usaha milik petani menjadi koperasi.

P : ini sudah jalan apa belum Bu?

I : Sudah jalan

P : Sejak tahun berapa?

I : Kami mulai badan hukum itu mulai tahun kemarin mbak tahun 2014, tapi sebenarnya kegiatan usahanya sudah berjalan mulai tahun 2011. Yang menyponsori kegiatan itu menjadi lebih banyak dikenal, jadi teman-teman yang lain acuhannya kan Sumbergempol. Kelompok tani yang saya jadikan koperasi itu juga saya jadikan acuan karena saya memang punya cita-cita kesana dan itu saya wujudkan tahun kemarin. Tahun ini saya lagi mencari pasar itu tadi, lagi berfikir ya kira-kira apa saja yang saya harus lakukan untuk bisa melakukan tugas itu. mungkin tidak seleai full mbak, paling tidak saya wujudkan sedikit itu kan jalan. Kalau saya sudah bisa membuka jalan harapan saya untuk jalan masuk yang lebih besar terbuka, tapi kalau tidak segera diawali kan tetap buntu. Sama di koperasi itu saya tumbuhkan, artinya saya dorong untuk tumbuh seperti itu. Harapan saya kalau paling tidak sudah tumbuh berusia 2 tahun lebih mereka bisa mencapai program yang lebih besar ka nada fasilitas dari pemerintah yang lebih besar.

Harapan saya kalau dia bisa mencapai disitu dengan komitmen yang tinggi lha ini kan bisa membantu masyarakat di pertanian organik. saya berfikirnya kearah sana gitu lho, kalau tempat wadah ini tidak saya siapkan selamanya tidak akan mendapatkannya. Orang-orangnya juga tentunya saya akan pilih orang-orang yang berkomitmen. Sebenarnya banyak kelompok-kelompok yang lain tapi kan ya masih saya giring untuk mencapai seperti yang saya harapkan dulu. Soal orang lain mengakui atau tidak ya nanti. Saya dorong beberapa kelompok yang sudah ada, kedepannya itu harus mencapai segini. Saya kan juga punya target itu, diam-diam dalam hati saya sudah punya konsep cuma ya tenaganya itu lho saya yang tidak cukup untuk selesaikan semua dalam waktu yang singkat.

P : Kalau untuk jangka panjangnya ini kelompok tani Pak Budi ini masih pemasaran ya Bu?

I : Iya, ya seperti itu tadi kalau saya tahun ini atau tahun depan sudah bisa membuka pasar tadi harapan saya kita legal kemudian keberadaan kita bisa diakui masyarakat. Sehingga nanti jika orang-orang membutuhkan bahan-bahan organik sudah tahu mau pergi kemana kan?

P : Pengembangannya ini yang di Tulungagung apa masih Sumbergempol Bu?

I : Sebenarnya itu saya pernah dengar kayaknya ada tapi saya juga tidak tahu sejauh mana mereka. Dulu sepertinya Rejotangan ada, tapi saya tidak tahu persis mbak karena tidak pernah memantau langsung juga tidak ada waktu untuk tahu yang seperti itu. Saya terlalu sibuk dengan diri saya sendiri gitu lho mbak, karena saya punya target-target tidak sempat mendengarkan diluar. Saya kalau sudah fokus konsentrasi pekerjaan saya ya sudah tidak pernah dengarkan orang lain tidak peduli apapun yang penting ini saya kerjakan disini seperti itu. Iha kelemahan saya mungkin seperti itu, sehingga kadang-kadang saya tidak tahu gitu lho. Tapi kalau ada kegiatan katakanlah dari kantor pasti kita yang disuruh ikut, kemudian ada apa kita yang disuruh ikut.

P : Apa tidak cari perbandingan begitu Bu komoparasi?

I : Kalau saya dulu sudah pernah diajak perbandingan seperti itu di Tasikmalaya mbak padi organik juga. Di Tasikmalaya dia memang sudah lebih hebat, kemudian pemerintah Kabupatennya memang mendukung, kemudian alamnya memang mendukung, fasilitas dia juga memang mendukung saya acungi jempol karena dia sudah ekspor bagus. Makanya di vakum itu dulu kita punya cita-cita bagaimana untuk bisa di vakum untuk kemasannya. Kita memang belajar dari sana melihat paling tidak ini yang harus dilakukan. Sehingga bisa bertahan lama disimpan ini kalau di vakum. Tidak tiga minggu satu bulan sudah ada *nonolnya* (kutunya) kan susah.

P : Kualitasnya memang lebih unggul ya Bu? Kalau masyarakatnya memang peduli dengan kesehatan kan tetap cari yang organik itu?

I : Iya makanya ya itu tadi, peluang ini masih terbuka makanya kalau saya bisa membuka pasar, saya punya tempat yang katakanlah ada kontak nya disini, yang melayani ada disini nah itu kan pembeli mudah untuk mencarinya. Sementara kan kita biarkan kamu jalan sendiri saya jalan sendiri, nanti kalau sudah bisa saya koordinir seperti itu dengan organisasi kita dengan saya membuka pasar ini kan bisa. Harapan saya itu, karena di organisasi ini ada yang bagian produksi, ada yang bagian pasar siapa ini kan organisasinya saya tata. Sehingga masing-masing

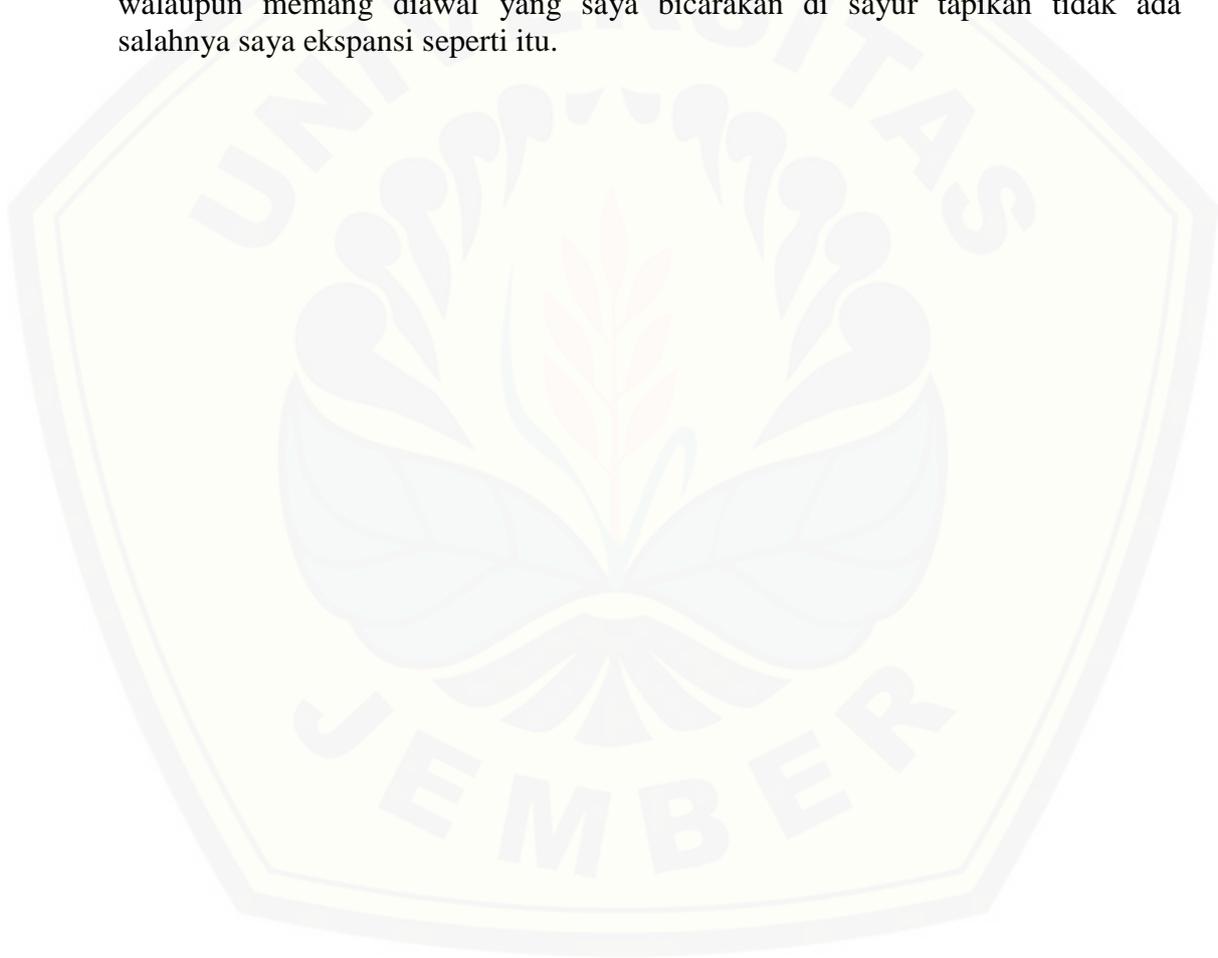
kan bertanggung jawab disini, kalau hanya saya saja kayaknya lemah. Makanya saya berfikir ini harus dikerjakan, sehingga ada potensi desa nya yang kuat disini dan disana. Itu saya kumpulkan menjadi satu kecamatan, kerana kalau hanya satu tidak efektif. Mau saya seperti itu, cuma ya itu.

P : Untuk pemasaran ini masih di Surabaya ya Bu?

I : Iya, ya kadang-kadang ada pesanan dari malang jadi ya memang pesanan mbak

P : Berarti rata-rata sudah seperti canel ya Bu?

I : Iya mbak seperti itu, tetap laku sebenarnya ya cuma karena SDM Pak Budi ini yang terbatas. Artinya hanya Pak Budi saja yang bergerak, makanya kan saya ingin bantu nanti di level Kecamatan kalau nanti bisa. Potensin orang yang memang solit kemudian cara pandang yang sama harapan saya ini kan bisa saling membantu. Sehingga kelemahan Pak Budi yang sendiri ini kita bisa membantu, walaupun memang diawal yang saya bicarakan di sayur tapikan tidak ada salahnya saya ekspansi seperti itu.



Transkrip Wawancara
KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber : Pak Kusnan
Umur : 60 Tahun
Waktu : Januari 2016
Pekerjaan : Perangkat Desa dan Petani Organik
Lokasi : Rumah Bapak Marsub
Ket. :
P : Peneliti
I : Informan

IDENTITAS NARASUMBER

P : Nama bapak siapa pak?
I : Bapak Kusnan
P : Umur Bapak berapa?
I : 60 tahun mbak
P : Pekerjaan bapak selain bertani ?
I : Perangkat desa dan petani mbak.

LATAR BELAKANG PEKERJAAN

P : *Berarti bapak sudah bekerja jadi petani niku tahun pinten pak? (Bapak sudah bekerja menjadi petani itu mulai tahun berapa pak?*

I : Ya sejak tahun 2007 sudah ikut di kelompok tani sudah dibentuk kok.

P : Sebelum itu kan sudah bertani pak?

I : *Ya sudah pancenya jadi petani kok, tahun 2007 kan mulai di bentuk sebelumnya ya petani biasa. Lek sakniki sampun organik, sudah ada sertifikat juga mbak. (Ya sudah memang sudah menjadi petani, tahun 2007 sudah mulai di bentuk sebelumnya ya petani biasa. Kalau sekarang sudah organik, sudah ada sertifikatnya juga mbak).*

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : Kalau menurut bapak pertanian organik ini gimana pak?

I : *Bagus banget lah dek kangge kesehatan awak.* (Bagus sekali dik untuk kesehatan badan).

P : Selain itu apa pak?

I : *Selain kuwi yo digawe wong diabet iku yo mari kok, katul organik iku lek bisa di goreng gawe kopi ngunu enak lek mau menggunakan lho bergizi tinggi katule organik niku.* (Selain itu ya dibuat orang penderita diabetes itu juga sembuh, kulit padi organik yang di giling itu bisa di goreng untuk kopi itu enak kalau mau menggunakannya itu juga bergizi tinggi kulit padi organik itu).

P : *Bapak mengenal sistem pertanian organik niki darimana pak?* (Bapak mengenal sistem pertanian organik itu darimana pak?)

I : *Kulo niku kan dulu ikut kelompok tani ketuane ya Pak Budi niku.* (Saya dulu ikut kelompok tani ketuanya ya Pak Budi itu).

P : Ada penyuluhan begitu pak?

I : *Ya ada dari Bu Titik, sekarang juga masih Bu Titik terus kerjasama sama Grasia Bu Ratna. Gabah kan sing pertama menerima Bu Ratna, niku lho sing Gerakan Anak Indonesia yon eng Suroboyo neng Blitar.* (Ya ada dari Bu Titik, sekarang juga masih Bu Titik terus kerjasama sama dengan Grasia Bu Ratna. Padi pertama yang menerima itu Bu Ratna, itu yang Gerakan Anak Indonesia ya di Suroboyo, di Blitar).

AWAL MULA MENGENAL SISTEM PERTANIAN ORGANIK

P : Bagaimana awal mula bapak mengenal sistem pertanian organik?

I : *Mulai menanam itu banyak yang tidak percaya, masalahe kita nanam kita nglempakaken warga konco-konco petani ngoten, sebagian nderek sebagian mboten. Anggota kelompok tani niku 26 lah awal mula yang nderek niku, tapi Alhamdulillah ingkang 26 niku berhasil sedoyo. Hasile niku coro dikalkulasi kaleh ingkang ndamel biasa niku tasik katah organik nggeh sudo corone imbang lah ngoten. Pertamane kita nanam kan keadaanne tasik kuning ngoten belum saget ijo perbedaane organik kaleh sing kimia niku kan bedo sanget. Umur meh 40 dinten mestine niku kan ajenge buah niko warnane kuning, tapi kuningo niku sehat. Kulo niku siti 100 niku warna ne kuning, tapi pas mau di jebol niku rupane mpun ijo, kaleh pari sing di kimia tasik waras organik. Niku perbedaane organik, tapi ijone ijo sumringah mboten ijo banget ngoten. Mantun ngoten organik malih niku saget ningkat, pertama kulo siti 100 namung angsal 5,5kwintal tapi kulo kalkulasi kaleh sing nanam kimia niku tasik hasil, krono kaleh kelompok dipun tumbas sekilone kan Rp. 7.000, lek sing damel kimia hargane namung Rp. 4.500. Tasik melipat niku hasile, tahun kedepane niku sampun ningkat sampun angsal 6,30kwintal mundak niki sampun meningkat. Tahun berikute tahun ke tiga niku sampun angsal 7kwintal mpun meh nyamai kaleh kimia olehe tahun 2011 nganti tahun sakniki.*

(Mulai menanam itu banyak orang yang tidak percaya, masalahnya kita menanam itu mengumpulkan masyarakat teman-teman kelompok tani, sebagiannya ikut sebagian lagi tidak ikut. Anggota kelompok tani itu ada 26 yang ikut awal

mulanya, tetapi Alhamdulillah yang anggota 26 itu berhasil semuanya. Hasilnya itu kalau dikalkulasi dengan yang menggunakan biasa masih banyak yang organik ya seimbanglah kira-kira begitu. Pertama kita menanam kan masih berwarna kuning belum bisa berwarna hijau perbedaannya yang organik dan kimia itu kan berbeda sama sekali. Umur hampir 40 hari seharusnya sudah berbuah begitu tapi masih berwarna kuning, tapi meskipun warnanya kuning tapi padinya sehat. Tanah saya itu seluas 100 warnanya juga, tapi ketika mau di panen warnanya sudah hijau, dengan padi yang kimia masih kelihatan sehat yang organik. itu perbedaannya organik, tetapi warna hijaunya-hijau yang tidak begitu hijau sekali. Setelah itu organiknya bisa meningkat, pertama tanah saya seluas 100 hanya mendapatkan 5,5 kwintal tetapi saya kalkulasikan dengan yang saya tanam kimia itu saya masih mendapatkan hasil, karena oleh kelompok di beli satu kilogramnya dengan harga Rp. 7.000, kalau yang kimia hanganya hanya Rp. 4.500. Itu hasilnya masih berlipat, tahun selanjutnya sudah meningkat mendapatkan 6.30kw ini sudah meningkat. Tahun berikutnya itu tahun ke tiga sudah meningkat mendapatkan 7kw sudah hampir menyamai dengan kimia dapatnya tahun 2011 hingga sekarang).

P : *Berarti yang 5kwintal niku 2011 pak?* (Berarti 5kw itu tahun 2011 pak?)

I : *Inggih 2011 niku.* (Iya tahun 2011 itu).

PROSES PERALIHAN MENGGUNAKAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK, KENDALA DAN CARA MENGATASI

P : *Berarti bapak mulai nanam niku tahun 2011?* (Berarti bapak mulai menanam itu tahun 2011?)

I : *2011 sampun organik, sakderenge niku 2007 kulo pun nanam semi nderek-nderek pelatihan niku, kulo loss damel kompos mawon niku tahun 2011. 2007 mpun nanam tapi kan sek semi, semi niku sepaleh kompos sepaleh kimia.*

(Tahun 2011 sudah organik, sebelumnya itu tahun 2007 saya sudah menanam semi ikut-ikutan pelatihan itu, saya lepas semua dengan kompos itu tahun 2011. Tahun 2007 sudah menanam tetapi masih semi, semi itu separuh kompos seperuh kimia)

P : *Kalau sekarang tanah seratus niku sampun mencapai berapa pak?* (Kalau sekarang tanah seratus itu sudah mencapai berapa pak?)

I : *Tanah seratus niki sampun capai 8kwintal.* (Tanah seratus itu sudah mencapai 8kw).

P : *Mencaapai maksimalnya kira-kira berapa pak?*

I : *Maksimalnya ya kira-kira sudah 8kwintal itu.*

P : *Berarti sekarang sudah mencapai maksimal ya pak? Kalau dulu waktu pakai kimia juga 8kwintal itu?*

I : *Iya maksimal, ya 8kwintal ya 9kwintal*

P : *Ow berarti sekarang sudah hampir sama ya pak?*

I : *Iku lek kering lho, lek basah ya hampir 1ton, biasanya niku wong tani kan kering. (Itu kalau padi kering ya, kalau padinya basah bisa hampir 1 ton, biasanya petani itu padi kering).*

P : *Sebelum tahun 2007 niku bapak belum kenal organik niku? (Sebelum tahun 2007 itu bapak belum kenal organik?)*

I : *Belum, 2007 semi trus organik mulai tahun 2011 kan Bu Ratna kuwi mau beli organik khusus dengan harga tinggi Rp. 7.000 kan ya termasuk dua kali dari harga biasa. Terus akhire mau semua anggota petani di kumpulne. (Belum, tahun 2007 semi terus mulai tahun 2007 itu Bu Ratna mau membeli organik khusus dengan harga tinggi Rp. 7.000 ini termasuk dua kali dari harga padi biasa. Terus akhirnya semua anggota kelompok tani itu di kumpulkan).*

P : *26 anggota niku termasuk anggota inti awal pak? Bapak nggeh termasuk niku nggeh? (26 anggota itu termasuk anggota inti awal ya pak? Bapak juga termasuk itu ya?)*

I : *Iya*

P : *Berarti beralihnya resmi nanam organik niku tahun 2011, tapi kenalnya 2007 niku semi? (Berarti beralihnya resmi nanam organik itu tahun 2011, tapi kenalnya 2007 itu semi?)*

I : *Iya begitu mbak, di gudang iku juga mulai menumpuk pemasaranne ya rodok lambat sedikit lah. Lek saiki yo panggah mlaku, lek organik ki satu tahun enggak habis ya kurang baik. Terus akhire ya dikurangi penanamane, jadi lebih banyak semi. Tapi ki mulai akeh pesenan enek 35ton kene enggak nyukupi, tapi lek enggak dikawal tenan enggak berani mbak organik ki. Minimal lek dikatakan organik ki 3 tahun plus enggak gawe kimia blas iku baru organik tenan. Tapi lek sek titik semi iku enggak termasuk, pokok 3 tahun khusus enggak gawe kimia iku organik.*

(Iya begitu mbak, di gudang itu juga mulai menumpuk pemasarannya ya agak terlambat sedikit lah. Kalau sekarang jg=uga tetap jalan, kalau organik itu satu tahun tidak habis ya kurang baik. Terus akhirnya ya dikurangi penanamannya, jadi lebih banyak semi. Tapi ini mulai banyak pesanan ada 35ton disini tidak mencukupi, tapi kalau tidak dikawal betulan tidak berani mbak organik itu. Minimal kalau dikatakan organik itu 3 tahun plus tudak memakai kimia sama sekali itu bisa dikatakan organik. Tapi kalau masih sedikit itu semi termasuk, pokoknya 3 tahun khusus tidak memakai kimia itu organik).

P : *Proses peralihannya organik niku bagaimana pak? (Proses peralihannya organik itu bagaimana pak?)*

I : *Lek nanam organik polowijone ojo sampek tanam entah kacang atau dele. (Kalau menanam organik palawijanya jangan sampai tanaman kacang atau kedele).*

P : *Yang memutuskan bapak pindah dari semi ke organik itu apa pak?*

I : *Permata penghasilane yo meningkat petani lek hasile ningkat kan yo mesti mau ta, sejene iku coro di konsumsi sendiri yo bagus. Padi organik ki meskipun 2 hari o ki gak apa-apa.* (Permata penghasilannya ya meningkat petani kalau hasilnya ningkat itu pasti mau, selain itu kalau di konsumsi sendiri ya bagus. Padi organik itu meskipun 2 hari itu tidak apa-apa).

P : Maksudnya tidak apa-apa gimana pak?

I : *Eenggak busuk, di copne di mejikom panggah enak, umpama punelnya wes rodok sudo tapi panggah gurih.* (Tidak busuk, kalau dimasak menggunakan mejikom ya tetap enak, seumpama punelnya masih agak berkurang tapi tetap enak).

P : Kendala waktu itu pak peralihan?

I : *Ya biasa, yo uwong ngelok-ngelokne opo iso berhasil. Kan selama hampir 25 hari padi masih kuning, bature wis akeh iku sik kuning.* (Ya biasa, ya orang itu pasti mengolok-olok apa bisa berhasil. Soalnya selama hampir 25 hari itu padi masih berwarna kuning, lainnya sudah banyak itu masih berwarna kuning).

P : Iya terus gimana cara mengatasinya itu?

I : Pokok mulai kelihatan iku umur 40 hari ke atas iku baru kelihatan bagus

P : Cara mengatasi masalah itu bagaimana pak?

I : *Mengatasi hama niku kita sekelompok sama-sama gawe obat alami. Lek kenek uler niku obate belerang, daun sirkaya, mahoni, tembakau, kamboja, iku di deplok terus direndem sekitar 2 minggu terus di semprotne langsung mati.* (Mengatasi hama itu kita sekelompok sama-sama membuat obat alami. Kalau terserang ulat itu obatnya belerang, daun sirkaya, mahoni, tembakau, kamboja, iku di haluskan terus direndam sekitar 2 minggu terus di semprotkan langsung mati).

P : Ow enggak pakai yang lain-lain cuma air biasa itu pak?

I : *Eenggak ya mahoni, sirkaya sak daunne, godong kamboja niku pokok sing pait-paitan.* (Tidak ya mahoni, sirkaya beserta daunnya, daun kamboja itu pokoknya yang pahit-pahit).

P : Itu ada takarannya khusus apa tidak pak?

I : *Di adahi drim, nah butuhe anggota iku piro? Pirang tengki? Terus enggo podo gowo dewe-dewe.* (Ditempatkan di tangki, nanti butuhknya berapa? Berapa tangki? Terus nanti semuanya bawa sendiri-sendiri).

P : Apa perlu di pepe dulu pak? (Apa perlu di jemur dulu pak?)

I : *Mboten yo langsung di deplok, gadung niku muandi mbak. Di taruh tong di rendem sekitar 2 minggu, banyune niku di semprotne.* (Tidak perlu langsung dihaluskan, gadung itu yang paling mujarab mbak. Ditaruh di tangki sekitar 2 minggu, airnya itu disemprotkan).

P : Ow di tunggu 2 minggu seperti fenmentasi ngoten pak? (Ow di tunggu 2 minggu seperti fenmentasi begitu pak?)

I : *Ya corone tembakau kan wes bosok neng iku kan paite wes pol, lek belerang lek enggak tau yo nyengat neng irong. Tapi damel obat kok niku pokok uler, wereng enggak mau iku wes pait. (Ya kan tembakaunya sudah busuk tetapi itu kan sudah pahitnya sudah mencapai puncak, kalau belerang kalau tidak pernah tau ya aromanya menyengat di hidung. Tapi untuk obat itu kalau ulat, wereng sudah tidak mau sudah pahit sekali).*

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P : *Perbedaan yang dirasakan niku dari pertanian biasa ke pertanian organik? (Perbedaan yang dirasakan itudari pertanian biasa ke pertanian organik?)*

I : *Perbedaannya terbatas maksute ngeten, enggko lek kabeh neng organik akhire kan kedah tanggung jawabkan kelompok keuangane. Lha enggo jangka satu tahun butuh pirang ton kan lek setahun enggak entek di dol njobo kan yo rugi. Lek wes satu tahun rupane kan yo rodok biru ngunu, tapi lek perbedaanne padi organik karo ora iku mbak lek berase putih gilap mbak iku organik.*

(Perbedaannya terbatas maksudnya begini, nanti kalau semua memamakai organik yang tanggung jawabkan kelompok keuangannya. Terus nanti jangka satu tahun membutuhkan berapa ton kalau satu tahun tidak habis kalau di jual di luar ya kita akan rugi nanti. Kalau sudah satu tahun warnanya agak biru begitu, tapi kalau perbedaannya padi organik dengan tidak itu mbak kalau warna berasnya putih mengkilap itu organik).

P : *Perbedaan penghasilan dari pertanian organik dan biasa bagaimana pak?*

I : *Penghasilan, niku lek biasane lemah 100 ki kulo oleh duwet Rp. 5.000.000 iku satu kali panen. Lek organik iso Rp. 7.000.000 atau Rp. 8.000.000. Haragane kan lebih tinggi, ya Cuma lek organik ki perawatane rodok katah titik. Kompose niku lho mbak, biasane lek kimia niku cukup satu kwintal di sawurne wes cukup, tenagane kan minimal mbutuhne loro.*

(Penghasilan, itu kalau biasanya tanah 100 itu saya mendapatkan uang Rp. 5.000.000 itu untuk satu kali panen. Kalau organik bisa mencapai Rp. 7.000.000 atau Rp. 8.000.000. Haraganya kan lebih tinggi, ya Cuma kalau organik itu perawatanya agak banyak sedikit. Komposnya itu mbak, biasanya kalau kimia itu cukup satu kwintal di sebar kan sudah cukup, tenaganya kan minimal membutuhkan dua orang).

PELATIHAN ATAU PENYULUHAN YANG DILAKUKAN LEMBAGA TERKAIT

P : *Untuk menunjang ini awalnya ada pelatihan pak?*

I : *Iya enten pelatihan, tiap dua minggu sekali sawahe kan di kontrol kiro-kiro kenek penyakit apa enggak. (Iya ada pelatihan, setiap dua minggu sekali lahanya kan di kontrol kira-kira terserang penyakit apa tidak).*

P : *Yang ngontrol itu siapa pak?*

I : *Yo konco-konco awake dewe. (Ya teman-teman kita sendiri).*

P : *Enggak yang dari dinas BPP gitu pak? (Tidak yang dari dinas BPP gitu pak?)*

I : Dinas BPP satu bulan sekali

P : Tapi ya ada kayak misalnya himbauan begitu?

I : *Ada, rong minggu sekali yo dideloki. Pari ki kok rodok mengkeret ki nyapo? Yoh di obat bareng-bareng.* (Ada, dua minggu sekali di lihat. Padi ini kok agak kusut ini kenama? Ayo di kasih obat bersama-sama).

P : Berarti ini bapak dengan sendirinya menerapkan ini?

I : *Iya sendiri, lek di bantu ya malah gak apa-apa kayak dari kelompok. Alhamdulillah konco-konco ki nawani gawe obat opo piye, ya sama-sama begitu dengan anggota lain sama-sama mbutuhne yo digawe bareng.* (Iya sendiri, kalau ada yang membantu ya tidak masalah seperti dari kelompok. Alhamdulillah teman-teman itu manawarkan membuat obat apa bagaimana, ya sama-sama begitu dengan anggota lain sama-sama membutuhkan ya dibuat bersama-sama).

PENERAPAN DI DESA WATES

P : Kalau misalnya di Desa Wates di terapkan untuk awal mula percontohan itu bisa apa tidak pak?

I : Bisa mbak

P : Tapi kendalanya pak?

I : *Kendalanya ya kalau sekarang enggak ada, kalau dulu ya sulit sing lemah sewan-sewan iku.* (Kendalanya ya kalau sekarang tidak ada, kalau dulu yang sulit itu tanah yang menyewa iku).

P : Kira-kira untuk terlaksananya di Desa Wates ini apa pak yang perlu dilakukan?

I : *Sementara ini kebutuhan apa aja di tanggung kelompok, maksudnya enggak ada pupuk ya di pinjami kelompok. Enggak ada uang ya di pinjami kelompok kan ada koperasi nanti bayarnya habis panen.* (Sementara ini kebutuhan apa saja di tanggung oleh kelompok, maksudnya tidak ada pupuk di pinjami oleh kelompok. Tidak ada uang juga di pinjami kelompok kan ada koperasi nanti membayarnya setelah panen).

P : Selain itu pak, kalau misalnya ada kendala kesulitan itu juga di bantu pak?

I : *Iya, garapan pomo gak duwe di kelompok ada, kan tiap anggota satu jutaan untuk biaya tanam. Nanti lek panen nyaur, dadi pomo sak juta dipotong suwidak limo lek nyaur.* (Iya, kalau tidak punya alat di kelompok ada, kan setiap anggota satu jutaan untuk biaya tanam. Nanti kalau panen itu baru dibayar, jadi seumpama satu juta akan di potong enam puluh lima kalau membayarnya).

P : Kan mungkin kalau di Desa Wates mengembangkan pertanian organik bisa menjadi contoh untuk desa lain di Tulungagung. Nanti pasti kan memberikan dampak mungking lingkungan, penghasilan?

I : *Ow lingkungan pertama, organik iku mboten langsung. Minimal dikasih parit, dadi pomo enek banyu soko kene enggak langsung neng lahan njegur neng kalen disik mbak.* (Ow lingkungan pertama, organik itu tidak langsung. Minimal dikasih

parit, jadi saumpama terkena air dari sini tidak langsung di lahan masuk di sungai dulu mbak),

P : Keadaan sesudah ada pertanian organik di Desa Wates ini gimana pak?

I : *Ya ada peningkatan, enggak sekarepe dewe sekarangkan diarahkan. Dadi coro menghindari hama di tentokne tanggale, umpama kita masang benih ya di tanggali 20-30 lha semua warga ya mulai tanggal iku winih wayahe nabur ya nabur. Enggko tanam nggeh ngoten.* (Ya ada peningkatan, tidak sesuka hatinya sekarang sudah ada diarahkan. Jadi kalau menghindari hama itu ditentukan tanggalnya, saumpama kita memasang benih ya dikasih tanggal 20-30 itu semua warga ya memulai tanggal itu benih seharusnya menabur ya di tabor. Nanti kalau menanam juga begitu).

P : Berarti diseragamkan?

I : *Nah iya, biar enak ngamati hamane.* (Iya, supaya nanti kalau mengamati hamanya nanti enak).

P : Itu persebaran hama begitu?

I : *Tapi lek nandur enggak bareng, penyakit-penyakit ki bature wes panen iku sek njedul kaya walang, wereng kan ngumpul di sing urung panen. Bahaya ngoten mbak, wereng niku bahayane lek enggak bareng. Tapi lek seragam bareng nandur bareng, panen bareng iku enak.* (Tetapi nanti kalau menanam tidak serentak, penyakit-penyakitnya itu lainnya sudah panen itu baru muncul nanti seperti belalang, wereng itu akan mengumpul disatu tempat yang belum di panen. Bahayanya begitu mbak, wereng begitu bahayanya kalau tidak seragam. Tetapi kalau semuanya menanam bersamaan, panen bersama-sama itu nanti akan enak).

P : Penghasilan petani juga meningkat, selain itu ada lagi pak?

I : *Iya meningkat, hasil meningkat, kesehatan meningkat kan petani seneng.* (Iya meningkat, hasil meningkat, kesehatan meningkat petani menjadi senang).

PERSENTASE PETANI ORGANIK

P : Kira-kira berapa persen pak petani yang semi tadi, organik dan biasa?

I : *Meh merata, neng Wates ki sing semi meh merata sing organik khusus. Memang wes di bina karo Pak Budi sing organik ki sak neme, engko sing semi yo pangah di tompo karo kelompok.* (Hampir merata, di Wates ini yang menggunakan semi hampir merata yang organik khusus. Memang itu sudah mendapat pembinaan dari Pak Budi yang organisi segini, nanti yang semi juga segini ya nanti tetap di terima oleh kelompok).

P : Tapi masih banyak yang semi ya pak?

I : *Memang semi, karna lek akeh sing organik ya repot mbak.* (Memang semi, karena nanti kalau banyak yang organik akan repot juga mbak).

P : Kira-kira hampir 75% itu semi pak?

I : *Semi mbak, kompos kan tetep gawe ken uwes meh menyeluruh.* (Semi mbak, kompos itu tetap di buat disini sudah hampir menyeluruh).

REAKSI MASYARAKAT

P : Kalau reaksi masyarakat ini terhadap pertanian organik ini bagaimana pak?

I : *Respon yo apik, di kongkon organik mesti budal kan hasile luwih meningkat.* (Reaksi masyarakat baik, kalau disuruh menggunakan organik langsung berangkat karena hasilnya juga lebih meningkat).

P : Kalau awal-awal dulu gimana pak?

I : *Wah awal-awale sulit mbak, sing ngetahi ki yo akeh lha iki omah kene sing di pangan khusus organik mbak enak. Nandur yo enggak di dol nang kelompok khusus organik di pangan dewe.* (Wah kalau di awal dulu sulit mbak, banyak yang membantahi itu juga banyak lha ini rumah sini yang dimakan khusus organik juga enak mbak. Menanam itu todak dijual ke kelompok tetapi untuk di konsumsi sendiri).

P : Kalau raksinya masyarakat ini sudah bagus bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung ini? Misalnya apakah mereka berbondong-bondong beli beras begitu pak?

I : *Iya, bahkan warga wes ngerti tag pangan dewe timbangane aku gawe kimia tag gawe kompos wae.* (Iya bahkan warga sudah mengerti kalau dimakan sendiri daripada saya menggunakan kimia mendingan saya kompos sendiri saja).

KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN

P : Keuntungan yang didapat dari pertanian organik ini lebih banyak dari pertanian biasa ya pak? Apa saja pak keuntungannya selain penghasilan tadi?

I : *Iya lebih mbak, sejene penghasilan ya lek ditanami jagung iku mending di semi. Dadi lek nandur jagung, kacang, dele mending parine semi ae, untuk selingan gitu. Lek wes organik enggak di kimia rusak mbak.* (Iya lebih mbak, sebenarnya penghasilan ya kalau ditanami jagung itu lebih mending menggunakan semi. Jadi kalau menanam jagung, kacang, kedelai mendingan padinya semi aja, untuk selingan begitu. Kalau sudah menggunakan organik nanti menggunakan kima rusak mbak).

P : Harus kembali lagi dari awal ya pak?

I : *Pokok awale iku minimal bersih organik 3 tahun.* (Pokoknya awal itu minimal bersih organik 3 tahun).

P : Kalau kerugiannya pakai organik ini ada apa tidak pak?

I : *Kalau kerugiannya tidak ada mbak, ya kalau awalnya itu hasilnya masih belum maksimal. Petani ki lek dirugekne mesti enggak wani mindo mbak, tapi lek hasile luwih meningkat petani wes moro dewe mbak, sak iki ora usah gembor-gembor hasile wes apik.* (Kalau kerugiannya tidak ada mbak, ya kalau awalnya itu hasilnya masih belum maksimal. Petani itu kalau dirugikan pasti tidak berani untuk mencoba yang kedua kalinya mbak, tapi kalau hasilnya lebih meningkat petani sudah datang sendiri mbak, sekarang tidak perlu gembor-gembor hasilnya sudah bagus).

P : Dari segi biaya pak, biaya yang dikeluarkan itu banyak mana dari pertanian organik sama biasa?

I : *Eenggak pati okeh mbak, corone itu akeh neng pupuk mbak lek eenggak satu ton yo eenggak mau. Ya tenaga ne iku minimal dua orang, carane pupuk organik niku mbak minimal sebelum kita nanam. (Eenggak begitu banyak mbak, misalnya itu banyak di pupuk mbak kalau tidak satu ton ya tidak mau. Ya tenaganya itu minimal dua orang, caranya pupuk organik itu mbak minimal sebelum kita menanam).*

P : Berarti kalau dari segi biaya banyak organik, dari segi hasil juga banyak organik ya pak?

I : *Ya eenggak banyak begitu mbak organik iku, lek kita sama-sama kerjasama kan masing-masing rumah punya kompos terus di kumpulne diolah kan yo kenek. Kira-kira satu ton kompos iku biayane Rp.60.000 untuk beli obatnya. Lek semanggi minimal 21 hari dikerjakan bareng-bareng enggo biayane habis berapa, yang mau ngerjakne nanti dapat honor, honore yo kompos iku. Lek biasane iku 1 kwintal Rp. 50.000 iku gratis lek sing kerjo lek seng eenggak mau kerja iku ganti rugi yang ngerjakan.*

(Ya tidak banyak begitu mbak organik itu, kalau kita sama-sama kerjasama kan masing-masing rumah punya kompos terus di kumpulkan diolah bersama-sama ya bisa. Kira-kira satu ton kompos itu biayanya Rp.60.000 untuk beli obatnya. Kalau semanggi minimal 21 hari dikerjakan bersama-sama nanti biayanya habis berapa, yang mau mengerjakan nanti dapat honor, honoranya ya kompos iku. Kalau biasanya itu 1 kwintal Rp. 50.000 itu gratis kalau yang mengerjakan kalau yang tidak mau kerja itu mengganti rugi yang mengerjakannya).

P : Kalau pertanian biasa biayanya pa mahal juga pak?

I : *Pupuk lek sing urea niku Rp. 95.000 iku sak karung. (Pupuk kalau yang urea itu Rp. 95.000 itu satu karung).*

P : Kalau dari segi perawatan?

I : *Perawatan organik kuwi rodok sulit kudu tlaten minimal sering di semprot lek enek penyakite sering dikontrol, lek memang eenggak ada ulat hama ya eenggak perlu disemprot. Obate semprot iku yo kita buat bareng-bareng dari yo alami, maksute alami seperti yang sudah kulo katakan wau ya tembakau, gadung buah mahoni, buah sirkoyo sak godonge, kambujo ngunu kuwi alami kuwi untuk mengobati lek pomo enek uler, walang lek eenggak ada yo eenggak perlu pokok kita tlaten.*

(Perawatan organik itu agak sulit harus telaten minimal sering disemprot kalau ada penyakitnya sering di kontrol, kalau memang tidak ada ulaunya tidak perlu disemprot. Obate semprot itu ya kita buat bersama-sama dari bahan alami, maksudnya alami seperti yang sudah saya katakan tadi ya tembakau, gadung buah mahoni, buah sirkoyo dengan daunnya, kamboja itu alami untuk mengobati kalau terserang ulat, belalang kalau tidak ada ya tidak perlu pokoknya kita telaten).

P : Iya itu pak, kadang-kadang kan petani ingin hasil yang cepat ya pak itu gimana pak?

I : *Pokoke tlaten yo insyaallah panen, lek sing kima kan baru di pupuk yo uwis paling enggo lek enek penyakite yo di golekne obat di semprot bahaya kan kuwi semprote, lek omah Wates ki kiro-kiro wes 50% menyadari lek hasile dadi coro obat-obat ngunu kuwi gak nemen.* (Pokoknya telaten insyaallah nanti panen, kalau yang kimia itu baru dipupuk saja sudah paling nanti kalau ada penyakitnya dicarikan obat untuk disemprot bahaya itu kan obatnya, kalau di Wates kira-kira sudah 50% sudah menyadari kalau hasilnya jadi kalau menggunakan obat itu tidak terlalu parah).

P : Begini pak pengalaman selama menjadi petani organik, apa pengalaman tersebut bisa dijadikan patokan dalam mengambil keputusan sampai sekarang ini kenapa memilih pertanian organik?

I : *Iya soale milih organik sepisan poma tak konsumsi neng awake dewe ki terjamin insyaallah lho ya kesehatan terjamin, ping pindo penghasilane meningkat timbang mbiyen sak durunge nandur organik, ping telu poma mangan ki mantep.* (Iya soalnya memilih organik pertama saumpama di konsumsi sendiri di badan ini terjamin insyaallah kesehatan terjamin, yang kedua penghasilannya meningkat daripada dulu sebelum menanam organik, yang ketiga kalau dimakan sendiri sudah yakin).

P : Berarti kira-kira dari pengalamannya bertani dari dulu pertanian organik ini di rasa paling bener ya pak?

I : *Bener, coro neng awak ki seje.* (Banar, dibadan iku juga berbeda).

KEINGINAN UNTUK BERALIH

P : Kalau kembali ke pertanian biasa pakai kimia mau apa enggak pak?

I : *Halah wes enggak ritek.* (Halah sudah tidak saja).

P : Kenapa pak?

I : Mau tapi ya semi untuk di jual saja.

P : Kalau semuanya kimia murni kimia mau?

I : *Enggak saya wes enggak mau, tanahe yo sedikit lek digawe campur-campur yo repot.* (Tidak saya sudah tidak mau, tanahnya juga sedikit kalau di campur-campur nanti kerepotan).

P : Berarti kalau sudah organik dilanjut organik saja?

I : *Dilanjutne coro penghasilane meningkat coro di pangan dewe yo matep.* (Dilanjutkan penghasilan juga meningkat kalau di konsumsi sendiri ya sudah yakin).

MENGAJAK PETANI LAIN UNTUK BERALIH

P : Bapak ini kan sudah berhasil nanam padi organik apa ada kemungkinan bapak akan mengajak petani lain untuk beralih menggunakan pertanian organik?

I : *Lek ngajake tetep mbak, lek enggak percoyo njajalo ngoten.* (Kalau mengajak itu tatap mab, kalau tidak percaya ya silahkan mencoba sendiri).

P : Alasan kenapa pak ingin mengajak para petani yang lain untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik?

I : *Alasane ki, coba ae mbak enggak perlu akeh, saman bedakan pomo duwe lemah 100 organik sing 50 kimia 50 organik, tapi lek saman ngonsumsi dewe saman bedakne lek ngajak kulo ngoten. Trus kuwi hasile saman dewekne sing organik karo sing enggak, engko lek masak sing organik kuwi tahan pirang dino sing gawe pupuk kimia iku enggo paing satu hari dua hari pasti mambu.* (Alasannya itu, coba saja mbak tidak perlu banyak, anada hanya bedakan saja kalau punya tanah seluas 100 itu yang 50 kimia yang 50 nya lagi organik, tetapi kalau dikonsumsi sendiri anda bedakan saya kalau mengajak begitu).

P : Berarti alasannya yang pertama untuk kesehatan ya pak? terus yang kedua?

I : *Penghasilane yo meningkat banyak yang semi.* (Penghasilane juga meningkat banyak yang semi).

P : Cara mengajaknya itu gimana pak?

I : *Cara ngajak ki awake dewe ngekei conto ae, enggko lek wes nandur enggko uwong-uwong kan yo melok. Ora perlu lemah kabeh enggko lek kurang mantep lemah separo ae po piye. Separo saman coba organik digawe mangan awake dewe lah. Pertama memang yo anu mbak enggak iso kon full hasile penake 60%, tapi akhirne lek lama-lama yo wes pulih lemahe wes subur lagi.*

(Cara mengajak itu kita memberikan contoh saja, nanti kalau sudah menanam nanti orang-orang itu akan mengikuti. Tidak perlu tanah semuanya nanti kalau kurang yakin tanah separuh saja. Separuhnya anda mencoba organik dimakan sendiri untuk kita sendiri saja. Pertamanya memang tidak bisa penuh hasilnya enaknya ya 60%, tetapi akhirnya lama-lama nanti akan pulih kembali tanahnya juga sudah subur lagi).

P : Kendala untuk mengajak temen itu untuk beralih menggunakan sistem pertanian organik?

I : *Kendalane yo wedi lek ora panen wani tanggung jawab opo ora.* (Kendalanya ya takut kalau tidak panen berani tanggungjawab apa tidak).

P : Terus bapak reaksinya gimana?

I : *Reaksine ngene lek njaluk kon njijoli yo enggak mungkin, sak ini lek njajal ojo dilos ne tanah mu kuwi. Lek 100 yo separo-paro opo setelonne ngunu.* (Reaksinya begini kalau meminta mengganti tidak mungki, sekarang ini mencoba dulu jangan di kerjakan penuh tanah itu).

P : Kalau itu pak yang ingin bapak sampaikan untuk petani diluar sana yang masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia gimana pak?

I : *Saya belum ke luar desa begitu, kalau Pak Budi sering ini baru ko Malang aku yo di jak dewek'e ngisi masalah penjualan, insyaallah lek memang mbutuhne pembinaan iku siap.* (Saya belum ke luar desa begitu, kalau Pak Budi sering ini baru dari Malang saya juga diajak orangnya menyampaikan masalah penjualan, insyaallah kalau memang menutuhkan pembinaan itu siap).

PARTISIPASI PEMERINTAH

P : Kalau itu pak kan pemerintah kurang memfasilitasi ya pak, kayak misalnya pemanpungan padi khusus organik itu apa ada?

I : Lek fasilitas pemerintah membantu alat-alat.

P : Iya, maksudnya yang menyediakan tempat khusus yang menampung beras organik itu pak?

I : Itu ada yang dari Romo sama Grasia

P : Grasia itu kan swasta pak?

I : Iya swasta

P : Maksud saya yang dari pemerintah sendiri, pemerintah daerah juga belum ada?

I : *Lha iki Suroboyo ya pesen tapi enggak paham iku swasta opo pemerintah tapi njaluke ndadak satu bulan opo yo iso. Mungkin tahun depan aku ngerahne eneh yo insyaallah ya bisa. Ya persiapan beras ini pangkah ada tapi lek langsung diambil segitu kan habis enggak lek enek uwong sing mbutuhne khusus.* (Lha ini Surabaya ya pesan tetapi tidak paham itu swasta apa pemerintah tapi mintanya mendadak satu bulan apa ya bisa. Mungkin tahun depan saya mengerahkan lagi insyaallah ya bisa. Ya persiapan beras ini tetap ada tapi kalau langsung diambil segitu kan habis nanti kalau ada orang yang membutuhkan khusus).

P : Kan maksudnya begini pak, Pak Budi kan juga dapat penghargaan kira-kira pemerintah juga punya wacana untuk sekedar nampung berapa ton?

I : Belum ada, ya dibantu apa kebutuhannya. Dulu tiap satu bulan sekali di tampung.

P : Itu setiap bulan ya pak, kenapa enggak sampai sekarang?

I : *Enggak tau apa terlalu mahal apa gimana, yang tiap dua minggu sekali iku Romo Harjo. Ini besok Kamis ki ya ambil lagi dibawa ke Surabaya.* (Tidak tau apa terlalu mahal apa gimana, yang setiap dua minggu sekali itu Romo Harjo. Ini besok Kamis ya ambil lagi dibawa ke Surabaya).

P : Kalau di Tulungagung dimana pak?

I : *Golden Swalayan itu dulu, sekarang enggak bisa melayani lha marai mintanya ndadak lho sini tenaga ne enggak cukup.* (Golden Swalayan itu dulu, sekarang tidak bisa melayani karena permintaan mereka itu mendadak disini tidak cukup tenaganya untuk melayani).

P : Romo itu di konsumsi sendiri pak?

I : Itu rumah sakit

P : Kalau di Tulungagung ini yang mengembangkan organik mana saja pak?

I : *Enggak begitu tahu.* (Tidak begitu tahu).

P : Tapi yang sertifikat Cuma Wates saja?

I : Iya Wates, dulu itu Karangrejo ada.

P : Itu jalan apa enggak pak?

I : *Enggak jalan ki.* (Tidak jalan ini).

P : *Berhenti di tengah jalan gitu?* Terus enggak dikembangkan lagi disana?

I : *Iya enggak, memang sulit lho mbak pertanian organik itu. Orang ki iso ngrsakne dewe lek enek perbedaane, ya Alhamdulillah sini masih jalan.* (Iya tidak, memang sulit mbak pertanian organik itu. Orang itu bisa merasakan sendiri kalau ada erbedaannya, ya Alhamdulillah disini masih jalan).

Transkrip Wawancara
KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber : Marsub
Umur : 65 Tahun
Waktu : Januari 2016
Pekerjaan : Petani Organik
Lokasi : Rumah Bapak Marsub
Ket. :
P : Peneliti
I : Informan

IDENTITAS NARASUMBER

P : *Asmo nipun sinten pak?* (Namanya siapa pak?)

I : Pak Marsub

P : *Yuswo nipun pinten nggeh pak?* (Umurnya Berapa pak?)

I : *Suwidak limo* (Enam Puluh Delapan)

LATAR BELAKANG PEKERJAAN

P : *Sudah jadi petani niku tahun pinten?* sejak kapan pak? (Sudah menjadi petani itu sejak kapan pak?)

I : *Sampun akeh tahun* (Sudah banyak tahun)

P : *Ow pekerjaan utama nipun petani pak?* (Ow pekerjaan utamanya petani pak?)

I : Petani nggeh kaleh mlampahne toyo dateng masyarakat (Petani juga menjalankan air untuk masyarakat?)

P : Maksudnya pak ?

I : *HIPA Himpunan petani ndamel toyo, sampun tigang doso gangsal tahun* (HIPA, Himpunan Petani pemakai Air, sudah tiga puluh lima tahun)

P : Sampai sekarang pak ?

I : *Iya, lokasi di pucuk Lodagung Tulungagung niku hamparang ingkang kulo garap. Teng pucuk dados HIPA lek ne mboten singkron tegese ramah kaleh inggil mboten kebagehan toyo.* (Iya lokasinya berada di ujung Lodagung Tulungagung itu lahan yang saya kerjakan. Di ujung jadi HIPA kalau tidak bisa singkron nanti tidak merata penyebaran airnya)

P : HIPA niku singkatan nopo pak ?

I : Himpunan Petani Pemakai Air dari sungai Lodagung

P : Ini dari Pemerintah Juga?

I : Iya

P : Bukan dikelola sendiri?

I : Bukan

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : *Kalau menurut bapak, pertanian organik niku priipun pak?* (Kalau menurut bapak pertanian organik itu bagaimana pak?)

I : *Niku ingkang baku riyen niku musyawaroh dateng masyarakat, soale organik niku rekaos. Nggeh tanah niki pun tuwo dados dipun kraosi ping tigo lanyah, gadu polowijo. Pari, pari, polowijo, petani masyarakat niki mupuk niku kan terus bahan kimia mboten purun damel pupuk kompos. Dados niku abote lek ne pupuk kimia cukup kaleh kwintal ning lek ne organik niku telase nggeh nyedeki pitung kwintal. Kompos kandang diolah ndamel obat, obate nopo? Sejumlah gadung, lan sak panunggalane di semprot ne neng taneman niku asli organik. Lha organik niku lek rumiyen kulo nggeh enten ingkang tangklet “mbah kedahe kok di aret ngoten mboten pareng, kedahe diluku damel sapi, kedahe niku mboten toyo-toyo saking sumber. Sak niki niku pacul ndamel wesi, lha niku pupuk kompos telong ton di garap di paculu pranggeh kedangon? Sing penting solar minyake empun ketes dateng kotoran, nah niku mengke dados padi organik padi sehat. Lha niku kulo pun ngalami, lekne tasih umur petang puluh nyuwun sewu endas kulo niku koyo pecah pari ne nipun kuning weh sesuk enggak panen, ning Alhamdulillah kuningo-kuning mentes. Tur segane niku nyuwun sewu niku kaleh dinten tigang dinten mboten mambu tur gurih, terus tanah niku maleh subur, enom maleh ngoten. Niko dateng wingkeng sayuran nopo mawon enten kacang, bayem, kates, mbenjin lek pun kulo cabut di bajak lha niku suket kan dadi kompos. Trus umpamane waleh mboten damel organik di tumbasne rabuk 10 kg mawon pun cepak lemahe kan empun muda lagi, enom neh ngoten. Kan lumayan lha niki*

bojo kulo pun mboten njalok duwet maleh, lha teng wingking pun wonten sedoyo ne, jane kan niki ngurangi kebutuhane tiyang jaler.

(Itu awalnya dulu musyawarah di masyarakat, organik itu kan rumit. Ya tanah ini sudah tuwa jadi di tanami sebanyak tiga kali padi, padi dan palawija, para petani di masyarakat sini menggunakan pupuk kimia tidak mau menggunakan pupuk kompos. Jadi itu beratnya kalau pupuk kimia cukup menggunakan dua kwintal tetapi kalau pupuk organik niku hampir tujuh kwintal. Kompos ternak itu diolah untuk obat, obatnya apa? Sejumlah daun gadung dan lain-lain lalu disemprotkan di tanaman itu asli organik. kalau organik itu dulu ada orang an tanya “mbah kalau kalau pake sabit itu tidak boleh yang boleh dibajak menggunakan sapi, airnya itu bukan dari sumber. Sekarang itu membajak sawah menggunakan cangkul yang terbuat dari besi, kalau memupuk kompos ada tiga ton menggunakan cangkul membutuhkan waktu yang lama tentunya? Yang terpenting minyak dari solar yang digunakan tidak boleh jatuh di kotorannya, itu nanti akan jadi padi organik padi yang sehat. Kalau saya sudah mengalami, kalau padi masih berumur empat puluh hari mohon maaf kepala saya mau pecah rasanya padinya berwarna kuning takut tidak panen, tetapi Alhamdulillah meskipun kuning tidak mengecewakan. Nasinya itu mohon maaf sudah dua hari tiga hari tidak basi dan rasanya gurih, terus tanahnya itu menjadi subur, menjadi muda lagi begitu. Itu di belakan semua sayuran ada, ada kacang, bayam, papaya, besok kalau sudah saya cabut terus dibajak rumputnya itu juga bisa menjadi kompos. Terus kalau bosan menggunakan organik bisa beli 10kg sudah cukup, tanahnya kembali muda lagi. Jadinya lumayan, itu isteri saya tidak pernah minta uang, karena dibelakang sudah ada semuanya, ini juga meringankan beban kebutuhan dari pihak laki-laki).

AWAL MULA MENGENAL SISTEM PERTANIAN ORGANIK

P : *Niku pak awal mula bapak ngenal organik niku priipun?* (Itu pak, awal mula bapak mengenal organik itu bagaimana?)

I : *Rumiyen niku kulo kaleh Pak Budi di jak dateng Sragen* (Dulu itu saya di ajak sama Pak Budi di Sragen)

P : *Niku tahun pinten pak?* (Itu tahun berapa pak?)

I : *Niki sak barre 2007 opo 2008. Mulih teko studi banding karo dinas pertanian “lek kowe ki mek studi banding lek mek mbandingne ora iso gawe mulih teko kono kowe ora usah studi banding” kulo ngomong ngoten. Terus akhire damel gubuk mening alate nono-nopo enten. Angsal alat bantuan tenaga surya tanpa kabel bisa hidup.* (Itu setelah tahun 2007 atau 2008. Pulang dari studi banding dengan dinas pertanian “kalau kamu Cuma studi banding membandingkan saja tidak bisa buat pulang dari sana tidak perlu studi banding” saya bilang begitu. Terus akhirnya membuat gubuk sendiri bagus alanya semuanya ada. Dapat bantuan tenaga surya tanpa bantuan kabel bisa hidup).

P : *Untuk apa pak niku?* (Untuk apa pak itu?)

I : *Untuk ngenakan penyakit wereng, wereng niku kan lek dalu moro di sok'i banyu pun jegur ngoten.* (Untuk penyakit wereng, wereng itu kalau malam datang nanti diberi air sudah masuk didalamnya begitu).

P : *Alate niku pripun pak?* (Alatnya itu bagaimana pak?)

I : *Alate niku mboten damael kabel, lek siang mati niku lek malem urip.* (Alatnya itu tidak pakai kabel, kalau siang mati kalau malam hidup).

P : *Nyala lampu ngoten ?* (Menyala seperti lampu begitu?)

I : *Lampu, terus ngandape wonten teroponge damel toyo, nah otomatis kan ngrubung teng lampu niku trus otomatis masuk ngoten.* (Lampu, terus bawahnya ada teropongnya untuk tempat air, nah nanti secara otomatis akan mengerubungi lampu itu masuk begitu).

P : *Ow ngoten, niku alate dari pundi pak?* (Ow begitu, itu alanya dari mana pak?)

I : Dari pemerintah

P : *Berarti niku awal mulane setelah studi banding kaleh Pak Pudi?* (Berarti itu awal mulanya setelah studi banding dengan Pak budi?)

I : *Setelah studi banding teng griyo praktek, damel mpun ngantos kalah teng mriko nggeh kaleh masyarakat.* (Setelah studi banding di rumah praktik, membuat tidak boleh kalah dengan yang disana juga bersama masyarakat).

P : *Sing maringi niku sinten? Pemerintah Bupati nopo daerah?* (Yang memberi itu siapa? Pemerintah dari Bupati apa daerah?)

I : *Duko pokoknya saking pemerintah niku bantuan.* (Tidak tahu pokoknya dari pemerintah)

P : *Bapak niku pindah teng pertanian organik kinten-kinten tahun pinten pak?* (Bapak itu pindah ke pertanian organik kira-kira tahun berapa pak?)

I : *Sareng kaleh Pak Budi tahun 2007an.* (Bersamaan dengan Pak Budi tahun 2007).

P : *Tapi niku tasik semi?* (Tapi itu masih semi?)

I : *Pertama inggih, mulai tahun 2011 niku mulai gabung kaleh Grasia langsung kompos full.* (Pertama iya, mulai tahun 2011 itu mulai gabung dengan Grasia langsung menggunakan kompos semuanya).

P : *Mulai tahun 2007 niku tasik semi terus 2011 niku mulai organik nggeh?* (Mulai 2007 itu masih semi terus tahun 2011 itu mulai organik begitu?)

I : *Inggih, marai ya nglumpukne petani, nggeh enten sing ngentahi ngoten niku katah. Ning lek wes ngerti ya "jatukno lho aku melu".* (Iya, karena ya mengumpulkan petani itu, ya ada yang menantang itu banyak. Tetapi kalau sudah mengerti ya bilang "seharusnya aku ikut").

P : *Pripun pak kenapa kok pengen beralih teng padi organik niku?* (Kenapa pak ingin beralih di padi organik?)

I : *Setunggal manfaat ipun ngenomaken tanah, anane kan bisa gembur. (Pertama manfaatnya itu menjadikan tanah muda kembali, nanti juga bisa gembur=subur)*

P : *Terus nopo maleh selain niku ? (Terus apa lagi pak selain itu?)*

I : *Trus, teng kesehatan niku memang sehat. Contoh nggeh tiang sepuh kulo niku umure pun satus nggeh sak niki taksih sehat. Lintune mpun telas, niku kan mboten kenal obat, sedoyo niki kan sakniki damel obat. Dados menungso niku kesehatane terganggu, sebabpe niku sing salah menungso. Kodok sing biasane nyerang wereng di erahi, manuk di erahi terus uler merajalela. Lho ngoten niku kakehen obat efek'e kencing manis, darah tinggi, sing sae niku asli mboten maem obat.*

(Terus, di kesehatan itu memang sehat. Contohnya orang tua saya itu umurnya sudah seratus sampai sekarang ya masih sehat. Lainnya itu sudah tidak ada, itu kan tidak mengenal obat, semua ini sekarang pakai obat. Jadi manusia itu kesehatannya terganggu, karena itu yang salah manusianya. Katakan yang biasanya menyerang wereng itu di tangkap, burung juga ditanggap terus ulatnya menjadi banyak. Lha kalau sudah kebanyakan obat itu bisa menyebabkan kencing manis, darah tinggi, yang bagus itu tidak menggunakan obat).

P : *Ow ngoten, berarti selain memperbaiki tanah, kesehatan nopo maleh pak? (Ow begitu, berarti selain memperbaiki tanah, kesehatan apa lagi pak?)*

I : Ya awet muda

P : *Dari segi penghasilan priipun pak ? (Dari segi penghasilan bagaimana pak?)*

I : *Ya Alhamdulillah awis-awis sing organik, lha berase niku kacek'e. Senajan pengaruh alam nggihan, lah niki menawi kulo tumbasne beras biasa pranggeh angsal dobel, ngoten niku hasile. (Ya Alhamdulillah bagus yang organik, lha selisih harganya itu. Meskipun juga adanya pengaruh alam, lha ini kalau saya belikan beras biasa bisa dapat dobel, begitu hasilnya).*

PERALIHAN MENGGUNAKAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK, KENDALA DAN CARA MENGATASI

P : *Proses peralihane niku priipun dari pertanian biasa ke pertanian organik niku?*

(Proses peralihannya itu dari pertanian biasa ke pertanian organik bagaimana?)

I : *Niku ngaten, riyen klempaan pami kados njenengan maringi conto niku kedah praktek rumiyen. Mengke lek ne wonten sing nyontoni pranggeh nderek mawon.*

(Itu begini, dulu dikumpulkan seumpama anda memberi contoh itu harus praktek dulu. Nanti kalau ada yang memberikan contoh pasti ikut juga).

P : *Kendala ne niku priipun pak ? (Kendalanya itu bagaimana pak ?)*

I : *Kendala ne niku nyuwun sewu lek ne di organik hama, pertama pengamatan niku kedahe teliti. Lek ne uler seneng, hama seneng niku mesti enak, contone niku lek mitil gobes nopo sayur mboten di cuci kulo maem wanton, ning lek ne di obat mboten wanton ngoten niku. (Kendalanya itu mohon maaf sebelumnya kalau organik di hama, pertama pengamatan itu harus teliti. Kalau ulat itu mau, hama*

yang suka itu sudah pasti enak, contohnya itu kalau memetik kubis atau sayur kalau tidak di cuci mau dimakan saya berani, tetapi kalau ada obatnya tidak berani yang seperti itu).

P : *Nopo maleh pak kendalane selain hama?* (Apalagi pak kendalane selain hama?)

I : *Niku angsale ngamati uler niku katah menawi mboten dipetani di serang ngoten niku. Lek ser ngobat nggeh damel kiambak, mbako di cem terus di semprotne, ubate damel gadung, kenikir sing ndamel janganan niku nggeh saget nyerang homo mboten purun. Sereh damel bumbu masak niku nggeh saget.* (Itu mengamati ulat itu banyak kalau tidak di buang ya di serang seperti itu. kalau ingin dikasih obat itu bisa buat sendiri, dari tembakau yang direndam terus disemprotkan, obat juga dari daun gadung, kenikir yang dibuat sayur itu juga bisa untuk menyerang hama supaya tidak mau. Sereh itu yang untuk bumbu masak juga bisa).

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P: *Perbedaanne pripun pak, pertanian biasa kaleh organik niku?* (Perbedaannya itu bagaimana pak, pertanian biasa dan organik ?)

I : *Inggih niku umpamane tiang ingkang nedho niku awis teng badan, nopo-nopo mboten di obat. Obate ya gawe dewe mbako niku.* (Iya itu seumpamanya orang yang makan itu bagus di badan, apa-apa tidak diberi obat).

PELATIHAN ATAU PENYULUHAN YANG DILAKUKAN LEMBAGA TERKAIT

P : *Nopo wonten penyuluhan pak saking dinas niku?* (Apakah ada penyuluhan dari dinas itu?)

I : *wonten kadang-kadang wonten.* (Ada, terkadang ada)

P : *Saking BPP niku?* (Dari BPP itu?)

I : *Inggih saking BPP* (Iya dari BPP)

P: *Selain sakin BPP niku nopo malehpak?* (Selain dari BPP itu apa lagi pak?)

I : *Niki wonten pendampinge kok, khusus Pak Agung Niku ndamping.* (Itu ada pendampingnya, khusus Paka Agung itu yang mendampingi)

P : *Saking pundi niku pak?* (Itu darimana pak?)

I : *Saking Kecamatan niku.* (Dari kecamatan itu)

P : *Saking Kecamatan niku Dinas Pertanian ngoten?* (Dari kecamatan itu dinas pertanian begitu?)

I : *Inggih saking dinas pertanian di tugasne khusus ngoten.* (Iya dari dinas pertanian itu ditugaskan begitu)

P : *Niku tiap bulan pak?* (Itu tiap bulan pak ?)

I : *Niku nggeh kadang tiap bulan mbendinten nopo ngunu. Niki enek pengawasan sing nanam organik niku enek pengawasan tetep. Enggko petani muni organik*

tapi disauri pupuk kimia ngoten langsung ketingal. Di leb teng Suroboyo mergane ketinggal, missal aku muni organik neng nyatane enggak mengge ketingal ngoten.

(Itu terkadang ya setiap bulan tiap hari apa begitu. Ini ada pengawasan yang menanam organik itu tetap ada pengawasannya. Nanti kalau petani bilang organik tapi ditaburi pupuk kimia itu langsung kelihatan. Di laboratorium di Surabaya itu sebabnya ketahuan, misalnya saya bilang organik tapi pada kenyataannya tidak nanti kelihatan).

P : *Bapak niki nerapne organik inisiatif sendiri nggeh?* (Bapak ini menerapkan organik atas inisiatif sendiri ya?)

I : *Inggih, kulo niki coba-coba nandur ya di pangan dewe tapi organik. Kulo lek ngedol kaleh Pak Budi nggeh teng Rumah sakit, tiang sakit-sakit mboten sehat ngoten, bayek-bayek niku awis, beras merah.* (Iya, saya ini mencoba-coba menanam ya dimakan sendiri ya organik. saya kalau jual ya dengan Pak Budi ya di rumah sakit, di orang-orang sakit yang tidak sehat seperti itu, untuk bayi juga bagus itu)

P : *Nyetok'e teng rumah sakit pundi?* (Itu Setoknya di rumah sakit mana?)

I : *Dateng Suroboyo, teng Romo niku. Selipe niku ngge nyelep beras biasa mboten pareng niku selep khusus beras organik.* (Di Surabaya, di jual ke Romo itu. mesin penggilingnya untuk beras biasa tidak boleh itu khusus untuk beras organik).

PENERAPAN DI DESA WATES

P : *Niki menurut bapak missal sedoyo Desa Wates nerapne pertanian organik Pripun?* (Ini menurut bapak jika misalnya di Desa Wates di terapkan pertanian organik bagaimana?)

I : *Umpami sedoyo dereng kiat.* (Seumpama semuanya belum kuat)

P : *Dereng kiat pripun pak?* (Belum kuat bagaimana pak ?)

I : *Masyarakat niku nggeh ngoten niku, sak desa mawon nggeh wonten sing njegal, nggeh enek sing ngentahi.* (Masyarakat itu ya begitu, satu desa ya ada yang menjegal, ya ada yang membantah).

P : *Masih dipun kontrol niku pak?* (Masih dikontrol itu pak?)

I : *Sakniki nggeh tetep di kontrol mbak, tapi wes imbang sakniki hasile. Misal sing biasa oleh sak ton sing organik oleh sango kwintal wes apik niku.* (Sekarang ya tetap di kontrol mbak, tapi sudah seimbang hasilnya. Misalnya yang biasa mendapatkan satu ton terus yang organik dapat Sembilan kwintal itu sudah bagus).

P : *Perbedaannya sebelum kaleh sesudah di terapne pertanian organik teng mriki pripun? Kemarin waktu pertanian biasa pripun, trus sakniki ndamel pertanian organik pripun?* (Perbedaannya sebelum dan sesudah diterapkan pertanian organik disini bagaimana? Kemarin waktu pertanian biasa bagaimana, terus sekarang memakai pertanian organik bagaimana?)

I : *Perbedaanne niku masyarakat mriki niku hargane, angsala mundut Bu Ratna niku awis. Dadi bathine mbiyen mek tuitik, gabah niku riyen lek ne sing semi telun*

ewu patang ewu trus lek nuku Bu Ratna kaleh Pemerintah niku pitung ewu. (Perbedaannya itu kalau masyarakat sini adalah harganya, dulu Bu Ratna beli dengan harga yang bagus. Jadi dulu untungya cuma sedikit, padi dulu yang masih semi tiga ribu atau empat ribu=Rp. 3000/ Rp. 4000 terus Bu Ratna dan Pemerintah itu membeli dengan harga tujuh ribu=Rp.7000).

P : Bu Ratna niku sinten pak? (Bu Ratna itu siapa pak?)

I : Anu niku ketua Grasia, dadi angsale mundut ngoten niku telas lho kok wani mundhut sakmoten regane. Kualitas nggeh apik di kirim teng Suroboyo, lajeng ngoten petani ki regane di dokne titk yo enggak gelem akhire Pak Budi yo panggah nandur yo panggah pitung ewu. Rumiye niku berase sing beras merah pitung ewu setengah lek beras putih pitung ewu. Niki reneo loro niku lek sing merah wolong ewu keberaten sadene niku nggeh namung enem belas. Tiyang sing kencing manis niku dikulinanke maem beras sing organik, di campur beras merah kaleh beras putih ngoten nggeh sae. Beras merah niku penanggulangan penyakit mbak.

(Itu ketua Grasia, jadi yang dibelinya itu habis kok ya berani mengambil dengan harga segitu. Kualitas ya bagus dikirim ke Surabaya, terus begitu harga di petani diturunkan sedikit ya tidak mau mereka akhinta Pak Budi tetap menanam dengan harga tujuh ribu=Rp. 7.000. dulu itu beras merah harganya Rp. 7.500,- kalau beras putih Rp.7000,-. Ini ada dua macam kalau yang merah Rp.8000 itu terlalu mahal karena dijualnya hnya Rp. 16.000. Orang yang sakit kencing manis itu dibiasakan makan beras organik, dicampur beras merah dan putih itu juga bagus. Beras merah itu untuk penanggulangan penyakit mbak).

PERSENTASE PETANI ORGANIK

P : Pak Sub, kinten-kinten niku pinten persen petani ingkang damel organik niku sakniki? (Pak Sub, kira-kira itu berapa persen petani yang menggunakan organik sekarang ini?)

I : Luwih teko 50% wis an, sing semi niku katah sakniki. (Lebih dari 50%, sekarang yang banyak itu yang menggunakan semi organik).

REAKSI MASYARAKAT

P : Dados sakniki reaksine sampun sae nggeh? (Jadi sekarang reaksinya sudah bagus ya?)

I : Inggih pun sae teng masyarakat, enggak usah crito wong-wong wes podo ngerti sakniki. Kerena pancene kudu nyontoni, lek enggak nyontoni yo angel di ajak mesti sulit "sampean opo wani tanggung jawab ngijoli?". (Inggih sudah bagus di masyarakat, tidak perlu bercerita lagi orang-orang sudah tahu semua sekarang. Karena memang harus memberikan contoh dulu, kalau tidak memberikan contoh mereka di ajak juga pasti sulit "anda apa berani tanggungjawab untuk mengganti nanti?").

KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN

P : Keuntungane niku nopo mawon pak ingkang damel pertanian organik damel kesehatan, tanah, pengasilan nopo maleh pak? (Keuntungannya itu apa saja pak yang menggunakan pertanian organik selain untuk kesehatan, tanah, pendapatan dan apa lagi pak?)

I : Keuntungane nggeh panggah sae mbak teng kesehatan badan mbak. (Keuntungannya tetap bagus saja mbak untuk kesehatan).

P : *Wonten kerugiane nopo mboten? (Ada kerugian apa tidak?)*

I : *Kerugianen nopo lho, yo lek tanahe niku tebih ngusunge kompos teng mriki mawon wonten suwidak karung. (Kerugiannya apa lho, ya kalau lahannya itu jauh mengangkutnya pupuk kompos disini saja ada enam puluh karung).*

P : *Biaya ingkang dikeluarne niku pertanian biasa kaleh pertanian organik niku katah pundi? (Biaya yang dikeluarkan untuk pertanian biasa dan organik banyak yang mana?)*

I : *Nggeh sami mawon, ning kadang tenogone kadang lelah lek damel pupuk kimia kan namung telung sak cekap, lek organik akeh sak ning selama-lamanya tanah niku kan maleh enom tasik sekeco niku. Mboten damel kimia ngeringanne petani ning nggeh niku tenagane katah. Masyarakat teng mriki niku setahun di dol mergane kan sewa, lek di organik kan ngenakne sing mburi. Baru bisa di pindah tiga tahun, ning lambat sak niki di organik tahun ngarep sek tedas-tedase kan coro rabuk enggak iso langsung ngresep ngoten. Lek kimia kan seminggu pun lemu, lek organik radi dangu pari ne niku kuninge-kuning mentes.*

(Ya sama saja, tetapi terkadang itu tenaganya untuk pupuk kimia hanya cukup tiga karung, kalau organik banyak karung tetapi selamanya tanah itu akan jadi muda lagibagus begitu. Tidak memakai kimia untuk meringankan petani, tapi ya itu tenaga yang dibutuhkan banyak. Masyarakat disini itu masih satu tahun di jual karena mereka sistemnya menyewa, kalau di buat organik nanti akan menudahkan yang belakangnya. Baru bisa dipindah tiga tahun, tetapi lambat sekarang di organik tahun depan masih mengandung pupuk kimia tidak bisa langsung meresap. Kalau kimia kan satu minggu sudah gemuk, kalau organik agak lama padinya meskipun kuning tapi tidak mengecewakan).

PENGAMBIL KEPUSAN

P : *Dari pengalaman nipun njenengan dados petani niki, nopo saget didadekne pengambil keputusan sakniki pertanian organik ngoten? Dari pengalaman wingi-wingi ndamel pertanian biasa kok sak niki mutesne ndamel pertanian organik priipun? (Dari pengalaman anda menjadi petani, apa bisa dijadikan pengambil keputusan sekarang ini beralih menggunakan pertanian organik? dari pengalaman yang kemarin-kemarin menggunakan pertanian biasa kenapa sekarang memutuskan untuk pertanian organik bagaimana?)*

I : *Lek mriki niki tasik kaleh enten sing purun semi angsal lek organik nggeh angsal, dereng 100%. Lek kulo niki mantep mbak, manfaate nggeh niku tanah jelas dadi enom malih mbak. (Kalau disini ini masih ada yang mennggunakan semi juga boleh kalau organik ya juga boleh, belum ada 100%. Kalau saya sudah mantab, ya manfaatnya itu di tanah menjadi muda lagi mbak).*

KEINGINAN UNTUK MENGAJAK PETANI LAIN

P : *Bapak niki kan sampun berhasil teng pertanian organik, niku nopo wonten rencana ngajak petani lintune dalem organik? (Bapak ini kan sudah berhasil di pertanian organik, apa ada rencana untuk mengajak petani yang lain untuk organik?)*

I : *Inggih lek ne kulo nggeh kulo ajak ning, sing katah niku siti nek'e kiyambak. (Iya kalau saya ya saya ajak tapi, yang kebanyakan iku yang punya tanahnya sendiri).*

P : *Alasane ngejak petani lintune nopo pak? (Alasan mengajak petani lainnya itu apa pak?)*

I : *Petani niku malese alasane adoh ngusungi tletoge, ning enggak ngerti manfaate kanggo lemah kuwi. Ning masyarakat sing celak griyo niku tletong dimanfaatne, sak niki pun angel pados tletong niku. Lek purun organik niku manfaate lingkungan bisa menjadi bersih, jarang enek sarang nyamuk, bau-bau sing enggak enak, maleh enggak kotor. Lek riyen niku kan tletong namung di bong, mbuang sak enake sak niki angel mergo nggeh ngoten niku di damel piyambak. Ning lek menurut pak Kyai adol tletong niku haram, ning niate niku mboten adol tletong niate niku adol rabuk kadang-kadang niku nggeh digantos kayu, pakan ternak. Noten niku sak niki seng gadah lembu mboten pareng diganti mergane di damel piyambak, soale nopo-nopo niku kan dirabuk kan maleh subur. Tanah grasak mawon biso urip lek di kompos.*

(Patani itu alasannya malas mengangkut kotoran sapinya, tapi kalau tidak mengerti manfaatnya untuk tanah itu. tetapi masyarakat yang dekat dengan rumah saya itu memanfaatkan kotoran sapi, sekarang ini sudah sulit cari kotoran sapi. Kalau mau menggunakan organik itu manfaatnya lingkungan bisa menjadi bersih, jarang ada sarang nyamuk, bau-bau yang tidak enak, jadi tidak kotor. Kalau dulu itu kotoran sapinya hanya di bakar saja, membuangnya juga sembarangan sekarang ini sulit karena sudah dipakai sendiri. Tetapi kalau menurut Pak Kyai jual kotoran sapi itu haram, tetapi niatnya itu tidak jual kotoran sapi niatnya itu jual pupuk terkadang diganti dengan kayu, makan untuk ternak. Sekarang itu yang memiliki sapi tidak boleh dig anti karena ya di pakai sendiri, karena apa-apa itu yang menggunakan pupuk jadi subur. Tanah tandus juga bisa jadi hidup kalau di kompos).

KENDALA

P : *Kendalane ngajak petani lintune niku takut mboten panen ngoten pak? (Kendalanya mengajak petani lain itu takut tidak panen ya pak?)*

I : *Inggih, “sak iki lek ora di obat yo ora mangan” pancen abot niku Pak Budi mawon dientahi, ning akhire sak ini podo digawe dewe kompose. Sing sae niku manut wong mbiyen, lek bocah sak iki diomongi lek tletong iku kenek dimanfaatne angel. Soale jarang niku bocah sekolah diwarahi nandur. (Iya, “sekarang kalau tidak di obat ya tidak panen” memang berat itu Pak Budi juga banyak yang menyanggahnya, tetapi sekarang akhirnya dibuat sendiri komposnya. Yang baik iku seperti orang dulu, kalau anak sekarang dibilangi kalau kotoran sapi itu bisa dimanfaatkan itu sulit. Soalnya jarang anak sekolah diajari menanam).*

PESAN YANG INGIN DISAMPAIKAN UNTUK PETANI LAIN

P : *Pesene bapak dateng petani lintune sing dereng damel pertanian organik nopo? (Pesan bapak untuk para petani yang lain yang belum menggunakan pertanian organik apa?)*

I : *Nggeh niku kados njenengan niki coba dulu, dadi ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Nopo-nopo niku di jajal, sing ajak-ajak niku nggeh dientahi. (Iya itu seperti anda ini coba dulu, jadi Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani. Apa-apa itu harus di coba, yang mengajak iku juga banyak yang membantah).*

P : Tapi sak niki ingkang ngentahi niku sampun ngertos hasile niku pindah nopo mboten? (Tapi sekarang yang membantah itu sudah mengerti hasilnya pinda apa tidak?)

I : Inggih-inggih sak niki yo podo pindah ndamel organik, tletong mawon teng mriki mboten wonten. Waune ki sak enake lek mbuang “Le, plastik-plastik mbok ajo di buang, bumi ki yo milike wong akeh enggko garai banjir bumi ki nggak bisa meresap krono kakehan bahan plastik”. Lek riyen godong biso bosok dewe, lek bumi ne ke tutupan plastik dadine banjir kan salahe menungso. Kalu organik iku siji kudu gawe sapi, loro banyu tidak boleh mengambil dari saluran irigasi harus dari sumber. Lokasi harus jauh dari jalan raya tidak boleh kena asap sepeda motor.

(Iya-iya sekarang ya pindah menggunakan organik, kotoran sapi saja sini sudah tidak ada. Tadinya itu kalau membuang seenaknya saja “Le=panggilan untuk anak laki-lagi dengan bahasa jawa, bumi ini juga miliknya orang banyak nanti kalau menyebabkan banjir bumi ini tidak bisa meresap airnya karena tertutupi oleh plastik”. Kalau dulu daun bisa busuk sendiri, kalau tanahnya tertutup plastic dan banjir semua itu salah manusia. Kalau organik itu satu harus menggukan sapi, dua air tidak boleh mengambil dari saluran irigasi harus dari sumber. Lokasi juga harus jauh dari jalan raya tidak boleh terkena asap kendaraan sepeda motor.).

Transkrip Wawancara
KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber 1 : Bapak Sumaji

Umur : 54 Tahun

Waktu : 25 Maret 2016

Pekerjaan : Perangkat Desa, Petani

Lokasi : Rumah Bapak Budiono

Narasumber 3 : Bapak Priyanto

Umur : 40 Tahun

Waktu : 25 Maret 2016

Pekerjaan : Perangkat Desa, Petani

Lokasi : Rumah Bapak Budiono

Ket. :

P : Peneliti

I1 : Informan 1 Bapak Sumaji

I2 : Informan 2 Bapak Budiono

I3 : Informan 3 Bapak Priyanto

IDENTITAS NARASUMBER

P : Namanya siapa pak?

I1 : Sumaji

P : 53 tahun

LATARBELAKANG PEKERJAAN

P : Pekerjaannya Pak?

I1 : Perangkat Desa mbak

P : Sudah berapa lama bekerja menjadi petani Pak?

I1 : Semenjak '89 (tahun 1989)

P : Itu sebelum jadi perangkat sudah jadi petani Pak?

I1 : Mulai tahun '89 sudah menjadi perangkat bulan 11 tahun '89

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : Ow begitu, kalau menurut Bapak ini sistem pertanian organik ini bagaimana?

I1 : *Anu mbak coro hasile ki memuaskan organik ki.* (Itu mbak kalau hasilnya memuaskan organik itu)

P : Iya kalau perbedaannya yang organik sama yang biasa itu?

I1 : Kalau penanamannya ya biasa saja mbak hanya kan kalau organik pakai pupuk non kima.

P : Selain itu apa lagi Pak?

I2 : Ya hasilnya beda pastinya

AWAL MULA MENGENAL SISTEM PERTANIAN ORGANIK

P : Awal mula mengenal sistem pertanian organik ini bagaimana? Diperkenalkan atau dapat info dari mana?

I1 : Apa Pak budi Bu Ratna?

I3 : Iya Bu Ratna

P : Jadi sama ya Pak?

I1, I3 : *Inggih-inggih mbak* (Iya-iya mbak)

I3 : Tahun 2011 kalau tidak salah

P : Berarti sebelum itu belum mengenal organik?

I1 : Belum mbak

PERALIHAN MENGGUNAKAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK, KENDALA DAN CARA MENGATASI

P : Berarti mulai beralihnya itu uga sama-sama?

I3 : *Inggih* (Iya)2011, jadi kita mengawali tahun 2007 sudah kita jalan terus akhirnya kita ajak teman-teman 2011.

P : Berarti ini semuanya memang diseragamkan tahun 2011?

I3 : Iya 2011 awalnya saya yang coba dulu

I1 : *Hasile Pak Budi sae terus konco-konco nderek.* (Hasilnya Pak Budi Bagus kemudian teman-teman mengikutinya).

ALASAN BERALIH

P : Alasannya kok ikut pertanian organik ini kenapa Pak?

I1 : *Hasile kan tambah akeh mbak, nilai juale yo akeh mbak kan bedo karo sing biasane mbak.* (Hasilnya kan menjadi lebih banyak mbak, nilai jualnya juga banyak mbak juga berbeda dengan yang biasanya).

P : Selain hasilnya ada lagi Pak?

I1 : *Yo cuma hasile lebih tinggi.* (Ya cuma hasilnya lebih tinggi)

I3 : Pada umumnya petani kita hasilnya mbak, jadi kalau yang lain-lain itu nurut saja pokoknya hasilnya banyak teman-teman itu mengikuti. Sebab kita tanamkan bahwa untuk merubah tanah dan sebagainya, kalau menurut petani hasilnya bagus ya itu mbak. Beda-beda alasannya kita kan menyampaikan pada petani, pokoknya bagi petani bagus hasilnya banyak ya itu mbak.

PROSES PERALIHAN

P : Proses beralihnya itu bagaimana Pak?

I1 : Ya itu mbak pupuknya kan termasuk agak murah mbak.

I3 : Beralihnya kita *cut* dulu mbak

P : Proses-prosesnya itu bagaimana Pak?

I3 : Ya penyuluhan dulu dan sebagainya, setelah penyuluhan langsung tanam.

P : Untuk perlakuannya terhadap tanah dan tanaman?

I1 : Ya beda mulai dari pemupukan sistem tamannya beda semua beda

I3 : Kita buat tim mbak berapa orang ada ketuanya jadi kita dari kami itu ada sekitar 28 orang yang itu di bagi menjadi beberapa ketua termasuk Mas Pri, Pak H. Sam, Pak Tomo itu ketua-ketuanya mbak

P : Itu dibagi untuk apa Pak?

I3: Untuk pengawasan dalam kegiatan organik itu tadi, kalau saya sendiri kan tidak mungkin Bu Ratna sendiri juga tidak mungkin dari Grasia kan juga tidak mungkin. Kita membaginya per kelompok punya anggota lima saya juga jadi ketuanya.

I1 : *Kadang-kadang lek permulaan iku kan panggah abang ngono ta mbak, enggo sing ketuane curiga terus dike'i putih ngoten, dadi kudu enek sing ngawasi. Terus kenyataane pas wes lekas njebul lekas ijo teros kan lambat ta niku corone pupuke niku.* (Kadang-kadang kalau pada penanaman permulaan itu warnanya tetap merah mbak, nanti kalau ketuanya curiga kalau dikasih pupuk putih/kimia begitu, jadi harus ada yang selalu mengawasi. Terus pada kenyataannya kalau baru tumbuh warna padinya kan hijau masih lambat itu pertumbuhannya yak arena pupuknya itu).

KENDALA PERTANIAN ORGANIK

P : Kendalanya dalam prose situ apa saja Pak?

I1 : Ndak enek pak yo kendalane? (Tidak ada pak ya kendalanya?)

I3 : Waktu prosesnya ta mbak?

P : Waktu proses peralihan itu Pak?

I3 : Ya hasilnya sedikit cuma berkurang mbak tapi nilainya kita plus kan, untuk yang lain sementara tidak ada kendala yang lain. Pupuk lancar, air lancar ya Pak Ji tidak ada apa-apa kan? Cuma dapatnya berkurang seharusnya 1 ton cuma 5 kwintal nilainya kita kali kan dua.

P : Berarti tanpa kendala yang berarti ya Pak?

I1, I3 : Mboten-mboten (Tidak-tidak)

I3 : Ya itu jawabannya semua, pomo aku ngapusi iki yo ngapusi. Karena putranya Pak Ji kita ajak study banding pada tahun 2011 kita free dari Pemda di ajak studi banding ke Jawa Barat Tasikmalaya. Tahun 2011 itu kita sudah organik tapi masih ragu-ragu mbak.

P : Berapa orang pak yang dikirim kesana?

I3 : Itu sekitar satu bus

P : Cukup banyak ya Pak?

I3 : Iya kene free disangoni 3 bengi 4 dino mbak, Pak Lurah yo nderek mbak. (Iya sini free dikasih uang 3 malam 4 hari mbak, Pak Lurah juga ikut mbak)

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P : Ada perbedaan yang paling mendasar setelh pindah itu Pak?

I1 : *Yo hasile luweh tinggi niku, penene lebih bagus, tanahe kan gembur corone maleh apik neh kan ora gawe kimia.* (Ya hasilnya lebih tinggi itu, panennya lebih bagus, tanahnya juga lebih subur seperti bagus lagi soalnya tidak memakai kimia)

I3 : Nasinya meskipun besok pagi masih enak mbak

P : Meskipun tidak ditaruh mejikom?

I3 : Malah enak mbak

I2 : tetap enak mbak, pagi dimasak besok dimakan tetap enak

P : Ada penyuluhan Pak mungkin dari dinas terkait ?

I1 : Kan juga diawasi Bu Ratna ya pak?

I2 : Bu Titik juga ada, jadi karena awal kita masih ada pendampingan sedikit-sedikit mbak.

P : Sekarang masih ada pendampingan Pak?

I2 : Ya kita sudah biasa, ya punya pengawas itu sertifikat ya sudah. Awalnya mbak memang begitu kalau 2007 saya memang coba-coba nekat dulu hingga banjir sampai rugi banyak.

PENERAPAN DI DESA WATES

P : Kalau menurut Bapak ini bisa diterapkan di satu Desa Wates kira-kira untuk percontohan pertanian organiknya?

I1 : Bisa mbak

P : Usaha yang dilakukan untuk itu apa Pak?

I2 : Sosialisasi teman-teman di ajak

P : Selain sosialisasi Pak?

I2 : Ya selain sosialisasi mengajak terus usaha kita beri bantuan ini kedepan untuk pupuk. Punya kita 20 hektar ini kita beri bantuan pupuk itu kita carikan program pemerintah, salah satu upaya kan gitu mbak.

P : Dengan adanya ini secara tidak langsung memperbaiki lingkungan disini ya Pak?

I1 : Inggih. (Iya)

P : Keadaannya berbeda sama sekali apa tidak pak dengan sebelum dan sesudah adanya pertanian organik?

I1 : Ya lebih beda mbak, lebih mantap begitu.

I2 : Ya kalau lingkungan ya jelas, sekarang cari pupuk organik ya sulit. Dulunya sebelum ada pertanian organik kan limbahnya juga banyak ya pak? sekarang sudah pada diangkut ke sawah semua mbak, carri sulit sekarang.

I1 : Obate kan tuku dewe Pak terus disawur-sawurne dewe. (Obatnya beli sendiri ya Pak terus ditabur-taburkan sendiri)

P : Sudah tidak perlu pupuk subsidi lagi ya Pak?

I2 : Tidak, Saumpama orang-orang ini sudah berani sekarang ki

PRESENTASE PETANI ORGANIK

P : Kira-kira sudah berapa persen itu pak petani yang menggunakan organik?

I1 : Okeh mbak. (Banyak mbak)

I2 : Kalau murni Pak Ji memang cuma beberapa persen, tapi kalau secara umum yang semi hampir semua sudah semi. Petaninya kita sudah menggunakan walaupun ditambah dengan kimia. Jadikan hampir semua pakai organik, hanya didampingi atau tidak mbak. Kalau yang semi ka nada tambahan pupuk kimia, kalau yang murni dari 70 itu yang murni berapa. Ini kedepannya 20 hektar hampir 40%.

P : Kalau sekarang ini berapa?

I2 : Ini masih sekitar 3 hektar, kedepan nanti ini program ada 20 hektar ini nyerap teman-teman gimana pun caranya dikumpulkan. Nah itu nanti kita buat semi atau 100% kita nanti masih rundingan dengan teman-teman.

P : Itu nanti memang program apa memang ada pesanan pak?

I2 : Itu pertama ada program yang kita canangkan terus ya ayo kita buat termasuk untuk pengembangan.

PARTISIPASI MASYARAKAT

P : Partisipasi masyarakat sejauh ini bagaimana pak?

I1 : Ya mendukung mbak

P : Mendukungnya bagaimana pak?

I1 : Coro diajak ki yo budal nandur organik, diajak panen yo kompak. (Kalau diajak itu ya berangkat untuk menanam organik, diajak panen juga kompak).

KEUNTUNGAN PERTANIAN ORGANIK

P : Kalau dari segi keuntungan itu berarti banyak organik apa biasa?

I1 : Banyak organik mbak, coro nilai jual ki banyak. Coro hasil kan ora begitu banyak tapi coro nilai juale ki banyak mbak. (banyak organik mbak, kalau nilai jualnya itu banyak. Kalau hasilnya tidak begitu banyak tapi kalau nilai jualnya banyak mbak).

P : Banyak organik ya, kalau biaya yang dikeluarkan Pak?

I1 : Yo meh imbang mbak, organik karo kima ki imbang. (Ya hampir seimbang mbak, organik dengan kimia itu seimbang).

I2 : Cuma gini mbak kalau organik kan teman-teman bisa buat sendiri sehingga kalau dihitung beli atau tidak ya nilainya tetap mahal dengan kimia. Kalau pupuknya beli seimbang, kalau pupuknya buat sendiri lebih murah lagi. Kalau sama-sama beli ini seimbang, kalau buat sendiri itu murah. Ada dua ada yang bikin sendiri ada yang plus nambah kan begitu ya Pak Ji?

I1 : *Inggih* (Iya)

I2 : *Misalkan pas repot iki gek no terus enggo oleh opahe gawe.* (Misalnya waktu kita sibuk ini tolong buat kan nanti saya kasih imbalan untuk membuat ini). Jadi kalau kita hitung-hitung dari awal kalau sama-sama pupuknya mahal yang kita pakai kimia.

P : Keuntungan apa saja selain pendapatan yang meningkat terus apa lagi Pak?

I1 : *Yo peningkatan ngunu tok mbak, hama enggak pati enek mbak. Terus carane buat basmi hama ya dari daun-daun, daun tembakau reno-reno terus di tumbuk di tokne.* (Ya peningkatan begitu mbak, hama tidak terlalu ada mbak. Terus caranya untuk membasmi hama ya dari daun-daun, daun tembakau macam-macam itu kemudian ditumbuk lalu dibiarkan).

I2 : *Lho podo to mbak iki aku ora semayanan podo to? Karna cuma tak kasih tahu gini-gini ya sama kan? Yo iki pelaku-pelakune.* (Lho sama kan mbak ini saya

tidak membuat janji sama kan? Karena cuma saya kasih tau untuk begini-begitu ya sama kan? Ya ini para pelaku-lepakunya).

I1 : *Marai yo nglakoni lek ora nglakoni yo ora ngerti kan mbak, kan gak iso cerito. Wong yo lek gawe neng sawah mbak bareng-bareng wong akeh terus diperesi.* (Karena ya kita menjalani sendiri mbak kalau tidak melakukan sendiri kan juga tidak tahu mbak, kan nanti tidak bisa cerita. Kalau membuatnya di lahan sawah mbak bersama-sama dengan orang banyak kemudian diperas begitu).

P : Bapaknya ini dua-duanya organik semua?

I1, I3 : Iyngih mbak. (Iya mbak)

P : Sudah tidak pakai semi lagi sekarang pak?

I1 : *Lek organik ngunu pupuknya ya namung organik pun mboten ndamel kimia mbak.* (Kalau organik itu pupuknya hanya organik sudah tidak memakai kimia mbak).

P : Kalau kerugiannya Pak kira-kira ada apa tidak?

I1 : *Mboten mbak.* (Tidak Mbak)

I3 : *Insyallah mboten mbak.* (Insyallah tidak mbak)

I2 : *Insyallah ama ya Pak Ji? Mulai tahun iku gak enek mbak, sing rugi mek aku dewe mbak.* (Insyallah aman ya Pak Ji? Mulai tahun itu tidak ada mbak, yang mengalami kerugian hanya saya sendiri mbak).

I1 : *Saman rugi kan sing nandur ko Jepang kae berase.* (Anda kan mengalami kerugian waktu menanam yang dari Jepang itu berasnya).

I2 : *Tapi sebelum kuwi pernah dilok-lokne ka'e. Ya pada waktu itu enggak bisa panen kemek banjir, saya pernah dua kali kok. Jadi pupuk organik tag sebar terus kebanjiran tag sebar lagi, panene yo panggah berhasil.* (Tapi sebelumnya itu pernah di olok-olok. Ya pada waktu itu tidak bisa panen karena banjir. Saya pernah dua kali kok. Jadi pupuk organik yang saya tebarkan terus itu terkena banjir saya tebarkan lagi, bisa panen ya tetap berhasil). Saya kira ini informasinya dari teman-teman petani ini sama mbak, hanya saja mungkin penjabarannya yang berbeda di tingkat petani kan penjabarannya hanya sebatasnya yang penting hasil nyata. Kala pengurus kan beda lagi, selain itu untuk tanah biar subur dan sebagainya ya sama.

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

P : Berarti dari pengalamnanya dari selama ini menjadi petani organik, pengalamannya bisa di jadikan pengambil keputusan ya Pak untuk memilih langkah selanjutnya?

I1 : Maksudnya ?

P : Maksudnya sekarang inikan Bapak sudah jadi petani organik misalkan saya akan memutuskan untuk menekuni pertanian organik selamanya atau hanya percobaan saja?

I1 : *Nggeh kebutuhane organi lek nyuwun kathah yo organik mawon. Marai coro hasile kan yo rodok lumayan, marai lemah 80 kae yo oleh Rp. 4.000.000 pokok sae.* (Ya kebutuhannya organik itu kalau ada permintaan yang banyak ya organik saja. Soalnya hasilnya itu agak lumayan, ya tanah 80 itu ya dapat Rp. 4.000.000 pokoknya bagus).

P : Ada keinginan apa tidak pak misalnya beralih ke pertanian biasa saja kalau sudah capek di organik?

I1 : *Anu mbak malah nyelot semangat mergane tanahe ki luwih subur mbak, pokoke tambah suwi tambah apik tanah niku. Tanamane nyelot subur.* (Itu mbak jadi semakin semangat mbak karena tanahnya itu lebih subur mbak, pokoknya menjadi semakin lama semakin bagus tanah itu).

P : Ow berarti kalau sudah masuk organi ya tidak ingin pindah ya Pak?

I1 : *Inggih, krono nggeh niku tambah suwe tambah apik ora tambah elek kesuburan tanah nyelot sae.* (Iya, karena ya itu semakin lama semakin bagus tidak menjadi jelek kesuburan tanah menjadi lebih bagus).

KEINGINAN MENGAJAK PETANI UNTUK BERALIH KE PERTANIAN ORGANIK

P : Ini Pak jika bapak ini kan sudah berhasil menanam organik, apa ada keinginan untuk mengajak petani lain?

I1 : *Kan itu tergantung mbak, kadang-kadang ki enek sing melok dewe lek di jak kan wedi gak gelem mbak.* (Kan itu tergantung mbak, kadang-kadang itu ada yang ikut sendiri kalau di ajak nanti takut tidak mau mbak).

P : Berartikan keinginan untuk mengajak petani lain itu ka nada ya Pak?

I1, I3 : Inggih ada mbak. (Iya ada mbak)

I3 : Kan tidak memaksa

P : Alasannya mengajak petani lain apa Pak?

I1 : *Ya krono anu coro permintaan kan mulai akeh dadine kan ngajak, lek permintaan gak akeh gak wani lha ngguak'e nandi? Dijuale ngoten lho.* (Yak arena kalau permintaan mulai banyak jadi mengajak, kalau permintaan tidak banyak tidak berani nanti membuangnya dimana? Dijualnya begitu lho).

P : Cara mengajaknya itu gimana Pak misalnya?

I1 : *Ya nggeh anu jagongan ngene iki, yoh enek pesenan gawe organik piambak'e kan yo budal.* (Ya begini berbincang-bincang, ayo ini ada pesanan untuk membuat organik terus orangnya ya berangkat).

P : Ada kendala pak waktu mengajak?

I1 : *Mboten-mboten* (Tidak-tidak)

P : Ini pak yang ingin bapak sampaikan kepada petani diluar sana yang belum menggunakan organik apa pak? Pesan-pesan misalnya yang ingin disampaikan?

I1 : *Marai tiyang niku lek dereng nanam nggeh wedi lek di jak, kecuali lek wes tau eruh tonggo teparo nanem terus apaik duwe keinginan. Tapi lek diluar desa iku berat lek ape ngajak.* (Soalnya orang itu kalau belum menanam ya takut kalau di ajak, kecuali kalau sudah tahu tetangganya yang menanam terus bagus dan punya keinginan. Tapi kalau diluar desa itu sulit kalau mau mengajak).

P : Ow begitu pak, tapi sudah pernah mengajak begitu Pak?

I1 : *Dereng-dereng krono neng desa iki sek mencukupi.* (Belum-belum karena di desa ini masih mencukupi)

IDENTITAS INFORMAN KE 2

P : Bapaknya ini Pak siapa?

I3 : Pak Priyanto

P : Umurnya berapa Pak?

I3 : 40 tahun

P : Pekerjaannya Pak?

I3 : Prangkat

I1 : Tapi pelaksana teknis
 P : Berarti ini satu kantor ya Pak?
 I3 : Iya betul
 P : Sudah berapa lama Pak bekerja menjadi petani?
 I3 : Ya semenjak jadi perangkat
 P : Itu sudah masuk ke organik?
 I3 : Belum
 P : Belum ikut kelompok tani juga?
 I3 : Kelompok tani ta, kalau kelompok tani sudah mulai jadi perangkat
 P : Jadi perangkat itu tahun berapa Pak?
 I3 : 2005
 P : Ow itu sudah masuk kelompok tani ya pak? Sebelumnya menjadi perangkat sudah masuk kelompok tani?
 I3 : Belum-belum

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : Kalau menurut bapak ini sistem pertanian organik ini bagaimana? Apa yang bapak ketahui tentang sistem pertanian organik ini?
 I3 : Menurut saya ya baik
 P : Iya terus? Sistem pertanian yang seperti apa?
 I3 : Hasilnya itu baik daripada yang pupuk kimia.
 P : Awal mulanya kenal organik ini bagaimana?
 I3 : Diajak Grasia itu mbak, Bu Ratna
 P : Berarti berangkatnya juga sama-sama?
 I3 : Iya mbak
 P : Berarti sebelum itu juga belum mengenal organik ya Pak?
 I3 : Ya belum, masih biasa
 P : Pertaniannya disini apa saja Pak?
 I1 : Padi dua kali terus ada palawija
 P : Berarti satu tahun itu ada tiga kali?
 I3 : Iya tiga kali
 P : Tidak diselingi tanaman lain selain itu? Misalnya buah?
 I3 : Kalau buah tidak bisa
 I1 : Kalau musim kemarau kan ya buah semangka, melon
 I3 : Tapi jarang, airnya itu mbak kan tadah hujan, kalau musim hujan ya banjir.
 P : mulai bertalih itu tahun?
 I3 : 2009, 2011
 P : Ow sama ya pak?
 I3 : Iya sama

PROSES PERALIHAN

P : Alasannya beralih menggunakan organik ini kenapa Pak?
 I3 : Ya pertama itu diajak ya coba-coba
 P : Ow ya diajak itu ya pak?
 I3 : Iya mbak coba itu hasilnya bagus terus ikut
 P : Proses peralihan penggunaan sistem organik ini gimana pak? Bisa diterangkan pada saya cara pengolahannya?
 I3 : Tamannya sama mbak

P : Perlakuan nya gimana pak? dari mulai pengolahan tanah?

I1 : Pengolahan tanah, iku kan menabur benih terus di bajak ditabur organik terus ditaman itu.

P : Itu Cuma pupuk nya yang beda? Kalau sistem tamannya sama pak?

I3 : Iya pupuknya yang beda, kalau tanamnya ya sama mbak

P : Ada kendala apa tidak pak waktu proses peralihan ini?

I3 : Tudak ada, ya cuma kalau ada hama di semprot saja

P : Perbedaan yang paling dirasakan dari pertanian biasa ke organik itu apa?

I3 : Ya penghasilan itu

P : Ada pelatihan Pak?

I3 : Ada mbak

P : Berarti ini dengan sendirinya menerapkan sistem pertanian ini ya Pak?

I3 : Iya

PENERAPAN DI DESA WATES

P : Menurut bapak ini bisa ditrapkan di Desa wates Pak?

I3 : Bisa mbak

P : Usaha yang dilakukan Pak kira-kira apa?

I3 : Usaha ke patani ya diajak mbak

PERAN PEMERINTAH

P : Kalau peran Pemerintah apa saja yang ada di dalam pertanian organik ini?

I3 : Ya penyuluh itu mbak dari BPP sering kesini

P : Satu minggu berapa kali pak?

I3 : Ya kalau tidak bisa satu minggu ya dua minggu sekali kalau itu

P : Bantuan yang diterima dari Pemerintah itu misalnya apa saja Pak?

I3 : Ya alat-alat, lumbung juga ada

I2 : Alat taman mbak

PERBEDAAN SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA PERTANIAN ORGANIK

P : Menurut bapak sendiri keadaan sesudah sama sebelum diterapkannya pertanian organik ini bagaimana?

I3 : Keadaan?

P : Iya misalnya lingkungan, apa bedanya?

I3 : Ya lingkungan bersih, tapi hasilnya iku yang lebih meningkat

I2 : Peran pemerintah yang paling menyolok memberikan dukungan dengan sertifikasi jadi kita dikenai free. Jadi sertifikasai itu aslinya Rp. 30.000.000 nah itu ada dukungan pemerintah salah satunya memberikan biaya sertifikasi.

P : Itu sekarang tidak ditarik lagi Pak?

I2 : Itu yang membiayai Pemerintah sekali sertifikasi ya

P : Kalau selanjutnya?

I2 : *Itu 3 tahun, kan belum 3 tahun, emboh sok dikei eneh kan gak ngerti.* (Itu 3 tahun, kan belum 3 tahun, tidak tahu besok dikasih lagi kan tidak tahu)

P : Ow begitu, berarti ini yang kemarin dari Pemerintah?

I2 : Iya kan Peran Pemerintah seperti itu, kan ada dukungan, pendampingan sampai diberikan suatu fasilitas untuk membiayai sertifikatnya.

P : Ini sertifikatnya yang ngasihkan dari Pemerintah Bupati?

I2 : Itu dari Provinsi, jadi begini pelaksanaan ada lah PT. Lesos, lembaga Lesos itu yang menbiayai adalah Provinsi semua. Kita kan di ajukan dari Pemerintah Kabupaten Tulungagung Acc terus ke tingkat Provinsi karena nilainya Rp. 30.000.000. Teman-teman nanti yang sudah sertifikat kan terdaftar disitu ada si A, si B dan sebagainya.

P : Ow jadi yang kemarin itu masih dari Pemerintah? Jadi untuk selanjutnya ini kemungkinan gimana Pak?

I2 : Ya kemungkinan kalau kita bisa 20 hektar atau lebih insyaallah kita bisa madiri. Karena nanti kita sepakait harga dari Rp. 7000 akan kita potong Rp. 500,- sekitar Rp. 6.500 atau gimana karena nanti yang Rp. 500 untuk kedepan biaya sertifikat. Katakanlah kalau Rp. 500 dikali kan kita bisa menjual 60 ton berartikan sudah bisa nanti. Kan 1 ton kalau dikali Rp. 500 nantikan RP. 500.000 nah kita nanti harus bisa 60 ton harapannya begitu. Nanti klawau kita sudah mengumpulkan 60 ton kita bisa sertifikat lagi. Kedepan teman-teman saya minta untuk harga kita sekitar Rp. 6.500 harganya karena yang Rp. 500 untuk biaya sertifikat.

P : Ini kemungkinan jawabannya hampir sama ya pak?

I3 : Iya sama mbak

PESAN UNTUK PARA PETANI LAIN

P : Ini saja pak yang terakhir, yang ingin disampaikan ke petani lain yang belum menggunakan organik apa?

I3 : Yang di sampaikan ya di ajak mbak, promosi ini hasilnya banyak yang penting tidak memaksa mbak

P : Ini jadi jumlah anggota kelompok berapa pak?

I2 : Ini anggota yang inti kalau anggota inti 30

P : Itu yang menanam organik berapa Pak?

I2 : Itu ada 26

P : Berarti lainnya masih semi ya Pak?

I2 : Iya semi, karena kita kendala pasar kalau produksi sekian hektar kita bisa mbak. Kita menyuruh petani taman organik kan harus membelinya mbak, misalnya kalau tidak harus membelinya ya bisa saja disuruh nanam berapapun.

PEMASARAN

P : Kemarin waktu berbincang dengan Bapak Marsub yang membeli katanya Romo, Romo itu gimana Pak?

I2 : Romo itu kita kerjasama dengan pihak Grasia itu, beliau seorang pastur dan dia yang memasarkannya.

P : Itu apa untuk rumah sakit dan sebagainya?

I2 : Termasuk rumah sakit dan sebagainya, jadi mungkin ada yang di rumah sakit di suplay. Kalau yang jual Romo itu opo jare wes, lek kelas Romo ki adol penak. Sampai sekarang rutin berapa ton. Ini sudah pesan 2 kwintal dibawa ke Jalarta. Pesan 50 yo suwi lha dadak milih gak cukup seminggu mbak. Karena ditapeni terus dipilihi las dan sebagainya, bukan sukur di adahi mbak. Butuh waktu, tapi aku seneng uniknya ya milih ngene iki. (Termasuk rumah sakit dan sebagainya

P : Itu namanya Romo siapa Pak?

I2 : Romo siapa ya, Romo herman kalau tidak salah. Ya yang mengenalkan itu Bu Ratna mbak. Bu Ratna itu pemilik PT. CNA di Tulungagung dulunya kan kita kerjasama mbak. Bu Ratna itu suaminya agak sakit jadi yang meneruskan disini

ya Romo itu. Kemarin itu ada dari Malang PT. Java Rice, bnyak sekarang yang ingin memasarkan mbak lha masalahnya stoknya habis.

Transkrip Wawancara
KONSTRUKSI PENGETAHUAN TENTANG PERTANIAN ORGANIK
PADA PETANI DESA WATES KABUPATEN TULUNGAGUNG
Oleh; Aidah Chusnul Khotimah

Narasumber 1 : Sumardiono
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Petani Organik
Narasumber 2 : Samsuri
Umur : 46 Tahun
Waktu : Januari 2016
Pekerjaan : Swata / Petani Organik
Lokasi : Rumah Bapak Sumardiono
Ket. :
P : Peneliti
I 1 : Informan 1 Pak Sumardiono
I 2 : Informan 2 Pak Samsuri

INFORMASI NARASUMBER

P : *Ngapunten sak derange, asmane sinten niki pak?* (Mohon Maaf sebelumnya, namanya siapa pak ?)

I 1: Pak Sumardiono

P : *Yuswo nipun pinten?* (Umurnya berapa ?)

I 1: *Rodok akeh 68* (Agak banyak 68)

LATAR BELAKANG PEKERJAAN

P : *Pekerjaan nipun pak?* (Pekerjaannya pak ?)

I 1: *Tani* (Petani)

P : *Panjenengan tani niku sampun dangu nggeh pak?* (Bapak jadi petani itu sudah lama ya pak ?)

I 1 : *Inggih mbak* (Iya Mbak)

P : *Menurut bapak niki priipun pertanian organik?* (Menurut bapak ini bagaimana pertanian organik ?)

I 1 : *Pertanian organik iki kalau enggak salah sejak tahun 2011, kan lek masih satu tahun dua tahun kan istilaha masih belum organik penuh kan masihan.* (Pertanian organik inikan kalau tidak salah sudah mulai sejak tahun 2011, kalau masih satu tahun dua tahun istilahnya masih belum organik penuh)

INFORMASI MENGENAI PERTANIAN ORGANIK

P : *Pak Sumardi niki ngenal pertanian organik saking pundi?* (Pak Sumardi ini mengenal pertanian organik dari mana?)

I 1 : *Dulu istilahnya ya coba-coba ada kelompok yang enggak pakai pupuk kimia, pertama-tama ini kok begini terus akhirnya coba-coba terus dipakai sendiri*

P : *Ow coba-coba sendiri, selain itu mungkin dari buku pak ?*

I 1 : *Ya dari buku, sehabis tiga tahun dari dinas terus ada organik. Dulu tujuh hari di Malang Batu, diajari cara-caranya pembuatan pertama dilokasinya pakai tanaman-tanaman yang mencegah kimia itu. Pakai kacang-kacangan untuk mencegah itu.*

P : *Sebelum tahun 2011 itu bapak pertaniannya berarti masih biasa?*

I 1 : *Biasa, ya jagung, padi*

P : *Tapi masih pakai pupuk kimia?*

I 1 : *masih pakai pupuk kimia*

AWAL MULA MENGENAL SISTEM PERTANIAN ORGANIK

P : *Waktu resminya beralih itu kira-kira pak ?*

I 1 : *Jarak tiga tahun lah mbak*

P : *Kenalnya tahun 2007 pak?*

I 1 : Iya tahun 2007, 2008 itu kan mulai dirintis tahun 2011 kan tidak pakai kimia mbak kan serentak waktu itu, Ya ini orangnya dulu waktu itu jadi serempak, yang rapat ya ini. Lihat di foto dan kaset kan masih ada. Ongkos untuk pupuk organik itu berat, dalam istilahnya per 100 itu ada 8kw sampai 10kw untuk pupuk. Kalau Pak Budi itu minimal sampai 1 ton, tapi kan kalau istilahnya tanah jadi subur itu kan enak

P : Apa yang memutuskan bapak pindah ke pertanian organik, misalnyakan dari segi tenaga kan cukup banyak, biaya kan juga cukup sulit ?

I 1 : Kalau dibandingkan dengan kimia itu sebenarnya kalau istilahnya laku dipasar seperti dulu-dulu itu lebih banyak organik, kan harganya lebih mahal

P : Jadi alasannya pindah ke organik selain harga itu apalagi pak ?

I 1 : Selain harga ya pertama untuk menyuburkan tanah itu, dari mengurangi pupuk kimia itu terutama. Kan pupuk kimia agak sulit dulu itu akhirnya bikin kompos sendiri kan ada enggak beli banyak-banyak, lingkungan menjadi bersih.

PROSES PERALIHAN MENGGUNAKAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK, KENDALA DAN CARA MENGATASI

P : Proses beralihnya dari pertanian biasa menuju pertanian organik itu bagaimana, misalnya dari tata caranya, pengelolaannya?

I 1 : Cara pengolahannya ta ?

P : Yang paling kelihatan itu dari pengelolaannya ya pak ?

I 1 : Dari pengelolaannya itu pertama tanah harus di sterilkan dulu, nanti setelah di bajak rata ditaburi pupuk kandang kompos itu, nanti setelah ada air ada cacing itu di bajak lagi baru nanti di rendam

P : Kalau pertanian biasa pak ?

I 1 : Kalau pertanian biasa ya datang hujan di bajak baru langsung ditanami, tapi kalau pertanian organik harus direndam dulu. Kesuburannya iku enggak bisa langsung menyerap pada akar itu enggak bisa ya akhirnya cacingan begitu.

P : Waktu proses peralihan itu apa ada kendala pak ?

I 1 : Kendala itu enggak ada, cuma kalau sini itu hujan itu tenggelam. Dari hama-hama pun kuat. Sebetulnya cuma pakai daun-daun sirkaya itu da campur dengan organik ini untuk hamanya.

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P : Perbedaan yang paling dirasakan dari pertanian organik ini apa pak?

I 1 : Nasi itu kalau pakai pupuk kimia itu dua hari baunya tidak enak, kalau pakai pupuk organik itu tidak bau tetap kering

P : Selain itu apa pak?

I 1 : Ya nasinya pulen ya enak enggak ada bau-bau seperti kimia

P : Dari segi penghasilan bedanya pak ?

I 1 : Dari segi penghasilan memang dulunya banyak pakai kimia tapi harganya kan mahal pakai organik. Dalam per 100 nya kalau pakai kimia itu hasilnya yang

lebih 11kw itu kalau yang organik 7-8 kw. Tapi kalau disbanding harga banyak organik itu Rp. 7000 dibanding Rp. 4000

PELATIHAN ATAU PENYULUHAN YANG DILAKUKAN LEMBAGA TERKAIT

P : Apa ada penyuluhan pak selama pakai sistem organik itu ?

I 1 : Dari kecamatan ada, cuma belajar juga itu kemarin

P : Sampai sekarang masih di pantau ya pak ?

I 1 : Masih di pantau

P : Satu bulan sekali atau beberapa minggu?

I 1 : Itu musim mulai tanam sampai panen dalam dua minggu sekali pendamping

P : Pendamping dari BPP?

I 1 : Iya dari BPP

P : Bapak ini menerapkan sistem pertanian organik ini atas inisiatif sendiri ?

I 1 : Iya inisiatif sendiri, dari kelompok tani dihimpun itu

P : Dibantu sama kelompok begitu ?

I 1 : Iya dibantu kelompok

PENERAPAN DI DESA WATES

P : Kalau menurut bapak di Desa Wates ini semisal diterapkan secara menyeluruh apakah bisa pak ?

I 1 : Bisa, contohnya apa? Maksudnya gimana?

P : Kalau satu Desa Wates itu diterapkan semuanya pak?

I 1 : “Ow enggak bisa, orang itu ada yang enggak sama. Kadang organiknya di dol trus sing biasa dipangan dewe kan yo eman” (Ow tidak bisa, orang itu masing-masing kan tidak sama. Terkadang organiknya itu di jual terus yang dimakan itu yang biasa, kalau dimakan sendiri kan ya tidak untung). Jadi yang pakai organik itu tertentu ada beberapa orang.

P : Watu panen raya kemarin itu ada berapa orang pak ?

I 1 : 26 orang itu organik

P : Itu 26 orang itu luasnya pak ?

I 1 : 5 hektar lebih

P : Itu hasilnya berapa pak ?

I 1 : Ya kurang lebih 8kw, kalau yang pakai kimia ya 11kw selisih 2 kw. Waktu panen raya itu berhasil. Makanya tanahnya untuk organik di tanami jagung enggak bisa harus kacang-kacangan itu.

P : Tapi kalau sekarang itu misalnya yang pakai organik itu sudah banyak ya pak ?

I 1 : Karena tenaganya organik itu kan banyak, kalau semi nanti “sak kober kun eng sawah” (kalau senggah ke sawah).

PERBEDAAN SETELAH MENGGUNAKAN PERTANIAN ORGANIK

P : Perbedaan yang dirasa sebelum dan sesudah pertanian organik ini bagaimana pak?

I 1 : Ya kalau di kelompok itu yang paling dirasa lumayan mbak

P : Lumayan dari segi arti ?

I 2 : Lumayan ya dari segi hasil dan kesehatan mbak, itu sebelumnya kita melaksanakan organik kan banyak obat kita main pestisida kimia kan ya akhirnya banyak penyakit. Karena sekarang sudah menggunakan organik sekarang sudah

ramah lingkungan dan orangnya sehat begitu lho mbak. Dulu sebelum ada organik kita mau makan sendiri masih mikir, kenapa? Banyak obat nanti jual yang kena temannya, saudaranya, sekarang sudah sadar lingkungan dengan memikirkan diri sendiri dan tetangga kan jadi sehat semua.

PARTISIPASI MASYARAKAT

P : Jadi responnya masyarakat itu sudah bagus ya pak ?

I 2 : Iya sudah bagus mbak, dulu panen mau “nyelipkan” (giling) saja masih mikir, jeraminya itu dimakan ternak mau itu.

P : Begini pak, ini kan partisipasi masyarakatnya sudah bagus, ada apa tidak tindakan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung? Ini Misalnya begini dukungan yang dilakukan masyarakat?

I 2 : Dukungannya dengan masyarakat itu sangat baik sekali, misalnya itu “rojo koyo” setiap rumah pasti punya “rojo koyo”.

P : Rojo koyo itu apa pak ?

I 2 : Rojo Koyo itu kambing, sapi, ayam (hewan ternak). Sehingga dengan adanya organik limbahnya itu tidak sampai tertumpuk-tumpuk. Missal terkumpul satu gerobak sudah diangkut kelompok untuk dibuat pupuk organik itu, sehingga kan lingkungan juga sehat orangnya sehat begitu lho. Itu kalau punya lembu kita tidak punya lingkungan yang luas itukan kotorannya aja menyimpan bingung ini ya, kadang dengan tetangganya bermasalah, sekarang tidak ada ya. Ini dirumah Pak sun ini lembunya dua tapi kotorannya enggak ada, kalau belum sampai penuh sudah diangkut.

P : Berarti tidak sampai berbau ya pak ?

I 2 : Iya benar tidak sampai berbau sudah diangkut ke sawah

P : Keuntungannya sudah kelihatan ya apak? Selain dari lingkungan kesehatan, hasilnya dari apa lagi pak ?

I 2: Iya kelihatan mbak

P : Tidak ada kerugian sama sekali ini pak ?

I 2 : Tidak ada, dari segi hasil menjadi lebih tinggi, dari segi kesehatan jadi lebih sehat di banding yang kimia.

I 1 : “Katul pun kalau di jenang dimakan enak mbak, tajinnya dimakan sebelum matang enak seperti dawet” (Ampas dari kulit ari padi kalau di buat jenang juga enak mak, air rebusan nasi yang belum matang dimakan seperti dawet)

P : Kalau dari segi biaya itu lebih ringan mana pak ?

I 1 : Ya lebih ringan organik mbak

I 2 : Karena yang kimia berapa mbak, apa lagi tidak ada subsidi.

P : Dari pengalaman bertani dari dulu sampai sekarang apa bisa dijadikan patokan untuk mengambil keputusan untuk kenapa memilih pertanian organik sampai sekarang ini?

I 2 : Yang jadi patokan sekarang saya memilih organik ini adalah yang pertama ya itu tentang kesehatan tubuh, tentang kesadaran diri itu lho. Kalau kita tidak sadar ya mbak, seperti contoh kita mengajak orang tetangga atau orang lain kalau tidak sadar itu juga sulit. Jadi yang pertama yang jadi patokan itu adalah tentang kesehatan, kesadaran diri. Kita contohkan saja diri kita saja, kalau diri kita kesehatan lingkungan baik, kesehatan jiwa baik itu tetangga kita “enggak usah ngajak” (tidak perlu mengajak) sudah ikut sendiri itu lho. Kan kalau kita ini

sekarang sulit mengajak orang itu ya, kalau kita jadi contoh kita bagus di lingkungan baik tidak merugikan hasilnya lebih tinggi.

I 1 : Sebetulnya lain dari pada itu orang kalau kita ajak pakai organik itu sebetulnya orang jadi tambah rajin mbak.

P : Rajin bagaimana pak ?

I 1 : Rajinnya itu ada pupuk kandang sedikit-sedikit sudah diangkut mbak. Jadi enggak ngelintuh mbak (jadi enggak malas mbak)

P : Jadi tetap sibuk ya pak ?

I 2 : Ya tetap sibuk

P : Sampai sekarang kan masih pakai pertanian organik, apakah ada keinginan untuk pindah kembali ke pupuk kimia?

I 2 : Selama ini belum ada

P : Tidak ada keinginan sama sekali pak? Kenapa pak alasannya?

I 2 : Iya, alasannya ya itu kita kan semua itu yang di cari keunggulan dan keuntungan ya. Dari segi keuntungan semua itu kan lebih di organik, kita kan juga lebih untung

I 1 : Sebetulnya satu tanah menjadi subur muda lagi, lingkungan jadi bersih, ramah lingkungan

P : Sekarang ini kan sudah berhasil ya pak, apakah ada kesempatan mengajak para petani lain?

I 2 : Ya ada, kesempatan itu “panngah” (selalu) ada

P : Caranya bagaimana pak ?

I 2 : Ya itu caranya diri kita sendiri saja yang jadi contoh, kita tonjolkan saja lah

P : Kadangkan petani cenderung sulit, untuk waktu tungguanya ini juga lama? Kalau petani yang ingin hasil cepat kan tidak mau, cara meyakinkan mereka bagaimana?

I 2 : Iya, cara meyakinkan itu kan sering mengadakan pertemuan di kelompok. Sering itu juga diskusi tanaman organik juga keuntungan, kerugiannya semua itu kan sudah dipaparkan. Keuntungan organik seperti ini-ini masyarakat kan kadang belum langsung menerima, kita adakan tahapan-tahapan begitu. Kadangkan namanya semi organik begitu, kimia pakai 50% dulu terus dikurangi-kurangi itu banyak sekali sistemnya dipertanian sini seperti itu. Ada yang langsung itu ya kaget (terkejut), masa konversi yang dua tahun kan juga begitu. Semuanya itu sebetulnya ada, tapi kita yang sudah organik itu harus memberikan contoh.

P : Kendalanya mengajak orang ya itu tadi pak ?

P 2 : Kendalanya itu ada saja, yang jelas kalau orang awam itu biasanya yang dilihat itu kan kalau yang kimia sekarang itu kan menabur jangka tiga hari sudah “ijo royo-royo”. Tapi kalau non kimia itu biasa-biasa saja tapi sehat itu, kalau organik bertahap. Nanti kalau ada serangga hama yang dimakan dulukan yang “ijo royo-royo” karena apa itu mungkin yang lebih lunak ya, yang biasa-biasa aja tidak mau itu ya.

I 1 : Tapi dulu aku pak haji dimakan pari manuk entek kabeh (Tapi dulu saya pak Haji padinya dimakan burung habis semua)

P : Cara mengatasinya pripun pak ? (Cara mengatasinya bagaiman apak ?)

I 1 : Ya di pasang jaring

P : Apa sudah ada fasilitas dari pemerintah pak? Misalnya begini untuk menampung beras dari petani ?

I 2 : Sini dari Grasia mbak, stok-stok dari pengusaha ini sangat kurang sekali. Kebanyakan dari Tulungagung itu yang pakai dari dinas sendiri yang sadar. Kalau dari pemerintah itu belum ada, sini yang belum mampu. Yang kemarin itu dipesani berapa?

I 1 : 35ton

P : Itu pemesannya dari mana pak ?

I 2 : Dari asosiasi Surabaya, memang itu kan ada sesuatu yang menghimpun dari lembaga-lembaga. Satu bulannya sekitar 35ton, tapi sini tidak mampu mbak. Kalau sekali waktu butuh tidak bisa, sini kan sudah kontrak dengan Grasia

P : Kalau kontrak dengan Grasia itu pengirimannya per?

P 2 : Yang rutin itu satu bulan dua kali, selain itu juga banyak dari organisasi kesehatan, rumah sakit. Tapi yang organik kebanyakan anak-anak kecil itu yang beras merah, bubur bagus itu.

P : Kira-kira pak, yang ingin disampaikan untuk para petani diluar sana yang belum beralih menggunakan sistem pertanian organik apa ?

I 2 : Ya itu yang ingin di sampaikan dari segi kesehatan, yang kedua adalah dari segi hasil itu yang kita sampaikan kelebihanannya seperti itu. Yang ketiga ramah lingkungannya, artinya orang-orang itu kan berfikir, tertarik kan harga tinggi.

I 1 : Yang enggak (tidak) mau organik ini kan tanah sewa, jadi nanti kalau yang sewa suruh pakai organik kan satu tahun sudah ganti, yang untung kan yang belakangnya ya enggak mau

I 2 : Yang pakai organik ini kan tahun ini subur, tahun depannya lagi kan tambah subur, tahun berikutnya kan tambah subur lagi kan. Kalau kimia kan enggak, kalau sekarang di pupuk 2kw, kalau besok dipupuk kurang dari 2kw ya tidak mau tanahnya tidak menghasilkan tambah lagi, tambah lagi. Kalau organik tidak sedikit-sedikit tanahnya kan jadi subur. Memang yang kebanyakan yang organik itu adalah milik sendiri tanahnya.

P : Kalau dari segi pasar pak yang di Tulungagung ini sudah banyak yang menampung apa belum?

I 2 : Belum kalau di Tulungagung, masih sedikit salah satunya di Golden (salah satu swalayan yang ada di Tulungagung)

P : Kalau di luar Tulungagung pasarnya pak ?

I 1 : Di Surabaya, di Jakarta

P : Tapi itu pasarnya tetap pak?

I 1 : Tetap mbak

PARTISIPASI PEMERINTAH

P : Kalau pemerintah daerah sendiri itu apa tidak ada wacana tentang ini pak ?

I 2 : Seberanya ada, cuma pemerintah sekarang ini mau semua masyarakat pindah ke organik inikan juga perlu beberapa tahap. Mungkin masih termasuk untuk di Sumbergempol saja masih Wates ya. Kalau organik harus melalui sertifikasi, kita mengatahan organik kalau tidak ada sertifikatnya kan ya

P : Kata Pak Budi kemarin baru dapat sertifikatnya ya pak ?

I 2 : Iya dapat, soalnya kalau tidak ada sertifikatnya kan tidak bisa di jual. Sebetulnya kan banyak desa-desa yang organik tapi kan belum bersertifikat.

I 1 : Soalnya kan di leb, kudu ngati-ngati mambu pupuk titik kan ketahuan (Soalnya kan di masukkan di laboratorium, harus hati-hati kalau ada bau pupuk sedikit saja kan ketahuan)

P : Kalau sudah pertanian organik ini kan menuju ke pertanian berkelanjutan ya pak ?

I 2 : Iya seharusnya begitu

P : Tapi sini sudah diterapkan apa belum pak ?

I 2 : Ya ini yang masih dijalankan

P : Kan nanti rugi kalau tidak diterapkan menuju pertanian berkelanjutan pak ?

DAERAH PENERAPAN PERTANIAN ORGANIK

I 1 : Iya kan ini Pak Budi mengembangkan di lain desa juga

P : Di desa mana pak ?

I 1 : Sendang kan disana dataran tinggi, korotan ternaknya juga banyak. Ini kalau tidak di kembangkan nanti morat-marit (berantakan) ada pasar bebas. Makanya dari MEA nanti sekarang harga beras organik mencapai Rp. 18.000 nanti kalau tidak bisa mengimbangi ya lama-lama

PASAR BEBAS

P : Kira-kira untuk bertahan di pasar bebas nanti bagaimana pak ?

I 1 : Nah itu tinggal kesadaran pembeli yang pakai beras organik itu

P : Soalnya nanti kan bakal tidak ada saringan filternyakan nanti?

I 2 : Ya mempertahankan kualitas itu

I 1 : Nanti kalau ada MEA juga orang-orang Jawa ya bisa untung dan bisa rugi, kalau tidak bisa mel;akukan pasaran sendiri

P : Iya pak, apalagi kan sama Pemerintah tidak di subsidi untuk pengusaha

I 1 : Iya nanti kalau ada pasar bebas bisa repot mbak

P : Antisaipasinya peningkatan kualitas produk ya pak? Selain itu apalagi pak? perluasan pasar mungkin pak ?

I 2 : Iya itu juga bisa, kita harus menyadarkan pada masyarakat untuk cinta pada produk sendiri, yang kedua kalau dari luar negeri itu partisipasinya lebih tinggi. Dengar apel yang di impor di Indonesia itu sudah kadang tahunan di bungkus sedemikina rupa sudah kadaluarsa di bawa ke Indonesia nah itu. memang MEA itu menguntungkan ya merugikan, kalau kualitas kita lebih baik nanti menguntungkan kalau lebih jelek nanti merugikan.

LAMPIRAN



Gambar 1, Bersamai nforman Bapak Kusnan, Bapak Masrub, Bapak Samsuri, Bapak Sumardiono



Gambar 4, Bersama Bapak Budiono



Gambar 5, Bersama Bapak Sumaji dan Bapak Priyanto



Gambar 5, Beras merah organik



Gambar 7, Salah satu alat untuk mengolah padi organik



Gambar 9, Sertifikat LeSos

